



**KEPEMIMPINAN KEPALA DESA PEREMPUAN
DI DESA KARAS KEPOH KECAMATAN PANCUR
KABUPATEN REMBANG**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh
PERPUSTAKAAN
NANA LUTFIANA

3301409059

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada :

Hari :

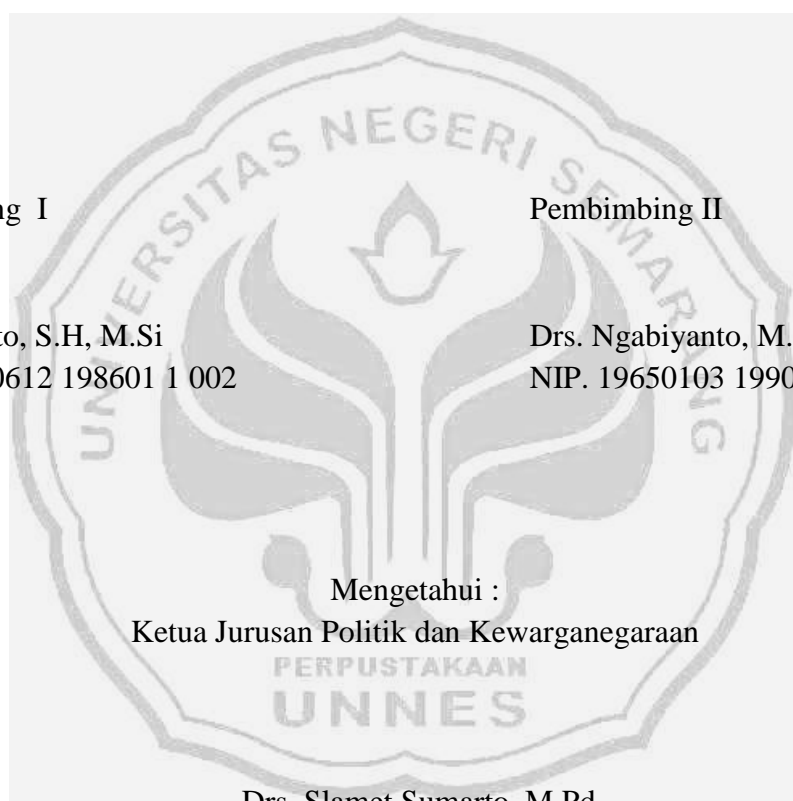
Tanggal :

Pembimbing I

Drs. Sunarto, S.H, M.Si
NIP. 19630612 198601 1 002

Pembimbing II

Drs. Ngabiyanto, M.Si
NIP. 19650103 199002 1 001



Mengetahui :
Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan

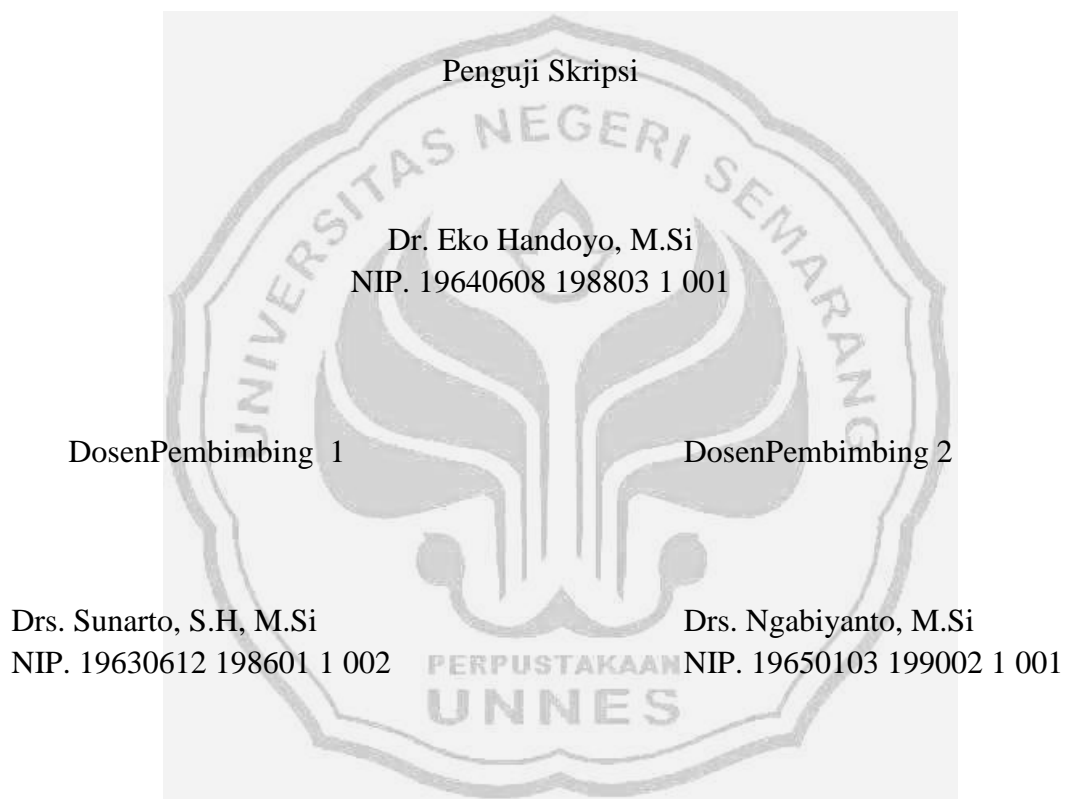
Drs. Slamet Sumarto, M.Pd
NIP : 19610127 198601 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Dr. Subagyo, M.Pd
NIP. 19510808 198003 1 003

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Nana Lutfiana

NIM. 3301409059

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- ❖ Tidak diperlukan merendahkan orang lain untuk meninggikan diri sendiri. Ada banyak cara lain untuk orang-orang yang berfikir (**Nazril Irham**).

- ❖ Hiduplah seperti pohon kayu yang lebat buahnya, hidup di tepi jalan dan dilempari orang dengan batu, tetapi dibalas dengan buah (**Abu Bakar Sibli**).

Persembahan :

Dengan memajatkan puji syukur kehadiran Allah SWT. Karya kecilku ini saya persembahkan kepada :

- Bapak Sholikan dan Ibu Harti yang telah memberikan semua do'a, kasih sayang dan semangatnya.

- Sahabat tercinta Iim, Utami, Momon, Hanny, Nayla, Dewi, Dian, Tari, Nita, Rizky, Ana, Iga dan Kokom yang senantiasa memberikan semangat.

- Teman-teman KostAl-Hikmah

- Teman-teman jurusan Pkn angkatan tahun 2009

- Almamaterku UNNES

PRAKATA

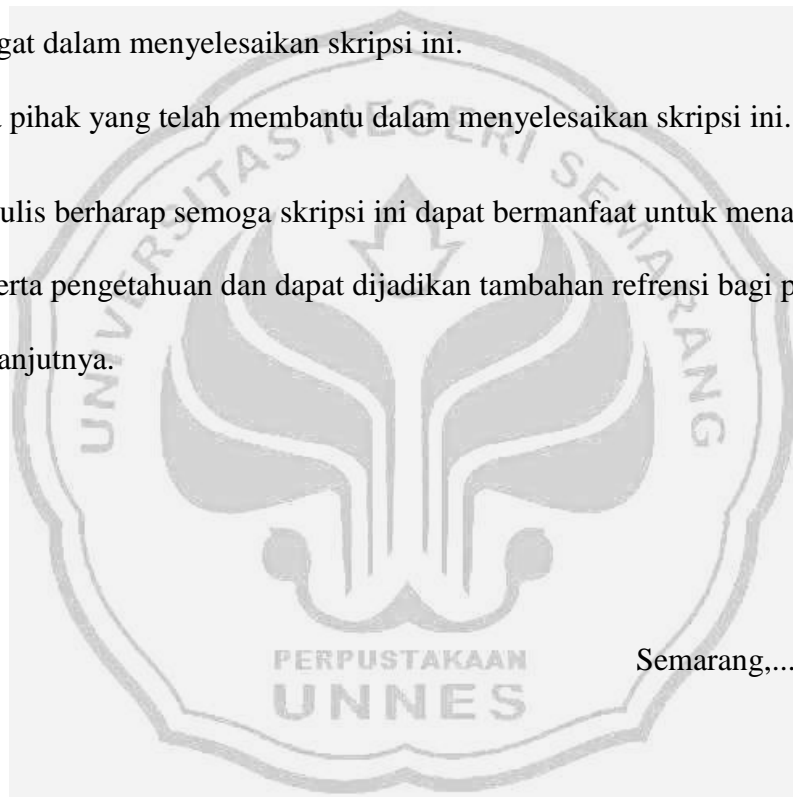
Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas rahmat, petunjuk dan hidayah Nya, penulisan skripsi yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan di Desa Karas Kepoh Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang” dapat diselesaikan dengan lancar dan baik.

Penulis mengucapkan terima kasih dengan tulus kepada semua pihak yang berperan dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Subagyo, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Slamet Sumarto, M.Pd, selaku Ketua Jurusan sekaligus Dosen Wali yang telah memberikan dorongan dan motivasi dalam menjalankan kuliah di Jurusan Politik dan Kewarganegaraan.
4. Drs. Sunarto, S.H, M.Si, Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dengan sabar, dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. Ngabiyanto, M.Si, Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dengan sabar, dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Eko Handoyo, M.Si, Dosen Penguji yang telah memberikan bimbingan dan kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu Dosen pengajar, Karyawan TU serta Ibu penjaga perpustakaan Jurusan Politik dan Kewarganegaraan yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, dan wawasan sebagai bekal yang bermanfaat di masa depan.
8. Ibu Siti Murniyati Kepala Desa Karas Kepoh yang telah memberikan kelancaran dalam penelitian ini.
9. Bapak, Ibu serta keluarga yang telah memberikan doa, motivasi, dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan serta pengetahuan dan dapat dijadikan tambahan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.



Semarang,.....

Penyusun

SARI

Lutfiana, Nana.2013.*Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan di Desa Karas Kepoh Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang*.Skripsi, Jurusan Politikdan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Sunarto, S.H, M.Si. Pembimbing II Drs. Ngabiyanto, M.Si.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Kepala Desa, Perempuan

Kedudukan dan peranan perempuan dalam pembangunan tampaknya semakin meningkat, baik dibidang politik, pendidikan, kesehatan maupun kesejahteraannya. Perempuan yang berperan dalam pembangunan tidak hanya perempuan yang ada dikota, melainkan perempuan yang berada diberbagai lini kehidupan juga ikut berperan. Salah satunya yaitu Kepala Desa, tidak sedikit Kepala Desa perempuan yang lebih berhasil dalam melaksanakan tugasnya. Keadaan ini menunjukkan bahwa berbagai upaya perlu dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan kesenjangan antara kedudukan dan peranan laki-laki dengan perempuan dalam pembangunan. Pengarusutamaan genderdari pemerintah merupakan salah satu kunci untuk membantu mengurangi atau menghilangkan kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam aspek akses, peran, kontrol dan manfaat serta meningkatkan partisipasi keduanya dalam pengambilan keputusan dan penguasaan terhadap sumber daya pembangunan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini dalah: (1) bagaimana kepemimpinan Kepala Desa perempuan dalam pelaksanaan program pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat di Desa Karas Kepoh Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang, (2) apa hambatan Kepala Desa perempuan dalam pelaksanaan program pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat di Desa Karas Kepoh Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan lokasi penelitian di Desa Karas Kepoh Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah: (1) kepemimpinan kepala desa perempuan dalam pelaksanaan program pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat desa Karas Kepoh, (2) pendapat masyarakat terhadap kepemimpinan kepala desa perempuan, (3) faktor penghambat dan pendukung dalam kepemimpinan Kepala Desa perempuan dalam pelaksanaan program pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat. Sumber data penelitian adalah kata-kata, tindakan dan foto. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara langsung kepada Kepala Desa, perangkat desa, tokoh masyarakat dan masyarakat serta dokumentasi. Pengujian validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Metode analisis datanya yaitu kualitatif yang meliputi reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Selain itu juga menggunakan analisis gender Pathway dengan melihat beberapa aspek yaitu akses, peran, kontrol dan manfaat. Prosedur penelitian dimulai dari tahap pra penelitian yang berisi tentang rancangan skripsi, membuat surat perizinan dan membuat instrumen, tahap penelitian dimana peneliti mulai terjun kelapangan dan tahap pembuatan laporan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) peran kepemimpinan Kepala Desa perempuan dalam pelaksanaan program pembangunan kepada masyarakat sudah memberikan kemajuan terhadap Desa Karas Kepoh. Hal ini dapat dilihat bahwa Kepala Desa perempuan sudah berperan aktif dalam kegiatan pembangunan, berperan sebagai motivator yang memotivasi bawahan dan masyarakat untuk dapat mengikuti kegiatan pembangunan. Peran tersebut dibuktikan dengan berdirinya bangunan jembatan gantung, akses jalan raya dan bangunan pusat layanan internet masyarakat, (2) peran kepemimpinan Kepala Desa perempuan dalam pelayanan kepada masyarakat sudah berjalan dengan baik. Kepala Desa dengan dibantu oleh perangkat desa memberikan pelayanan berupa pengurusan administrasi kependudukan. Kepala Desa Karas Kepoh memberikan pelayanan dengan cepat dan dilayani selama 24 jam, baik pelayanan pada jam kerja maupun di luar jam kerja tentunya dengan ditunjang sarana dan prasarana yang memadai. Tipe kepemimpinan yang diterapkan Kepala Desa Karas Kepoh adalah tipe kepemimpinan yang demokratis, dengan salah satu contoh Kepala Desa memberikan kebebasan kepada perangkat desa, tokoh masyarakat dan masyarakat untuk memberi usul atau masukan bagaimana baiknya agar kegiatan pembangunan itu dapat dilaksanakan dengan baik. Semua perjuangan Kepala Desa perempuan mempunyai maksud untuk mensejahterakan masyarakat Desa Karas Kepoh agar lebih maju diberbagai sektor terutama disektor pembangunan, (3) faktor-faktor penghambat kepemimpinan Kepala Desa perempuan sebagai berikut: aspek sosial yaitu rendahnya tenaga kerja, aspek budaya yaitu masyarakat menganggap bahwa kepemimpinan Kepala Desa perempuan masih rendah bila dibandingkan dengan kepemimpinan laki-laki, kondisi penduduk yaitu keanekaragaman penduduk. Faktor pendukungnya yaitu sebagai berikut: dukungan sosial yaitu dukungan yang berasal dari masyarakat, dukungan keluarga yaitu dukungan yang paling utama dibutuhkan Kepala Desa perempuan, dan yang terakhir adalah dukungan budaya yaitu dukungan yang berasal dari masyarakat dalam upaya untuk mengajak masyarakat mengikuti dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) bagi Kepala Desa, diharapkan bisa dengan penuh kesabaran dan lebih memahami apa yang diinginkan bawahan karena pada dasarnya kepribadian setiap orang itu berbeda. *Kepala Desa juga sebaiknya meningkatkan lagi program-program yang lebih optimal sehingga semua program dapat terealisasi. Kepala Desa perempuan juga harus lebih tegas dalam memimpin dan mengambil keputusan,* (2) bagi masyarakat, kemajuan suatu desa akan terwujud jika ada kerja sama yang utuh antara warga tanpa terkecuali, pemerintah desa atau lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada di dalamnya. Masyarakat diharapkan lebih memahami dan ikut serta berpartisipasi terhadap kegiatan yang positif sebagai langkah awal dalam pembangunan demi kemajuan desa. *Masyarakat juga harus memahami* agar mereka tidak melihat laki-laki dan perempuan dari kaca mata biologis (peran kodrati) saja serta harus melihat laki-laki dan perempuan sebagai warga negara dan sumber daya insani yang sama-sama mempunyai hak, kewajiban, kedudukan dan kesempatan dalam proses pembangunan, baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

DAFTAR ISI

Halaman

Persetujuan Pembimbing.....	ii
Pengesahan Kelulusan.....	iii
Pernyataan.....	iv
Moto dan Persembahan.....	v
Prakata.....	vi
Sari.....	viii
Daftar Isi.....	x
Daftar Bagan.....	xii
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Lampiran.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Batasan Istilah.....	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
A. Tinjauan Tentang Kepemimpinan.....	10
B. Kepemimpinan Perempuan.....	23
C. Peran Kepala Desa.....	27
D. Kerangka Berfikir.....	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Dasar dan Jenis Penelitian.....	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
C. Fokus Penelitian.....	44

D. Sumber Data Penelitian.....	45
E. Metode Pengumpulan Data.....	46
F. Validitas Data Penelitian.....	49
G. Metode Analisis Data.....	50
H. Prosedur Penelitian	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	55
A. Hasil Penelitian	55
1. Deskripsi Umum Desa Karas Kepoh	55
2. Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan dalam Pelaksanaan Program Pembangunan	64
3. Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan dalam Pelaksanaan Pelayanan Kepada Masyarakat	76
4. Analisis Gender Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan dalam Pelaksanaan Program Pembangunan dan Pelayanan Kepada Masyarakat	80
5. Faktor Penghambat dan Pendukung Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan dalam Pelaksanaan Program Pembangunan dan Pelayanan Kepada Masyarakat.....	88
B. Pembahasan Hasil Penelitian	93
BAB V PENUTUP.....	104
A. Simpulan.....	104
B. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	108

DAFTAR BAGAN

Bagan 1: Kerangka Berfikir	42
Bagan 2: Tahap Analisis Data Miles dan Huberman	52
Bagan 3: Struktur Organisasi Pemerintah Desa	63



DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jumlah penduduk berdasarkan kelamin	57
Tabel 2: Jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia Desa Karas Kepoh	57
Tabel 3:Jumlah penduduk menurut mata pencaharian Desa Karas Kepoh Tahun 2010.....	59
Tabel 4:Jumlah penduduk berdasarkan agama Desa Karas Kepoh Tahun 2010.....	62



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Pusat layanan internet Kecamatan	72
Gambar 2: Wawancara dengan Kepala Desa Karas Kepoh.....	75
Gambar 3: Jembatan Gantung di Desa Karas Kepoh.....	88



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Dekan

Lampiran 2 Surat Permohonan Ijin Penelitian

Lampiran 3 Instrumen Wawancara

Lampiran 4 Pedoman Wawancara

Lampiran 5 Hasil Wawancara

Lampiran 6 Peta Desa Karas Kepoh

Lampiran 7 Peta Sosial



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kepemimpinan merupakan konsep mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, motivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu juga mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerja sama kelompok, perolehan dukungan dan kerja sama dari orang-orang luar kelompok atau organisasi (Rivai, 2006: 2-3).

Pemimpin adalah faktor yang paling penting dalam kemajuan satu bangsa. Pemimpin yang mempunyai gagasan positif bagi kemajuan bangsanya akan menjadi faktor yang sangat penting melalui ucapan, gaya pemerintahan, tindakan, dan program-program yang disusunnya. Para pemimpin adalah “panutan” masyarakatnya. Namun demikian gagasan dan ucapannya harus sejalan dengan tindakannya. Kita harus dapat memilih pemimpin yang dapat dipercaya, bermoral, tidak korup, sejalan kata dengan perbuatan, lebih mementingkan nasib bangsa daripada kepentingan golongan, partai atau keluarganya sendiri, punya visi tentang masa depan bangsa, dan seterusnya (Marzali, 2007: 98-99).

Pembangunan Nasional adalah pembangunan dari, oleh, dan untuk rakyat, yang dilakukan disemua aspek kehidupan bangsa yang meliputi aspek politik, ekonomi, sosial budaya dan aspek pertahanan keamanan. Pembangunan Nasional

dilaksanakan oleh masyarakat dan pemerintah, masyarakat merupakan pelaku utama dalam pembangunan, dan pemerintah berkewajiban untuk mengarahkan, membimbing, serta menciptakan suasana yang menunjang keberhasilan. Pelaksanaannya mengacu kepada kepribadian bangsa dan nilai luhur yang universal untuk mewujudkan kehidupan yang berdaulat, mandiri, berkeadilan, sejahtera, maju, serta kukuh kekuatan moral dan etiknya. Pelaksanaannya bukan hanya tanggung jawab dari pemerintah, tetapi juga merupakan tanggung jawab seluruh rakyat Indonesia. Maksudnya adalah setiap warga Negara Indonesia harus ikut serta dan berperan dalam melaksanakan pembangunan.

Menurut Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah yang disebut dengan desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat tempat yang diakui dalam sistem pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam PP. RI Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa menyatakan “bahwa Kepala Desa mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan. Dalam melaksanakan tugasnya Kepala Desa mempunyai wewenang yaitu, memimpin penyelenggaraan pemerintahan desa berdasarkan kebijakan yang ditetapkan bersama BPD, mengajukan rancangan peraturan desa, menetapkan peraturan desa yang telah mendapat persetujuan bersama BPD. menyusun dan mengajukan rancangan peraturan desa mengenai APB Desa untuk dibahas dan ditetapkan bersama BPD, membina kehidupan masyarakat desa, membina perekonomian desa, mengkoordinasikan pembangunan

desa secara partisipatif, mewakili desanya di dalam dan di luar pengadilan dan dapat menunjuk kuasa hukum untuk mewakilinya sesuai dengan peraturan perundang-undangan, dan melaksanakan wewenang lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Pelayanan publik pada dasarnya menyangkut aspek kehidupan yang sangat luas. Dalam kehidupan bernegara, maka pemerintah memiliki fungsi memberikan berbagai pelayanan publik yang diperlukan oleh masyarakat, mulai dari pelayanan dalam bentuk pengaturan atau pun pelayanan-pelayanan lain dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan, kesehatan, utilitas, dan lainnya. Berbagai gerakan reformasi publik (*public reform*) yang dialami negara-negara maju pada awal tahun 1990-an banyak diilhami oleh tekanan masyarakat akan perlunya peningkatan kualitas pelayanan publik yang diberikan oleh pemerintah.

Kepala Desa sebagai seorang pemimpin yang baik harus senantiasa memberikan pelayanan kepada masyarakatnya, mulai dari pelayanan dalam bentuk pengaturan atau pun pelayanan-pelayanan lain dalam rangka mencapai kesejahteraan masyarakat, memenuhi kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan, kesehatan, utilitas, dan lainnya. Pelayanan masyarakat pada dasarnya adalah berkaitan dengan peningkatan kualitas pelayanan itu sendiri. Pelayanan yang berkualitas sangat tergantung pada berbagai aspek, yaitu bagaimana pola penyelenggaraannya (tata laksana), dukungan sumber daya manusia, dan kelembagaan.

Fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu beda. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, melainkan dibedakan menurut kedudukan, fungsi, dan peranan masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan. Perbedaan itu disebut dengan “gender”. Meskipun ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kedudukan, fungsi dan peran. Tetapi ada persamaan dalam hal kedudukan, baik pria maupun wanita sama-sama berkedudukan sebagai subjek atau pelaku pembangunan. Dalam kedudukan sebagai subjek pembangunan, pria dan wanita mempunyai peranan yang sama dalam merencanakan, melaksanakan, memantau dan menikmati hasil pembangunan. Hak yang sama di bidang pendidikan misalnya, anak pria dan wanita mempunyai hak yang sama untuk dapat mengikuti pendidikan sampai ke jenjang pendidikan formal tertentu. Tentu tidaklah adil, jika dalam era yang seperti ini memordukan pendidikan bagi wanita, apalagi jika anak wanita mempunyai kecerdasan atau kemampuan.

Pengembangan peran kaum wanita atau perempuan dalam kegiatan pembangunan sudah banyak dilakukan, bahkan sudah masuk dalam penyelenggaraan pemerintahan di tingkat desa atau kelurahan. Sudah banyak kepala desa ataupun kepala kelurahan di Indonesia yang disandang oleh kaum wanita. Dalam menjalankan tugas dan kewajiban sebagai “manajer” pemerintahan desa atau kelurahan, tentunya banyak hambatan, godaan dan tantangan yang harus dilalui oleh mereka. Namun demikian tidak sedikit kepala desa atau kepala kelurahan perempuan mencapai prestasi yang lebih berhasil ataupun gemilang

dalam melaksanakan pekerjaan mereka. Hal tersebut misalnya disebabkan adanya dukungan kemampuan dalam hal pendidikan, pengalaman berorganisasi dan motivasi dari kaum wanita itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Adi (2010) menunjukkan bahwa perempuan sebagai istri masih dipandang sebagai pelayan suami dan mempunyai tugas untuk mengurus anak-anaknya. Namun perempuan dalam pandangan santri sebagai seorang ibu, perempuan dipandang memiliki kedudukan sangat terhormat. Tidak ada pelarangan bagi perempuan untuk menjadi pemimpin di sektor publik, santri beranggapan bahwa selama perempuan memiliki kapasitas, bakat dan kemampuan dalam memimpin, perempuan boleh menjadi pemimpin selama perempuan tidak mengabaikan tugasnya dalam keluarga dan seijin suaminya.

Karas Kepoh adalah merupakan desa di Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang dengan mayoritas penduduk bercocok tanam dan berdagang. Letak titik koordinat desa Karas Kepoh adalah $6^{\circ}43'32''\text{S}$. $110^{\circ}27'34''\text{E}$. Sumber daya alam yang dimiliki adalah perkebunan mangga sedangkan kerajinan sebagai penopang ekonomi masyarakat dengan kerajinan batik tulis yang telah berkembang sampai keluar daerah. Batas wilayah sebelah utara adalah Desa Karas Gede Kecamatan Lasem, batas timur Desa Tuyuhan dan batas selatan adalah Desa Jeruk sedangkan sebelah barat adalah Desa Doropayung, antara Desa Tuyuhan dengan Desa Karas Kepoh dibatasi sungai maka dibangunlah jembatan gantung dengan bentang 60 m dan lebar 1,5 m sehingga dapat dipergunakan sebagai akses perekonomian maupun perhubungan antar desa serta antar kecamatan.

Kedudukan Kepala Desa sebagai pemimpin (leader) turut ikut menentukan keberhasilan pelaksanaan program pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat di desanya. Oleh karena itu, Kepala Desa dituntut harus mampu mengembangkan kepemimpinannya (leadership), mampu menggerakkan desanya, untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan program pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat di desanya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mahmudi (2011) menunjukkan bahwa Kepala desa perempuan memberi banyak pengaruh positif terhadap warga dan kemajuan Desa. Hal ini dapat ditunjukkan dengan tanggungjawab dan perjuangannya dalam memimpin Desa agar dapat menjadi desa yang maju. Bantuan dan perbaikan dalam bidang ekonomi, kesehatan, keamanan, dan kesejahteraan masyarakat juga telah dilakukan. Semua perjuangan kepala desa perempuan mempunyai maksud untuk mensejahterakan masyarakat Desa. Selain itu, kepala desa perempuan juga tetap menjalankan tugasnya sebagai ibu bagi anak-anaknya dan istri bagi suaminya. Penelitian yang dilakukan oleh Mahmudi (2011), menunjukkan bahwa Kepala Desa perempuan dapat melakukan peran ganda sebagai Kepala Desa dan ibu rumah tangga secara baik dan seimbang.

Dilihat dari penelitian yang sudah ada diatas jelaslah bahwa kedudukan perempuan sebagai pemimpin tidak dapat dikesampingkan, harus diakui kemampuannya dan tidak dipandang sebelah mata. Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa peranan perempuan dalam pembangunan tampaknya harus mendapat porsi yang seimbang dengan kaum laki-laki. Pandangan masyarakat

yang semula menganggap sosok perempuan yang hanya sebagai “*kanca wingking*” bagi laki-laki sudah mengalami perubahan. Bahwa kemampuan sama sekali tidak terkait dengan jenis kelamin, tetapi kehidupan publik mensyaratkan kualifikasi tersebut bilamana kesempatan dimungkinkan, akan tetapi dalam kenyataannya, kepemimpinan Kepala Desa di Desa Karas Kepoh masih ada masyarakat yang meragukan kemampuannya karena seorang perempuan. Masyarakat di desa ini masih ada yang mendiskriminasi kepemimpinan Kepala Desa perempuan dengan Kepala Desa laki-laki, yang beranggapan bahwa pola dan peran sosial antara laki-laki dan perempuan berbeda serta beranggapan bahwa laki-laki yang lebih pantas menjadi pemimpin dalam setiap bidang kehidupan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul: “**Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan Di Desa Karas Kepoh Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang**”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemimpinan Kepala Desa perempuan dalam pelaksanaan program pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat di Desa Karas Kepoh Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang?
2. Apa hambatan Kepala Desa perempuan dalam pelaksanaan program pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat di Desa Karas Kepoh Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang?

C. TUJUAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kepemimpinan Kepala Desa perempuan dalam pelaksanaan program pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat di Desa Karas Kepoh Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang.
2. Untuk mengetahui hambatan Kepala Desa perempuan dalam pelaksanaan program pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat di Desa Karas Kepoh Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang.

D. MANFAAT

Setelah penelitian ini dilakukan, diharapkan dapat diambil manfaat yang berguna antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang didapat selama kuliah di Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- b. Untuk menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang kepemimpinan Kepala Desa perempuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Desa, dapat memberikan gambaran yang positif bagaimana kewajiban pemimpin dalam pelaksanaan program pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat.

E. BATASAN ISTILAH

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan (Leadership) adalah kemampuan seseorang (yaitu pemimpin atau leader) untuk mempengaruhi orang lain (yaitu yang dipimpin atau pengikut-pengikutnya), sehingga orang lain tersebut bertindak-laku sebagaimana kehendaki oleh pemimpin tersebut. Kadangkala dibedakan antara kepemimpinan sebagai kedudukan dan kepemimpinan sebagai suatu proses sosial (Koentjaraningrat, 1967: 181).

2. Kepala Desa

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa, Kepala Desa adalah kepala pemerintah desa yang dipilih langsung oleh penduduk desa. Masa jabatan kepala desa adalah 6 tahun dan setelah itu dapat dipilih satu kali lagi untuk masa jabatan berikutnya. Kepala desa bertanggung jawab dalam bidang pembangunan, kemasyarakatan, dan pemerintahan.

3. Perempuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 854), perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui, atau istri, bini, lawan jenis laki.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan (Leadership) adalah kemampuan seseorang (yaitu pemimpin atau leader) untuk mempengaruhi orang lain (yaitu yang dipimpin atau pengikut-pengikutnya). Sehingga orang lain tersebut bertingkah-laku sebagaimana kehendaki oleh pemimpin tersebut. Kadangkala dibedakan antara kepemimpinan sebagai kedudukan dan kepemimpinan sebagai suatu proses sosial (Koentjaraningrat, 1967:181). Sebagai kedudukan, kepemimpinan merupakan suatu kompleks dari hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang dapat dimiliki oleh seseorang atau suatu badan. Sebagai salah satu proses sosial, kepemimpinan meliputi segala tindakan yang dilakukan seseorang atau sesuatu badan yang menyebabkan gerak dari warga masyarakat (Soerjono Soekanto, 1990: 318-319).

Menurut C.N. Cooley (1902), *The leader is always the nucleus of tendency, and on the other hand, all social movement, closely examined will be found to consist of tendencies having such nucleus*. Maksudnya, pemimpin itu selalu merupakan titik pusat dari suatu kecenderungan, dan pada kesempatan lain, semua gerakan sosial diamati secara cermat akan ditemukan kecenderungan yang memiliki titik pusat.

Bagi setiap lembaga organisasi kepemimpinan yang efektif adalah merupakan kunci keberhasilan. Menurut Wahjosumijo (2003: 83) dalam praktek

organisasi kata pemimpin mengandung konotasi : “menggerakkan, mengarahkan, membina, melindungi, memberi teladan, memberikan dorongan, memberikan bantuan dan sebagainya”.

Dari kata tersebut dapat dirumuskan pemimpin mengandung makna yang luas yaitu “Kemampuan untuk menggerakkan segala sumber daya yang ada sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.

Di lingkungan masyarakat, dalam organisasi formal maupun nonformal selalu ada seseorang yang dianggap lebih dari yang lain. Seseorang yang memiliki kemampuan lebih tersebut kemudian diangkat atau ditunjuk sebagai orang yang dipercayakan untuk mengatur orang lainnya. Biasanya orang seperti itu disebut pemimpin atau manajer. Dari kata itulah, kemudian muncul istilah kepemimpinan setelah melalui proses yang panjang.

Masalah kepemimpinan sama tuanya dengan sejarah manusia. Dalam kepemimpinan dibutuhkan manusia karena adanya keterbatasan dan kelebihan tertentu pada manusia. Apakah orang-orang dalam masyarakat atau organisasi tidak dapat menjalankan tugas atau fungsinya tanpa adanya seorang pemimpin? Pemimpin diperlukan, sedikitnya terdapat empat macam alasan: (a) karena banyak orang memerlukan figur pemimpin, (b) dalam beberapa situasi seorang pemimpin perlu tampil mewakili kelompoknya, (c) sebagai tempat pengambilan resiko bila terjadi tekanan terhadap kelompoknya dan (d) sebagai tempat untuk meletakkan kekuasaan.

Pengertian kepemimpinan bervariasi sebanyak orang yang mencoba mendefinisikan konsep mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, motivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu juga mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerja sama kelompok, perolehan dukungan dan kerja sama dari orang-orang luar kelompok atau organisasi.

Kepemimpinan terkadang dipahami sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang. Kepemimpinan sebagai sebuah alat, sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu sukarela/sukacita. Ada beberapa faktor yang dapat menggerakkan orang yaitu karena ancaman, penghargaan, otoritas, dan bujukan.

Kepemimpinan juga dikatakan sebagai proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan para anggota kelompok. Tiga implikasi penting yang terkandung dalam hal yaitu: (1) kepemimpinan itu melibatkan orang lain baik itu bawahan maupun pwingikut, (2) kepemimpinan melibatkan pen distribusi kekuasaan antara pemimpin dan anggota kelompok secara seimbang, karena anggota kelompok bukanlah tanpa daya, (3) adanya kemampuan untuk menggunakan bentuk kekuasaan yang berbeda untuk mempengaruhi tingkah laku pengikutnta melalui berbagai cara.

Oleh karena itu, kepemimpinan itu pada hakikatnya adalah proses mempengaruhi atau memberi contoh dari pemimpin kepada pengikutnya dalam

upaya mencapai tujuan organisasi, seni mempengaruhi dan mengarahkan orang dengan cara kepatuhan, kepercayaan, kehormatan, dan kerja sama yang bersemangat dalam mencapai tujuan bersama, kepemimpinan untuk mempengaruhi, memberi inspirasi dan mengarahkan tindakan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan, melibatkan tiga hal yaitu, pemimpin, pengikut dan situasi tertentu, kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan dan sumber pengaruh dapat secara formal maupun tidak formal.

Konsep kepemimpinan erat sekali hubungannya dengan kekuasaan pemimpin dalam memperoleh alat untuk memengaruhi perilaku para pengikutnya. Terdapat beberapa sumber dan bentuk kekuasaan yaitu kekuasaan paksaan, legitimasi, keahlian, penghargaan, referensi, informasi, dan hubungan.

Pada dasarnya kemampuan untuk memengaruhi orang atau suatu kelompok untuk mencapai tujuan tersebut ada unsur kekuasaan. Kekuasaan tak lain adalah kemampuan untuk memengaruhi orang lain untuk mau melakukan apa yang diinginkan oleh pihak lainnya.

Praktik kepemimpinan berkaitan dengan mempengaruhi tingkah laku dan perasaan orang lain baik secara individual maupun kelompok dalam arahan tertentu, sehingga melalui kepemimpinan merujuk pada proses untuk membantu mengarahkan dan memobilisasi orang atau ide-idenya.

Di dalam Islam kepemimpinan identik dengan istilah khalifah yang berarti wakil. Pemakaian kata khalifah setelah Rasulullah Saw. wafat menyentuh juga maksud yang terkandung di dalam perkataan amir (yang jamaknya umara) atau

penguasa. Oleh karena itu, kedua istilah ini dalam bahasa Indonesia disebut pemimpin formal.

2. Kriteria Kepemimpinan

Pemimpin yang berhasil hendaknya memiliki beberapa kriteria. Kriteria apa saja tergantung pada sudut pandang atau pendekatan yang digunakan apakah itu sifat kepribadiannya, ketrampilannya, bakatnya, sifat-sifatnya, atau kewenangan yang dimilikinya.

Pemimpin memiliki sifat kepribadian seperti vitalis dan stamina fisik, kecerdasan dan kearifan dalam bertindak, kemauan menerima tanggung jawab, kompeten dalam menjalankan tugas, memahami kebutuhan pengikutnya, memiliki keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain, kebutuhan untuk berprestasi, maupun memotivasi dan memberi semangat, mampu memecahkan masalah, meyakinkan, memiliki kapasitas untuk menang, memiliki kapasitas untuk mengelola-memutuskan-menentukan prioritas, mampu memegang kepercayaan, memiliki pengaruh, mampu beradaptasi atau memiliki fleksibilitas.

Karakteristik pemimpin yang berhasil memiliki sifat dan keterampilan tertentu. Cirinya antara lain dapat beradaptasi dengan situasi, peka terhadap lingkungan sosial, ambisius serta berorientasi pada hasil, tegas, dapat bekerja sama, meyakinkan, mandiri, mampu mempengaruhi orang lain, enerjik, tekun, percaya diri, tahan stres, dan memikul tanggung. Sedangkan keterampilan yang harus dimiliki pemimpin antara lain cerdas, tampil secara konseptual, kreatif, diplomatis, dan taktis, lancar berbahasa, memiliki pengetahuan terhadap tugas

kelompok, mampu mengorganisasi, mampu memengaruhi dan meyakinkan, dan memiliki keterampilan.

Seorang pemimpin yang berhasil harus memiliki seperangkat bakat tertentu. Bakat yang harus dimiliki pemimpin antara lain kekuatan fisik dan susunan syaraf, penghayatan terhadap arah dan tujuan organisasi, mandiri, multiterampil, besar keingintahuannya, humoris adaptif, waspada (pekat, jujur, optimis, berani, gigih), realistis, komunikatif, berjiwa wiraswata, berani mengambil risiko, intuitif, berpengetahuan luas, memiliki motivasi tinggi, imajinatif, antusiasme, keramah-tamahan, integritas, keahlian teknis, kemampuan mengambil keputusan, kecerdasan, keterampilan mengajar, kepribadian, serta mampu membina hubungan yang baik dengan siapapun.

Sifat-sifat yang diidentifikasi berhubungan erat dengan kepemimpinan adalah kecerdasan, kemampuan untuk bergaul dengan orang lain, keterampilan teknis dalam bidangnya, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain, kestabilan emosi dan kontrol pribadi, keterampilan perencanaan dan pengorganisasian, keinginan yang kuat untuk menyelenggarakan kelompok, kemampuan untuk menggerakkan kelompok, kemampuan untuk berbuat secara efektif, efisien, dan tegas.

Efektivitas kepemimpinan dalam kaitannya dengan jumlah dan jenis kekuasaan yang dimiliki seorang pemimpin dan cara kekuasaan tersebut digunakan. Kekuasaan dilihat sebagai hal yang penting untuk memengaruhi bawahan, kawan sejawat, atasan, dan orang yang berada di luar organisasi seperti para pelanggan dan pemasok.

Kekuasaan seorang pemimpin bisa berasal dari beberapa sumber, yaitu kekuasaan berdasarkan posisi, kekuasaan personal, dan kekuasaan politik. Kekuasaan berdasar posisi meliputi *legitimate power* atau otoritas formal, kontrol terhadap sumber daya dan penghargaan, kontrol terhadap hukuman, kontrol terhadap informasi, dan kontrol terhadap lingkungan. Kekuasaan personal meliputi kepakaran, loyalitas, kesetiakawanan, dan kerisma. Kekuasaan politik meliputi kontrol terhadap proses pengambilan keputusan, koalisi, kerja sama, dan pelembagaan.

Pemimpin yang baik adalah mereka yang selain memiliki kemampuan pribadi baik berupa sifat maupun bakat, juga mampu membaca keadaan pengikut dan lingkungannya. Pemimpin perlu mengetahui kematangan pengikut sebab ada kaitan langsung antara gaya kepemimpinan yang tepat untuk diterapkan dengan tingkat kematangan pengikut agar pemimpin memperoleh ketaatan atau pengaruh yang memadai. Proses kepemimpinan akan berlangsung efektif bilamana kepribadian pemimpin memiliki aspek-aspek sebagai berikut: mencintai kebenaran dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, dapat dipercaya dan mampu dipercayai orang lain, mampu bekerja sama dengan orang lain, ahli bidangnya dan memiliki pandangan yang luas yang didasari oleh kecerdasan yang memadai, suka menolong, senang bergaul, dan lain-lain.

Kriteria kepemimpinan secara singkat dapat dikemukakan bahwa pemimpin yang efektif adalah jujur, takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, integritas, vitalitas fisik dan mental, kecerdasan, kearifan, bertanggung jawab, kompeten, memahami kebutuhan pengikutnya, keterampilan interpersonal,

kebutuhan untuk berprestasi, mampu memotivasi dan memberi semangat, mampu memecahkan masalah, meyakinkan, memiliki kapasitas untuk menang, memiliki kapasitas untuk mengelola-memutuskan-menentukan prioritas, mampu memegang kepercayaan, memiliki pengaruh, mampu beradaptasi atau memiliki fleksibilitas.

3. Fungsi dan Tipe Kepemimpinan

a. Fungsi Kepemimpinan

Fungsi artinya jabatan (pekerjaan) yang dilakukan atau kegunaan sesuatu hal atau kerja suatu bagian tubuh. Fungsi kepemimpinan berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok/organisasi masing-masing, yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada di dalam dan bukan diluar situasi itu. Fungsi kepemimpinan merupakan gejala sosial, karena harus diwujudkan dalam interaksi sntar individu di dalam situasi sosial suatu kelompok/organisasi.

Fungsi kepemimpinan memiliki dua dimensi seperti:

- a) Dimensi yang berkenaan dengan tingkat kemampuan mengarahkan (*direction*) dalam tindakan atau aktivitas pemimpin.
- b) Dimensi yang berkenaan dengan tingkat dukungan (*support*) atau keterlibatan orang-orang yang dipimpin dalam melaksanakan tugas-tugas pokok kelompok/organisasi.

Secara operasional dapat dibedakan dalam lima fungsi pokok kepemimpinan, yaitu:

a) Fungsi Instruksi

Fungsi ini bersifat komunikasi satu arah. Pemimpin sebagai komunikator merupakan pihak yang menentukan apa, bagaimana, bilamana, dan di mana perintah itu dikerjakan agar keputusan dapat dilaksanakan secara efektif.

b) Fungsi Konsultasi

Fungsi ini bersifat komunikasi dua arah. Pada tahap pertama dalam usaha menetapkan keputusan, pemimpin kerap kali memerlukan bahan pertimbangan, yang mengharuskannya berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinnya yang dinilai mempunyai berbagai informasi yang diperlukan dalam menetapkan keputusan.

c) Fungsi Partisipasi

Dalam menjalankan fungsi ini pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam keikutsertaan mengambil keputusan maupun dalam melaksanakannya.

d) Fungsi Delegasi

Fungsi ini dilaksanakan dengan memberikan pelimpahan wewenang membuat/menetapkan keputusan, baik melalui persetujuan maupun tanpa persetujuan dari pemimpin.

e) Fungsi Pengendalian

Fungsi pengendalian bermaksud bahwa kepemimpinan yang sukses/efektif mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal.

Fungsi ini dapat diwujudkan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan.

b. Tipe Kepemimpinan

Dalam melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan, maka akan berlangsung aktivitas kepemimpinan. Apabila aktivitas tersebut dipilah-pilah, akan terlihat gaya kepemimpinan dengan polanya masing-masing. Gaya kepemimpinan tersebut merupakan dasar mengklasifikasikan tipe kepemimpinan.

Menurut Rivai (2006: 56-58), gaya kepemimpinan memiliki tiga pola dasar, yaitu:

- a. Gaya kepemimpinan yang berpola pada kepentingan pelaksanaan tugas
- b. Gaya kepemimpinan yang berpola pada pelaksanaan hubungan kerja sama.
- c. Gaya kepemimpinan yang berpola pada kepentingan hasil yang dipakai.

Berdasarkan ketiga pola dasar tersebut terbentuk perilaku kepemimpinan yang terwujud pada kategori kepemimpinan yang terdiri dari tiga tipe pokok kepemimpinan, yaitu:

a) Tipe Kepemimpinan Otoriter

Tipe kepemimpinan ini menempatkan kekuasaan di tangan satu orang. Pemimpin bertindak sebagai penguasa tunggal. Kedudukan dan tugas anak buah semata-mata hanya sebagai pelaksana keputusan, perintah, dan bahkan kehendak pemimpin.

b) Tipe Kepemimpinan Kendali Bebas

Tipe kepemimpinan ini merupakan kebalikan dari tipe kepemimpinan otoriter. Pemimpin berkedudukan sebagai simbol. Kepemimpinan dijalankan dengan memberikan kebebasan penuh pada orang yang dipimpin dalam mengambil keputusan dan melakukan kegiatan menurut kehendak dan kepentingan masing-

masing, baik secara perorangan maupun kelompok-kelompok kecil. Pemimpin hanya mengfungsikan dirinya sebagai penasehat.

c) Tipe Kepemimpinan Demokratis

Tipe kepemimpinan ini menempatkan manusia sebagai faktor utama dan terpenting dalam setiap kelompok/organisasi. Pemimpin memandang dan menempatkan orang-orang yang dipimpinnya sebagai subjek yang memiliki kepribadian dengan berbagai aspeknya, seperti dirinya juga. Kemauan, kehendak, kemampuan, buah pikiran, pendapat, kreativitas, inisiatif yang berbeda-beda dan dihargai disalurkan secara wajar. Tipe pemimpin ini selalu berusaha untuk memanfaatkan setiap orang yang dipimpin.

Ketiga tipe kepemimpinan di atas dalam praktiknya saling mengisi atau saling menunjang secara bervariasi, yang disesuaikan dengan situasinya sehingga akan menghasilkan kepemimpinan yang efektif.

4. Gaya kepemimpinan

Gaya artinya sikap, gerakan, tingkah laku, sikap yang elok, gerak gerik yang bagus, kekuatan kesanggupan untuk berbuat baik.

Sedangkan gaya kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pemimpin untuk mempengaruhi bawahan agar sasaran organisasi tercapai atau dapat pula dikatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola perilaku dan strategi yang disukai dan sering diterapkan oleh pemimpin.

Gaya kepemimpinan adalah pola menyeluruh dari tindakan seorang pemimpin, baik yang tampak maupun yang tidak tampak oleh bawahannya. Gaya kepemimpinan menggambarkan kombinasi yang konsisten dari falsafah,

keterampilan, sifat, dan sikap yang mendasari perilaku seseorang. Gaya kepemimpinan yang menunjukkan, secara langsung maupun tidak langsung, tentang keyakinan seorang pemimpin terhadap kemampuan bawahannya. Artinya, gaya kepemimpinan adalah perilaku dan strategi, sebagai hasil kombinasi dari falsafah, keterampilan, sifat, sikap, yang sering diterapkan seorang pemimpin ketika ia mencoba mempengaruhi kinerja bawahannya.

Sehingga gaya kepemimpinan yang paling tepat adalah suatu gaya yang dapat memaksimalkan produktivitas, kepuasan kerja pertumbuhan, dan mudah menyesuaikan dengan segala situasi.

Gaya kepemimpinan merupakan dasar dalam mengklasifikasikan tipe kepemimpinan. Gaya kepemimpinan memiliki tiga pola dasar yang mementingkan pelaksanaan tugas yang mementingkan hubungan kerja sama, dan mementingkan hasil yang dapat dicapai.

Gaya kepemimpinan adalah cara yang digunakan pemimpin dalam mempengaruhi para pengikutnya. Dalam hal ini usaha menselaraskan persepsi antara orang yang akan memengaruhi perilaku dengan yang akan dipengaruhi menjadi amat penting kedudukannya.

Gaya kepemimpinan merupakan suatu pola perilaku seorang pemimpin yang khas saat memengaruhi anak buahnya, apa yang dipilih oleh pemimpin untuk dikerjakan, cara pemimpin bertindak dalam mempengaruhi anggota kelompok membentuk gaya kepemimpinannya (E. Mulyasa, 2004).

1. Pendekatan Sifat

Pendekatan sifat mencoba menerangkan sifat-sifat yang membuat seorang berhasil. Pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa individu merupakan pusat kepemimpinan. Kepemimpinan dipandang sebagai sesuatu yang mengandung lebih banyak unsur individu, terutama pada sifat-sifat individu. Pengikut pendekatan ini berusaha mengidentifikasi sifat-sifat kepribadian yang dimiliki oleh pemimpin yang berhasil dan yang tidak berhasil (E. Mulyasa, 2004).

Kepemimpinan dengan pendekatan sifat, lebih menekankan pada prinsip keteladanan. Keteladanan ini berupa sifat-sifat dan perangai yang perlu dimiliki oleh pemimpin sehingga dapat dirasakan dan dilihat oleh bawahannya. Keteladanan tersebut pada hakikatnya merupakan kepribadian pemimpin yang didalamnya mengandung arti luas, ketekunan, daya tahan, kejujuran, keberanian, harga diri dan berbagai nilai moral dan akhlak yang lain (Wahjosumidjo, 1987).

2. Pendekatan Perilaku

Studi memfokuskan dan mengidentifikasi perilaku yang khas dari pemimpin dalam kegiatannya mempengaruhi orang lain (pengikut). Pendekatan perilaku kepemimpinan banyak membahas keefektifan gaya kepemimpinan yang dijalankan oleh pemimpin (E. Mulyasa, 2004).

3. Pendekatan Situasional

Pendekatan situasional hampir sama dengan pendekatan perilaku, keduanya menyoroti perilaku kepemimpinan dalam situasi tertentu. Dalam hal ini kepemimpinan lebih merupakan fungsi situasi daripada sebagai kualitas pribadi,

dan merupakan suatu kualitas yang timbul karena interaksi orang-orang dalam situasi tertentu.

Menurut Hersey dan Blanchard dalam Crawford, Kydd dan Riches (2005) menyatakan dalam teori situasional mereka bahwa perilaku kepemimpinan harus berbeda, tergantung pada kedewasaan para pengikutnya atau bawahannya. Situasi dalam teori ini sendiri ditentukan oleh kedewasaan, dengan dua dimensi yang dinyatakan: kedewasaan menurut profesi dan kedewasaan menurut profesi dan kedewasaan berkenaan dengan psikologis. Terdapat juga dimensi pada perilaku kepemimpinan: perilaku tugas, dimana pemimpin yang menentukan atau menekankan tugas; dan perilaku hubungan, pemimpin menghabiskan waktunya untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dengan dan di antara kelompoknya.

B. Kepemimpinan Perempuan

Istilah perempuan dapat dipandang dari beberapa konsep misalnya seks (jenis kelamin) yang memandang perempuan secara biologis dan konsep gender yang memandang perempuan secara konstruksi sosial. Menurut jenis konsep konsep, jenis kelamin adalah persifatan pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu, yakni bahwa laki-laki adalah manusia yang memiliki atau bersifat seperti daftar berikut: memiliki Penis, memiliki jakala (kala menjing), dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, mereproduksi telur, memiliki vagina dan alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki

selamanya, dalam artian tidak dapat dipertukarkan dan sudah menjadi kodrat Tuhan.

Dari beberapa konsep pengertian tentang perempuan dan laki-laki yang diungkapkan beberapa tokoh, maka timbul perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara alami (biologis) dalam berbagai konteks budaya seringkali mendasari deferensiasi peran (division of labor) yang ada. Akibatnya sering terjadi ketidakseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan yang dalam beberapa kasus dapat memunculkan adanya dominasi laki-laki dan perempuan. Laki-laki dengan ciri biologinya serta sifat-sifat senantiasa diidentikkan dengan orientasi instrumental, yakni aktif, penonjolan diri, pelindung, dan pemimpin. Perempuan dengan ciri-ciri biologisnya diidentikkan dengan sifat emosional seperti pasif, berkorban untuk feminim, yakni berkaitan dengan orientasi keperluan orang lain, tergantung pemberi cinta, dan pengasuh.

Di kalangan masyarakat kita, kuatnya pengaruh budaya patriarki yang membedakan antara kekuasaan laki-laki dengan perempuan yang didasarkan pada peran gender tradisional, masih tetap melingkupi berbagai aspek kehidupan yang ada. Meskipun gerakan emansipasi telah mampu menjadi lokomotif penggerak masuknya peran ke berbagai sektor publik (pendidikan, ekonomi, industri) namun, kenyataan yang ada masih memperlihatkan bahwa diantara mereka banyak yang hanya terlibat pada bidang-bidang yang merupakan kepanjangan dari peran gender tradisional.

Hingga saat ini ideologi patriarki yang menempatkan kedudukan laki-laki di atas perempuan dan stereotip (segala sesuatu yang dimiliki perempuan) yang

memberikan pelabelan atau penandaan tertentu terhadap laki-laki dan perempuan masih tetap mengakar dan meresap dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat kita. Lain pula dengan laki-laki, seorang perempuan yang memimpin suatu organisasi juga memiliki sifat atau ciri-ciri kepribadian yang halus, lembut, dan bersifat bijaksana terhadap bawahannya dapat memimpin dengan sukses. Dalam kepemimpinan seperti yang disebutkan di atas, banyak terjadi negosiasi dan penyesuaian yang tidak dapat ditoleransi oleh banyak orang. Seringkali keputusan yang diambil berdasarkan pada kasus/individu bukan generalisasi belaka.

Kepemimpinan kepala desa perempuan diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja para bawahannya dalam melaksanakan tugas guna mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu meningkatkan kualitas masyarakatnya. Sebagai pemimpin, kepala desa mempunyai tugas utama memimpin masyarakat.

Dalam kepemimpinan perempuan menurut Carol A. O'Connor (1996: 30-31) memiliki kelebihan dan kelemahan dalam memimpin bawahannya yaitu sebagai berikut:

1. Kelebihan

- a. Perempuan identik dengan sifat kelembutan, ketenangan, dan kerendahan hati.

Sifat yang dimiliki perempuan tentu berbeda dengan sifat yang dimiliki laki-laki, hal ini yang dapat menjadikan ciri perempuan dalam memimpin bawahannya yakni kerendahan hati yang dimiliki akan menimbulkan kesan nyaman terhadap bawahannya yang dipimpinnya karena pemimpin tersebut dapat menempatkan diri di mana pun berada dan tidak merasa ada perbedaan antara bawahan dengan atasan, ketenangan dalam berfikir dan menyelesaikan persoalan

dapat menjadi salah satu kelebihan seorang pemimpin perempuan setiap persoalan tidak akan pernah selesai jika tidak ditanggapi dengan ketenangan berpikir, sifat lembut yang dimiliki perempuan pada umumnya dapat menimbulkan suasana kerja yang kondusif karena perintah-perintah yang diberikan dan saran yang diberikan untuk bawahannya selalu disampaikan dengan tutur kata yang halus.

b. Memiliki sifat analisis dan hati-hati

Bersifat hati-hati dalam mengambil keputusan yang nantinya digunakan sebagai kebijakan desa maupun untuk masa depan desa yang dipimpinnya, menganalisis setiap persoalan yang dihadapi bawahannya maupun masalah pribadi dalam kehidupannya sebelum mengambil keputusan menjadi salah satu tolok ukur kepemimpinannya.

c. Lebih memahami dan mengerti apa yang diinginkan bawahannya.

Saran dan kritik yang diberikan bawahan pada atasannya harus selalu diterima dengan lapang dada dan diberi umpan balik guna memotivasi kinerja bawahan. Mengerti dan memahami apa yang diinginkan bawahan pada saat bekerja, misalnya seorang bawahan menginginkan atasan lebih bersikap responsif terhadap kinerja yang dilakukan guru maka pemimpin harus memahami hal tersebut.

2. Kelemahan

a. Kepercayaan diri yang cenderung kurang

Dukungan dari bawahan juga sangat penting untuk kemajuan seorang pemimpin karena bawahan lebih tahu bagaimana sifat dan cara memimpinya, oleh karena itu tidak jarang seorang pemimpin kurang percaya diri dalam

memimpin suatu lembaga karena kurangnya support/dukungan dari bawahan untuk kemajuan organisasi yang dipimpinnya tersebut dan hal ini dapat berakibat baruk untuk perkembangan bawahan dalam bekerja dan untuk organisasi yang dipimpin tersebut. Hal ini ternyata menjadi salah satu kelemahan seorang perempuan dalam memimpin sebuah lembaga pendidikan/sekolah.

b. Kurang berani/kurang tegas dalam mengambil keputusan

Sifat analisis dan hati-hati dalam mengambil setiap keputusan bisa menjadi salah satu kelebihan seorang pemimpin perempuan namun analisis yang sudah tepat dipilihnya tersebut kurang tegas diucapkan di hadapan bawahannya, pengambilan keputusan yang tegas dapat mencerminkan seorang pemimpin akan kewibawaan yang dimilikinya.

c. Kadang muncul sifat otoriter, misal: mendikte tugas bawahan dan teman sekerja

Sifat otoriter dan mendikte kadang bisa muncul dalam sebuah organisasi kepemimpinan karena seorang bawahan tidak semuanya bisa mengikuti jalan pikiran atasannya oleh karena itu ada juga bawahan yang tidak patuh terhadap perintah atasa, hal inilah yang menimbulkan sifat otoriter seorang pemimpin kadang muncul dan mendikte tiap tugas yang dilakukan bawahannya karena ketidakpatuhan bawahan terhadap atasan.

C. Peran Kepala Desa

1. Pembangunan Desa dan Pelayanan Publik

a. Pembangunan Desa

Dalam PP No. 72 Tahun 2005 Pasal 88 (1), disebutkan bahwa Pembangunan kawasan perdesaan yang dilakukan oleh Kabupaten/Kota

dan atau pihak ketiga wajib mengikutsertakan Pemerintah Desa dan BPD, (2) disebutkan bahwa dalam perencanaan, pelaksanaan pembangunan, pemanfaatan dan pendayagunaan kawasan pedesaan wajib mengikutsertakan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat.

Pelaksanaan pembangunan kawasan pedesaan diatur dengan perda, dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- b. Kepentingan masyarakat desa.
- c. Kewenangan desa.
- d. Kelancaran pelaksanaan investasi.
- e. Kelestarian lingkungan hidup.
- f. Kecerdasan kepentingan antar kawasa dan kepentingan umum.

Pembangunan adalah suatu usaha atas rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah, menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation-building*) (Siagan, 1980: 2-3).

Bryant da White sebagaimana dikutip Wahyu (2005: 74) mengartikan pembangunan sebagai upaya meningkatkan kemampuan manusia untuk memengaruhi masa depannya. Ini artinya, manusia harus sejahtera jika ingin memiliki kemampuan kemampuan memengaruhi masa depannya.

Apabila definisi tersebut di atas dianalisis lebih lanjut akan terlihat beberapa ide pokok yang sangat penting diperhatikan apabila seseorang berbicara tentang pembangunan.

Pertama, bahwa pembangunan merupakan suatu proses. Proses berarti suatu kegiatan yang terus-menerus dilaksanakan; meskipun sudah barang tentu bahwa proses itu dapat dibagi dan biasanya memang dibagi menjadi tahap-tahap tertentu yang berdiri sendiri (*independent phase of a process*).

Kedua, bahwa pembangunan merupakan usaha yang secara sadar dilaksanakan. Jika ada kegiatan yang kelihatannya nampak seperti pembangunan, akan tetapi sebenarnya tidak dilaksanakan secara sadar dan timbul hanya secara insidental di masyarakat, tidaklah dapat digolongkan kepada kategori pemabangunan.

Ketiga, bahwa pembangunan dilakukan secara berencana dan perencanaan itu berorientasi kepada pertumbuhan dan perubahan.

Keempat, bahwa pembangunan mengarah kepada modernitas. Modernitas di sini diartikan sebagai cara hidup yang baru dan lebih baik daripada sebelumnya serta kemampuan untuk lebih menguasai alam lingkungan dalam rangka usaha peningkatan pada pihak lain. Memang salah satu ciri dari masyarakat yang telah mencapai tingkat modernitas yang tinggi ialah bahwa masyarakat itu makin dapat melepaskan diri dari tekanan dan kekangan alam dan bahkan menguasai alam sekelilingnya.

Kelima, bahwa modernitas yang dicapai melalui pembangunan itu bersifat multi-dimensionil. Artinya bahwa modernitas itu mencakup seluruh aspek kehidupan bangsa dan negara, terutama aspek politik,

ekonomi, sosial-budaya, pertahanan dan keamanan nasional dan administrasi.

Keenam, bahwa kesemua hal yang telah disebutkan di muka ditujukan kepada usaha membina bangsa (*nation-building*) yang terus menerus harus dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan bangsa dan negara yang telah ditentukan sebelumnya.

Paradigma pembangunan yang dominan dan dianggap telah mapan adalah paradigma pembangunan yang hanya mengutamakan faktor ekonomi, khususnya adalah pertumbuhan ekonomi tanpa memperhatikan aspek-aspek lain kemanusiaan. Oleh karena itu, meskipun pertumbuhan ekonomi di berbagai negara menunjukkan angka tinggi, justru semakin memperlebar jurang kemiskinan (terutama pada kelompok perempuan).

Kenyataan menunjukkan bahwa hasil pembangunan belum secara merata dapat dinikmati. Artinya, pembangunan belum memberi manfaat secara adil baik kepada laki-laki maupun perempuan.

Pembangunan yang dianggap “netral” (tanpa membedakan laki-laki dan perempuan) dan diharapkan dapat memberi efek manfaat yang sama kepada semua warga, justru memberi kontribusi munculnya ketidaksamaan dan ketidakadilan gender. Bentuk-bentuk ketidaksamaan dan ketidakadilan gender dikenal dengan istilah kesenjangan gender (*gender gap*) dan berakibat timbulnya permasalahan gender (*gender issues*).

Kesenjangan gender diberbagai bidang pembangunan itu, misalnya dapat dilihat dari masih rendahnya peluang yang dimiliki perempuan untuk bekerja dan berusaha terutama di sektor formal, rendahnya akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi, seperti teknologi, informasi, pasar, kredit, dan modal kerja, pembagian kerja yang tidak adil antara laki-laki dan perempuan di mana perempuan telah terlibat dalam pekerjaan produksi, namun kerja reproduksi di dalam rumah tetap dianggap sebagai tanggung jawab perempuan serta posisi perempuan di wilayah sosial dan politik masih rendah dibandingkan dengan laki-laki.

Dapat disimpulkan bahwa pembangunan merupakan suatu upaya yang dilakukan dalam rangka menunjang kesejahteraan masyarakat baik dalam bidang ekonomi maupun sosial yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan tanpa merusak lingkungan atau kehidupan sosial. Dan merupakan sebuah transformasi atau perubahan ekonomi, sosial dan budaya yang di gerakkan atas tujuan atau strategi yang diinginkan yang berguna untuk peningkatan kualitas manusia dalam memperbaiki kualitas hidupnya.

Dalam pembangunan maka masyarakat haruslah dipandang sebagai subjek dan objek dari pembangunan itu untuk mencapai hasil yang diharapkan, atau pembangunan yang memanusiakan manusia, karena yang lebih penting bukan bagaimana sehingga hasil tadi diperoleh, apakah sudah melibatkan masyarakat dalam keseluruhan proses pembangunan atau tidak (Soetomo, 2006: 7). Agar pembangunan di desa menyentuh

seluruh lapisan masyarakat, maka diterapkan prinsip-prinsip pembangunan, sasaran pembangunan dan ruang lingkup penguasaannya.

Karena itu strategi pembangunan yang paling akomodatif adalah pemberdayaan yaitu berpihak kepada rakyat, dan yang pada intinya pembangunan yang berbasis rakyat. Istilah pemberdayaan ini sebenarnya akan tepat diartikan *energizing* bukannya *empowering*, karena yang dikedepankan adalah memberi daya bukan berbagai kekuasaan, sebab kekuasaan itu sendiri akan melekat di setiap mereka yang memiliki daya atau energi (Nugroho, 2001: 52).

b. Pelayanan Publik

Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 Pasal 1 Ketentuan Umum bagian 1, menyebutkan bahwa pelayanan publik adalah kegiatan atau rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan dasar sesuai dengan hak-hak sipil setiap warga dan penduduk atas suatu barang, jasa, dan atau pelayanan administrasi yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik.

Fitzsimmons (1982) mengatakan bahwa: *Customer satisfaction with service quality can be defined perception of received with expectation of service desired* (maksudnya rasa puas orang yang memerlukan pelayanan bisa diartikan dengan membandingkan bagaimana pandangan antara pelayanan yang diterima dengan harapan pelayanan yang diharapkan).

Pelayanan umum menurut keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (MENPAN) Nomor 81 1993 tentang pedoman tata laksana pelayanan umum yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah di pusat dan di lingkungan Badan Usaha Milik Negara/Daerah dalam bentuk barang dan jasa, baik dalam rangka upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat maupun dalam rangka pelaksanaan ketentuan perundang-undangan (Sedarmayanti, 2004:83).

Yang dimaksud dengan hakikat pelayanan umum adalah:

- a. Meningkatkan mutu dan produktivitas pelaksanaan tugas dan fungsi instansi pemerintah dibidang pelayanan publik.
- b. Mendorong upaya mengefektifkan sistem dan tata laksana pelayanan, sehingga pelayanan publik dapat diselenggarakan secara lebih berdaya guna dan berhasil guna.
- c. Mendorong tumbuhnya kreativitas, prakasa, dan peran serta masyarakat dalam pembangunan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas (Sedarmayanti, 2004: 83.).

Pelayanan umum dilaksanakan dalam suatu kegiatan terpadu yang bersifat sederhana, terbuka, lancar, tepat, lengkap wajar, dan terjangkau. Keputusan Menpan Nomor 81 tahun 1993 mengutarakan pula bahwa pelayanan umum harus mengandung unsur-unsur berikut:

- a. Hak dan kewajiban bagi pemberi maupun penerima pelayanan umum harus jelas dan diketahui secara pasti oleh masing-masing pihak.

- b. Pengaturan bentuk pelayanan umum harus disesuaikan dengan kondisi kebutuhan dan kemampuan masyarakat untuk membayar berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku dengan tetap berpegang pada efisiensi dan efektifitas.
- c. Mutu proses dan hasil pelayanan umum harus diupayakan agar dapat memberi keamanan. Kenyamanan, kelancaran, dan kepastian hukum yang dapat dipertanggungjawabkan.
- d. Apabila pelayanan umum yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah terpaksa harus mahal, maka instansi pemerintah yang bersangkutan berkewajiban memberi peluang kepada masyarakat untuk ikut menyelenggarakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Sedarmayanti, 2004: 83-84).

Memperhatikan arti tentang pelayanan umum, tidak terlepas dari masalah kepentingan umum, yang menjadi asal-usul timbulnya istilah pelayanan umum. Pelayanan berarti melayani suatu jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam segala bidang.

Di lain pihak, Thoha (1991: 39) memberi pengertian tentang pelayanan masyarakat sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh seorang dan atau kelompok orang atau instansi tertentu untuk memberikan bantuan dan kemudahan kepada masyarakat dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu.

Sebagaimana ditetapkan dalam Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Negara Nomor 81 tahun 1993, bahwa pemberian

pelayanan umum kepada masyarakat merupakan perwujudan dari fungsi aparatur negara sebagai abdi negara dan abdi masyarakatn sehingga penyelenggaraannya perlu ditingkatkan secara terus menerus sesuai dengan sasaran pembangunan.

Pelayanan umum akan dapat terlaksana dengan baik dan memuaskan apabila didukung oleh beberapa faktor, antara lain kesadaran pemimpin dan pelaksana, adanya aturan yang memadai, organisasi dengan mekanisme sistem yang dinamis, pendapatan karyawan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum, kemampuan keterampilan yang sesuai dengan tugas atau pekerjaan yang dipertanggungjawabkan, dan tersedianya sarana pelayanan sesuai dengan jenis dan bentuk atau pekerjaan pelayanan.

c. Kepala Desa

Desa menurut definisi universal, adalah sebuah aglomerasi permukiman di area perdesaan (rural). Di [Indonesia](#), istilah desa adalah pembagian wilayah administratif di Indonesia di bawah [kecamatan](#), yang dipimpin oleh [Kepala Desa](#).

Menurut [Peraturan Pemerintah](#) Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa, disebut bahwa Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Desa bukanlah bawahan kecamatan, karena kecamatan merupakan bagian dari [perangkat daerah](#) kabupaten/kota, dan desa bukan merupakan bagian dari perangkat daerah. Berbeda dengan [Kelurahan](#), Desa memiliki hak mengatur wilayahnya lebih luas. Namun dalam perkembangannya, sebuah desa dapat dirubah statusnya menjadi kelurahan.

Desa adalah suatu kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal usul yang bersifat istimewa. Landasan pemikiran dalam mengenai pemerintahan desa adalah keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli, demokratisasi dan pemberdayaan masyarakat.

Penyelenggaraan pemerintahan desa merupakan subsistem dari sistem penyelenggaraan pemerintahan, sehingga desa memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakatnya.

Kepala desa merupakan pimpinan penyelenggaraan pemerintahan desa berdasarkan kebijakan yang ditetapkan Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Masa jabatan kepala desa adalah enam tahun dan dapat diperpanjang lagi untuk satu kali masa jabatan. Kepala desa memiliki wewenang menetapkan peraturan desa yang telah mendapatkan persetujuan bersama BPD. Kepala desa pada dasarnya bertanggung jawab pada rakyat desa yang dalam tata cara prosedur pertanggung jawabannya disampaikan kepada bupati atau walikota melalui camat. Kepada BPD, kepala desa wajib memberikan pelaporan pertanggung jawabannya dan kepada rakyat menyampaikan informasi pokok-pokok pertanggung

jawabannya, namun tetap harus memberi peluang kepada masyarakat melalui BPD untuk menanyakan atau meminta keterangan lebih lanjut terhadap hal-hal yang bertalian dengan pertanggung jawaban tersebut.

Kepala desa dipilih langsung melalui pemilihan kepala desa (pilkades) oleh penduduk desa tersebut. Kewenangan kepala desa sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa:

1. Memimpin penyelenggaraan pemerintahan berdasarkan kebijakan yang ditetapkan bersama Badan Perwakilan Desa (BPD).
2. Mengajukan rancangan Peraturan Desa.
3. Menetapkan Peraturan Desa yang telah mendapat persetujuan bersama BPD.
4. Menyusun dan mengajukan rancangan peraturan desa mengenai Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDesa) untuk dibahas dan ditetapkan bersama BPD.
5. Membina kehidupan masyarakat desa.
6. Membina perekonomian desa.
7. Mengoordinasikan pembangunan desa secara partisipatif.
8. Mewakili desanya di dalam dan di luar pengadilan dan dapat menunjuk kuasa hukum untuk mewakili sesuai dengan peraturan perundang undangan.
9. Melaksanakan wewenang lain sesuai dengan peraturan perundang undangan.

Kewajiban kepala desa sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 72

Tahun 2005:

1. Memegang teguh dan mengamalkan Pancasila, melaksanakan UUD 1945 serta mempertahankan dan memelihara keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Meningkatkan kesejahteraan rakyat.
3. Memelihara ketenteraman dan ketertiban masyarakat.
4. Melaksanakan kehidupan demokrasi.
5. Melaksanakan prinsip tata pemerintahan desa yang bersih dan bebas dari kolusi, korupsi dan nepotisme.
6. Menjalin hubungan kerja dengan seluruh mitra kerja pemerintahan desa.
7. Menaati dan menegakkan seluruh peraturan perundang undangan.
8. Menyelenggarakan administrasi pemerintahan yang baik.
9. Melaksanakan dan mempertanggungjawabkan pengelolaan keuangan desa.
10. Melaksanakan urusan yang menjadi kewenangan desa.
11. Mendamaikan perselisihan masyarakat di desa.
12. Mengembangkan pendapatan masyarakat dan desa.
13. Membina, mengayomi dan melestarikan nilai nilai sosial budaya dan adat istiadat.
14. Memberdayakan masyarakat dan kelembagaan di desa.

15. Mengembangkan potensi sumber daya alam dan melestarikan lingkungan hidup.

Menurut Ardiansyah (2013) dalam Penelitiannya yang berjudul *Studi Tentang Kepemimpinan Kepala Desa dalam Pembangunan di Desa Muara Pasir Kecamatan Tana Paser Kabupaten Paser*, menyebutkan bahwa Kepemimpinan Kepala Desa dalam Pembangunan Desa adalah kemampuan dari seorang Kepala Desa untuk mempengaruhi masyarakat yang dipimpinnya dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan untuk melakukan suatu perubahan yang berlangsung secara terus menerus dan berkesinambungan menuju arah yang lebih baik melalui kerja sama antara pemerintah desa dan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pentingnya tugas dan kewajiban kepala desa yang sangat berat, maka sangat diperlukan persyaratan tertentu untuk menjadi kepala desa. Selain yang telah ditentukan di dalam peraturan perundang-undangan juga yang diperlukan adanya kemampuan dalam menjalankan kepemimpinan yang diembannya.

Menurut Widagdo (2006) dalam Penelitiannya yang berjudul *Kepala Desa dan Kepemimpinan Perdesaan: Persepsi Kader Posyandu di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, 2000*, menyebutkan bahwa Peranan pemimpin atau Kepala Desa akan sangat penting apabila mereka aktif untuk mendatangi masyarakat, sering menghadiri pertemuan-pertemuan, dan dalam setiap kesempatan selalu

menjelaskan manfaat program Posyandu. Para pimpinan masyarakat ini aktif pula dalam mengajak warga masyarakat untuk mengelola kegiatan Posyandu. Apabila masyarakat melihat bahwa tokoh mereka yang disegani ikut serta dalam kegiatan tersebut, maka masyarakat pun akan tertarik untuk ikut serta.

Menurut Adnan (2011) dalam Penelitiannya yang berjudul *Kajian Kepemimpinan Walikota Pekalongan dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat*, menyebutkan bahwa Kepemimpinan seorang pemimpin dalam mengkomunikasikan visi dan misinya terhadap bawahan merupakan salah satu prasyarat keberhasilan manajerial pemimpin tersebut. Begitu pula dengan kepala daerah harus cakap dalam mengkomunikasikan visi dan misinya agar dapat ditangkap oleh jajaran birokrasinya. Karena sebaik dan sesempurna apapun visi dan misi yang diemban seorang kepala daerah tetapi bila salah satu dalam memilih strategi komunikasi terhadap birokrasi yang dipimpinnya maka potensi untuk tidak terwujud akan menjadi lebih besar. Saat seperti inilah seni kepemimpinan seseorang kepala daerah diuji, yaitu bagaimana seorang kepala daerah dapat menggerakkan birokrasinya secara efektif dan efisien untuk mewujudkan visi dan misi yang ditetapkan sendiri.

Dilihat dari penelitian yang sudah ada jelaslah bahwa kedudukan Kepala Desa sebagai pemimpin (leader) turut ikut menentukan keberhasilan pelaksanaan program pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat di desanya. Oleh karena itu, Kepala Desa dituntut harus

mampu mengembangkan kepemimpinannya (leadership), mampu menggerakkan desanya, untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan program pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat di desanya serta harus cakap dalam mewujudkan visi dan misi yang diembannya.

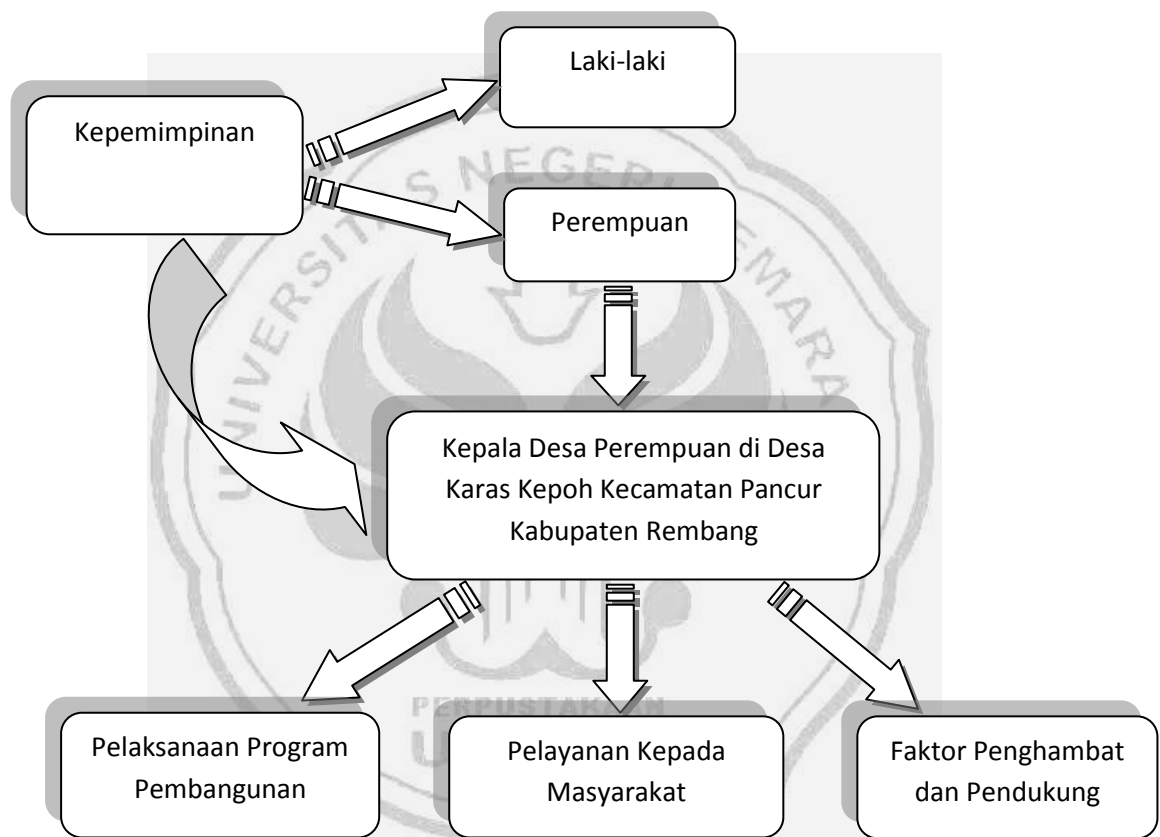
D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan kerangka konseptual yang memaparkan dimensi-dimensi utama dari penelitian, faktor-faktor kunci, variabel-variabel yang berhubungan antara dimensi yang disusun dalam bentuk narasi atau grafis, sebagai pedoman kerja, baik dalam penyusunan metode pelaksanaan di lapangan maupun pembahasan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, kerangka konseptual kepemimpinan Kepala Desa perempuan dalam pelaksanaan program pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat.

Kedudukan dan peranan perempuan dalam pembangunan tampaknya semakin meningkat, baik di bidang politik, pendidikan, kesehatan maupun kesejahteraannya. Perempuan yang berperan dalam pembangunan tidak hanya perempuan yang ada di kota, melainkan perempuan yang berada di berbagai lini kehidupan juga ikut berperan. Salah satunya yaitu Kepala Desa, tidak sedikit Kepala Desa perempuan yang lebih berhasil dalam melaksanakan tugasnya. Keadaan ini menunjukkan bahwa berbagai upaya perlu dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan kesenjangan antara kedudukan dan peranan laki-laki dengan perempuan dalam pembangunan. Pengarusutamaan gender dari pemerintah merupakan salah satu kunci untuk membantu mengurangi atau menghilangkan kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam aspek

akses, peran, kontrol dan manfaat serta meningkatkan partisipasi keduanya dalam pengambilan keputusan dan penguasaan terhadap sumber daya pembangunan.

Dari uraian di atas mengenai kerangka berfikir dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Dasar dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif itu berakar pada latar belakang alamiah sebagai kebutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induksi, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari-dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak : peneliti dan subjek penelitian (Moleong, 2002 : 27).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Artinya data yang dianalisis berbentuk deskriptif dan tidak berupa angka-angka seperti halnya pada penelitian kuantitatif. Instrumen yang dipakai berbentuk: observasi, wawancara dan dokumentasi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah Desa Karas Kepoh
Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada awal bulan Maret 2013 selama 3 bulan.

C. Fokus Penelitian

Penetapan fokus penelitian merupakan tahap yang sangat menentukan dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong atau tanpa adanya masalah, baik masalah-masalah yang bersumber dari pengalaman peneliti atau melalui kepustakaan ilmiah (Moleong, 2004:62).

Fokus penelitian menyatakan pokok persoalan apa yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Penetapan fokus penelitian merupakan tahap yang sangat menentukan dalam penelitian kualitatif karena penelitian tidak dimulai dari sesuatu yang kosong tetapi diangkat dari permasalahan. Agar memudahkan usaha untuk mendapatkan jawaban atau permasalahan penelitian yakni “*Bagaimana kepemimpinan Kepala Desa perempuan dan apa hambatan kepemimpinan Kepala Desa perempuan dalam pelaksanaan program pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat di Desa Karas Kepoh Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang*”, maka yang menjadi fokus penelitian adalah:

- a. Kepemimpinan kepala desa perempuan dalam pelaksanaan program pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat desa Karas Kepoh. Bentuk kepemimpinan yang dimaksud adalah:

1. Kepemimpinan Kepala Desa perempuan dalam penentuan arah, strategi dan cara memotivasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan.
2. Kepemimpinan Kepala Desa perempuan dalam memobilisasi sumber-sumber pembiayaan kepada masyarakat.

b. Faktor penghambat dan pendukung dalam kepemimpinan Kepala Desa perempuan dalam pelaksanaan program pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat. Faktor penghambat itu meliputi: (1) Aspek Sosial (2) Aspek Budaya (3) Kondisi penduduk. Faktor pendukungnya yaitu (1) Dukungan Sosial (2) Dukungan Budaya, dan (3) Dukungan keluarga.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah tempat dari mana kita diperoleh, diambil dan dikumpulkan. Adapun yang menjadi sumber data penelitian ini adalah:

- a. Data Primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya melalui wawancara (responden, informan) dan observasi. Informan adalah sumber data yang berupa orang. Orang yang dalam penelitian ini dipilih dengan harapan dapat memberikan keterangan yang diperlukan untuk melengkapi atau memperjelas jawaban dari responden. Dalam hal ini adalah Kepala Desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat Desa Karas Kepoh Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang.

Dari beberapa informan dapat terungkap kata-kata dari tindakan yang diharapkan tentang kepemimpinan Kepala Desa perempuan dan apa hambatannya. Kata-kata atau tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama (Moleong, 2000: 12).

- b. Data Sekunder yaitu data yang diambil dari dokumen dan laporan-laporan yang berkaitan langsung dengan penelitian. Dokumen adalah segala bentuk catatan tentang berbagai macam peristiwa atau keadaan di masa lalu yang memiliki nilai atau arti penting dan dapat berfungsi sebagai data penunjang dalam penelitian ini.

Dokumen ini ialah setiap bahan tertulis atau film. Sumber tertulis dapat terbagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi (Moleong, 2000:160).

E. Metode Pengumpulan Data

Mengumpulkan data adalah aktifitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara (Sugiyono, 2010 : 137). Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *interview* (wawancara), *kuesioner* (angket), *observasi* (pengamatan), dan gabungan ketiganya. Teknik Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi ini digunakan untuk mengetahui secara langsung aktifitas obyek yang sedang diteliti, selain itu observasi ini digunakan juga untuk mengambil data yang terkait dengan kepemimpinan Kepala Desa perempuan dalam pelaksanaan program pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat sehingga peneliti dalam observasi ini akan mendapatkan data yang akan diolah dan dijadikan kesimpulan mengenai kepemimpinan Kepala Desa perempuan dalam pelaksanaan program pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat di Desa Karas Kepoh Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang.

Teknik observasi digunakan untuk mengetahui kepemimpinan Kepala Desa perempuan dalam pelaksanaan program pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat, yaitu kepemimpinan Kepala Desa perempuan dalam penentuan arah, strategi dan memotivasi masyarakat serta dalam memobilisasi sumber-sumber pembiayaan kepada masyarakat.

b. Wawancara

Wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung pada responden. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2002 : 135). Ada dua macam jenis

wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam wawancara terstruktur, jawaban telah disiapkan sehingga tinggal mengkategorikan alternatif jawaban yang telah disediakan. Dalam wawancara tidak terstruktur, jawaban tidak perlu disiapkan sehingga bebas mengemukakan pendapatnya.

Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara yang tidak terstruktur. Wawancara dilakukan kepada beberapa informan seperti Kepala Desa sehingga peneliti mengetahui tentang kepemimpinan dan hambatan Kepala Desa perempuan, wawancara kepada perangkat desa, tokoh masyarakat dan masyarakat desa untuk mengetahui lebih jelas mengenai kepemimpinan Kepala Desa perempuan di Desa Karas Kepoh Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang.

Wawancara digunakan untuk mengungkapkan data tentang kepemimpinan Kepala Desa perempuan dalam pelaksanaan program pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat. Dalam tahap ini wawancara dilakukan terhadap Kepala Desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, keluarga dan masyarakat Desa Karas Kepoh.

c. Dokumentasi

Penggunaan dokumentasi bertujuan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002 : 2006).

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh fakta mengenai kebenaran yang valid. Karena objek yang menjadi sasaran penelitian dapat dipertanggung jawabkan dengan fakta yang ada.

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui data-data dari pemerintahan desa Karas Kepoh dan memperoleh arsip-arsip dari kantor desa serta dokumen-dokumen dari desa. Selain itu dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan situasi nyata di tempat observasi dalam penelitian ini.

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang ada di Desa Karas Kepoh Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang, baik itu data penduduk, data sosial budaya, maupun data kondisi daerah. Data yang dikumpulkan tersebut dapat digunakan untuk memperkuat apa yang terdapat di lapangan pada saat wawancara dan observasi.

F. Validitas Data Penelitian

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuai dengan instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto, 2002 : 145).

Pengujian validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Lexy J. Moleong (2000) menjelaskan bahwa teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan validitas data yang memanfaatkan

sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Dengan demikian, triangulasi merupakan sebuah pandangan yang bersifat multiperspektif. Denzin (dalam Moleong, 2002 : 178) menyatakan ada empat macam teknik triangulasi, yakni (1) triangulasi sumber, (2) triangulasi metode, (3) triangulasi penyidik, dan (4) triangulasi teoretis.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat, pandangan seperti rakyat biasa, pejabat pemerintah, orang yang berpendidikan, orang yang berbeda, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan seperti dokumen tentang kepemimpinan kepala desa perempuan dan lain-lain.

G. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses merinci usaha secara formal untuk menentukan tema dan merumuskan hipotesis atau ide seperti yang

disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu (Moleong, 2004:3).

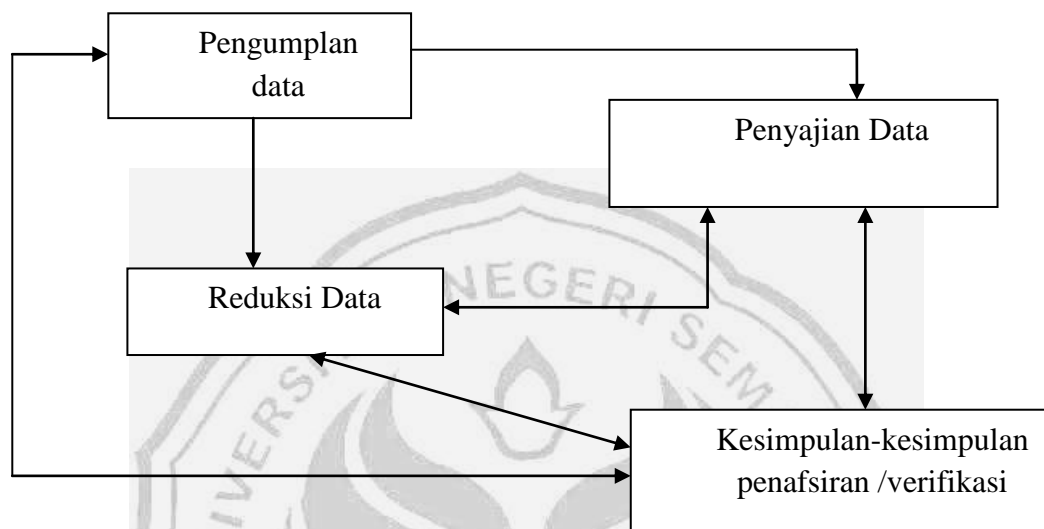
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan dualisme kepemimpinan dalam pengelolaan hutan pada masyarakat adat sehingga digunakan analisis interaktif fungsional yang berpangkal dari empat kegiatan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Tahap-tahap yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Pengumpulan data diartikan sebagai suatu proses kegiatan pengumpulan data melalui wawancara maupun dokumentasi untuk mendapatkan data yang lengkap.
2. Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesana pula akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.
3. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan untuk memeriksa, mengatur, serta mengelompokkan data sehingga menghasilkan data yang deskriptif.
4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi, kesimpulan adalah tujuan ulang pada catatan di lapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagaimana yang

timbul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya merupakan validitasnya.

Analisis data (*interactive model*) pada penelitian ini digambarkan sebagai

berikut:



(Miles dan Huberman dalam Rachman, 2011:175)

Penelitian ini juga menggunakan analisis gender, analisis yang digunakan yaitu analisis gender Pathway, yaitu salah satu analisis gender yang dapat membantu para perencana dalam melakukan pengarusutamaan gender, dalam perencanaan kebijakan atau program pembangunan.

Metode ini dimaksudkan untuk mengetahui kesenjangan gender dengan melihat aspek, yaitu sebagai berikut:

- a. Akses adalah peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu.
- b. Peran adalah keikutsertaan atau partisipasi seseorang/kelompok dalam suatu kegiatan dan atau dalam pengambilan keputusan

- c. Kontrol adalah penguasaan atau wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan.
- d. Manfaat adalah kegunaan sumber yang dapat dinikmati secara optimal.

Dengan menggunakan analisis Pathway dapat diidentifikasi kesenjangan gender dan permasalahan gender serta sekaligus menyusun rencana/ kebijakan/ program/ proyek/ kegiatan yang ditujukan untuk memperkecil atau menghapus kesenjangan gender tersebut.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur Penelitian ini dilakukan meliputi 3 tahap yaitu:

1. Tahap Pra Penelitian

Dalam tahapan ini peneliti membuat rancangan skripsi, membuat instrumen penelitian dan surat izin penelitian.

2. Tahap penelitian

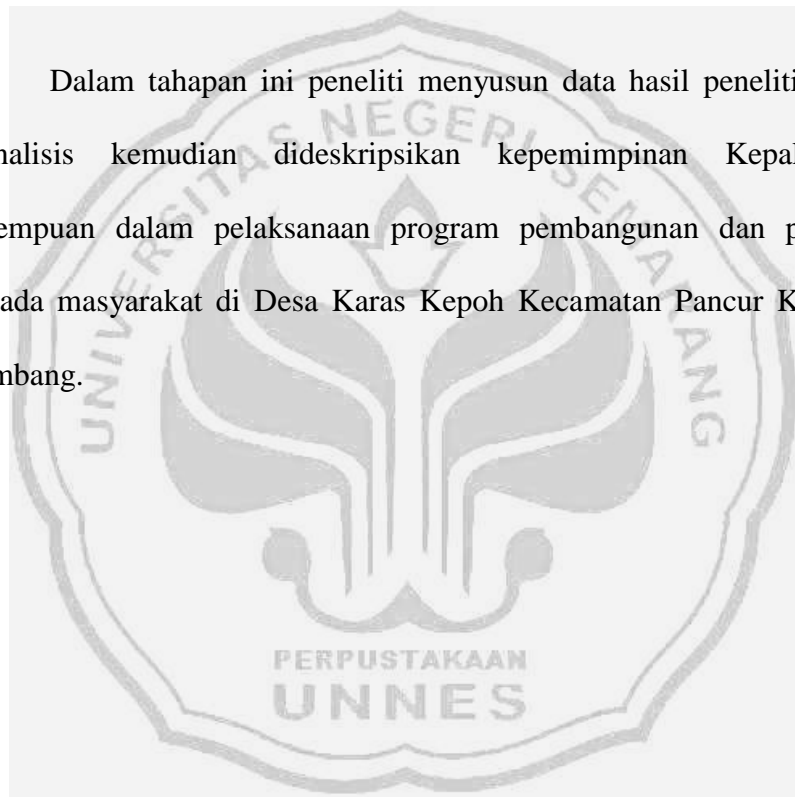
- a. Pelaksanaan penelitian, yaitu mengadakan observasi terlebih dahulu di Desa Karas Kepoh Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang.
- b. Pengamatan secara langsung tentang kepemimpinan Kepala Desa perempuan dalam pelaksanaan program pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat di Desa Karas Kepoh Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang yaitu melakukan wawancara

dengan responden, mengambil data, dan mengambil foto yang akan digunakan sebagai dokumentasi sarana penunjang dan bukti penelitian.

- c. Kajian pustaka yaitu pengumpulan data dari informasi dan buku-buku.

3. Tahap Pembuatan Laporan

Dalam tahapan ini peneliti menyusun data hasil penelitian untuk dianalisis kemudian dideskripsikan kepemimpinan Kepala Desa perempuan dalam pelaksanaan program pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat di Desa Karas Kepoh Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Umum Desa Karas Kepoh

Karas Kepoh adalah merupakan desa di Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang dengan mayoritas penduduk bercocok tanam dan berdagang. Letak titik koordinat desa Karas Kepoh adalah 6°43'32"S. 110°27'34"E. Sumber daya alam yang dimiliki adalah perkebunan mangga sedangkan kerajinan sebagai penopang ekonomi masyarakat dengan kerajinan batik tulis yang telah berkembang sampai keluar daerah. Batas wilayah sebelah utara adalah Desa Karas Gede Kecamatan Lasem, batas timur Desa Tuyuhan dan batas selatan adalah Desa Jeruk sedangkan sebelah barat adalah Desa Doropayung, antara Desa Tuyuhan dengan Desa Karas Kepoh dibatasi sungai maka dibangunlah jembatan gantung dengan bentang 60 m dan lebar 1,5 m sehingga dapat dipergunakan sebagai akses perekonomian maupun perhubungan antar desa serta antar kecamatan.

a. Keadaan Geografis Wilayah Desa Karas Kepoh

Desa Karas Kepoh dengan luas 70.440 ha merupakan salah satu desa di Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang.

Batas wilayah Desa Karas Kepoh:

- a) Sebelah utara : Desa Karas Gede
- b) Sebelah selatan : Desa Jeruk
- c) Sebelah timur : Desa Tuyuhan
- d) Sebelah Barat : Desa Doropayung

Topografi dengan bentang wilayah berombak sampai berbukit:

- a) Curah hujan : 1500 mm
- b) Jumlah bulan hujan : 6 bulan
- c) Suhu rata-rata sehariannya : 32 °C
- d) Tinggi tempat : 33 m dpl.

Luas wilayah Desa 70.440 Karas Kepoh terdiri dari:

- a) Tanah sawah : 26.00 ha
- b) Tanah kering (tegal) : 20.700 ha
- c) Permukiman : 18.700 ha
- d) Tanah hutan lindung : - ha
- e) Tanah hutan produksi : - ha
- f) Tanah hutan konversi : - ha
- g) Tanah lainnya : 4.440 ha

b. Keadaan Ekonomi Sosial Budaya

1. Kependudukan

Bedasarkan Data Administrasi Pemerintah Desa, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi, jumlah total 736 jiwa. Dengan rincian penduduk berjenis kelamin laki-laki

berjumlah 355 jiwa, sedangkan berjenis kelamin perempuan berjumlah 381 jiwa. Berkaitan dengan data jumlah penduduk dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah	Presentase
1	Laki-laki	355	54,5 %
2	Perempuan	381	45,5 %
	Jumlah	736	100 %

Sumber: Buku Administrasi Desa Karas Kepoh Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang, Tahun 2010

Agar dapat mendeskripsikan lebih lengkap informasi keadaan kependudukan di Desa Karas Kepoh dilakukan identifikasi jumlah penduduk dengan menitikberatkan pada klasifikasi usia dan jenis kelamin, sehingga akan diperoleh gambaran tentang kependudukan Desa Karas Kepoh yang lebih komprehensif. Untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan deskripsi tentang jumlah penduduk di Desa Karas Kepoh berdasarkan usia dan jenis kelamin secara detail dapat dilihat tabel berikut ini:

Tabel 4.2. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia Desa Karas Kepoh

No	Kelompok usia	Laki-laki	Perkebunan	Jumlah	Presentase (%)
1.	0 – 4	27	20	47	7,3 %
2.	5 – 9	24	26	50	7,6 %
3.	10 – 14	23	25	48	7,4 %
4.	15 – 19	23	27	50	7,6 %
5.	20 – 24	29	30	59	8,4 %
6.	25 – 29	24	25	49	7,5 %

7.	30 – 34	22	24	46	6,2 %
8.	35 – 39	21	24	45	6,1 %
9.	40 – 44	20	23	43	6,9 %
10.	45 – 49	19	18	37	6,3 %
11.	50 – 54	17	19	36	6,1 %
12.	55 – 59	22	25	46	6,2 %
13.	> 60	106	95	201	22,7 %
	Jumlah	355	381	736	100

Sumber: Buku Administrasi Desa Karas Kepoh Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang

- a) Jumlah penduduk : 736 orang
- b) Jumlah laki-laki : 355 orang
- c) Jumlah perempuan : 381 orang
- d) Jumlah Kepala Keluarga : 221 KK

2. Mata Pencaharian Pokok

Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Karas Kepoh dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang mata pencaharian, seperti: petani, buruh tani, PNS/TNI/POLRI, karyawan swasta. Pedagang, wiraswata, pensiunan, buruh bangunan/ tukang, peternak.

Berdasarkan tabulasi data tersebut teridentifikasi, di Desa Karas Kepoh jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian ada 85 %. Dari jumlah tersebut, kehidupannya bergantung di sektor pertanian, ada 65 % dari total jumlah penduduk. Jumlah ini terdiri dari buruh tani terbanyak, dengan 60 % dari jumlah penduduk yang mempunyai pekerjaan atau 65 % dari total jumlah penduduk. Petani sebanyak 10 % dari

jumlah penduduk yang mempunyai pekerjaan dari total jumlah penduduk.

Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Karas Kepoh Tahun 2010

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Presentase Dari Total Jumlah Penduduk
1	Petani	500	55,5 %
2	Buruh tani	110	12,1 %
3	PNS/TNI/POLRI	1	1,1 %
4	Karyawan swasta	1	1,1 %
5	Pedagang	2	2,2 %
6	Wirausaha	2	2,2 %
7	Pensiunan	1	1,1 %
8	Tukang bangunan	6	6,6 %
9	Peternak	5	5,5 %
1	Lain-lain/ tidak tetap	1	1,1 %
	Jumlah	679	83,5 %

Sumber: Dari data survey potensi ekonomi Karas Kepoh, Juni 2010

Dengan demikian dari data tersebut menunjukkan bahwa warga masyarakat di Desa Karas Kepoh memiliki alternatif pekerjaan selain sektor buruh tani dan petani. Setidaknya karena kondisi lahan pertanian mereka sangat tergantung dengan curah hujan alami. Di sisi lain, air irigasi yang ada tidak dapat mencukupi untuk kebutuhan lahan pertanian di Desa Karas Kepoh secara keseluruhan terutama ketika musim kemarau, sehingga mereka pun dituntut untuk mencari alternatif pekerjaan lain.

3. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu hal penting dalam memajukan kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru. Dengan sendirinya akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematisa pikir atau pola pikir individu, selain itu mudah menerima informasi yang lebih maju. Di bawah ini data yang menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan warga Desa Karas Kepoh.

a) Belum sekolah	: 37	orang
b) Usia 7 – 15 tahun tidak pernah sekolah	:	orang
c) Pernah sekolah SD tapi tidak tamat	:	orang
d) Tamat SD / sederajat	: 454	orang
e) Tamat SLTP / sederajat	: 142	orang
f) Tamat SLTA / sederajat	: 56	orang
g) Tamat D1	: -	orang
h) Tamat D2	: 4	orang
i) Tamat D3	: 8	orang
j) Tamat S1	: 8	orang

k) Tamat S3 : - orang

l) Tamat S3 : - orang

Berdasarkan data kualitatif yang diperoleh menunjukkan bahwa di Desa Karas Kepoh kebanyakan penduduk usia produktif hanya memiliki bekal pendidikan formal pada level pendidikan dasar 60 % dan pendidikan menengah SLTP dan SLTA – 30 %. Sementara yang dapat menikmati pendidikan di Perguruan Tinggi hanya 10 %.

4. Agama

Dalam perspektif agama, masyarakat di Desa Karas Kepoh termasuk kategori masyarakat yang mendekati homogen. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Karas Kepoh beragama islam. Secara kultural, pegangan ini didapat dari hugungan kekeluargaan atau kekerabatan yang kental diantara mereka. Selain itu perkembangan agama berkembang berdasarkan turunan dari orang tua ke anak dan ke cucu. Hal inilah membuat agama islam mendominasi agama di pendukuhan-pendukuhan Karas Kepoh.

Tabel 4.4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Desa Karas Kepoh Tahun 2010

No.	Agama	Jumlah	prosentase
1.	Islam	736	100 %
2..	Khatolik		0%
3.	Kristen		0%
4.	Hindu		0%
5.	Budha		0%
	Jumlah	736	100 %

Sumber: Data Dinding Desa Karas Kepoh, Kecamatan Pancur 2010

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Desa Karas Kepoh yang beragama Islam mendominasi dengan jumlah 100 % dari total jumlah penduduk. Pemeluk agama Khatolik berjumlah 0 %, pemeluk agama Kristen 0 %, sedangkan pemeluk agama Hindu sejumlah 0 %.

Islam sebagai agama yang paling banyak dipeluk warga mendominasi diseluruh pendukuhan yang ada di Desa Karas Kepoh. Pemeluk agama Katolik, Kristen dan Hindu tinggal tersebar diwilayah desa. Meskipun begitu, perbedaan agama tidak menghalangi masyarakat Desa Karas Kepoh untuk saling menghormati dan bekerjasama.

5. Struktur Organisasi Pemerintah Desa

Susunan Organisasi Pemerintah Desa terdiri dari Kepala Desa dan Perangkat Desa, yaitu Sekretaris Desa, Pelaksana Teknis Lapangan dan unsur kewilayahan.

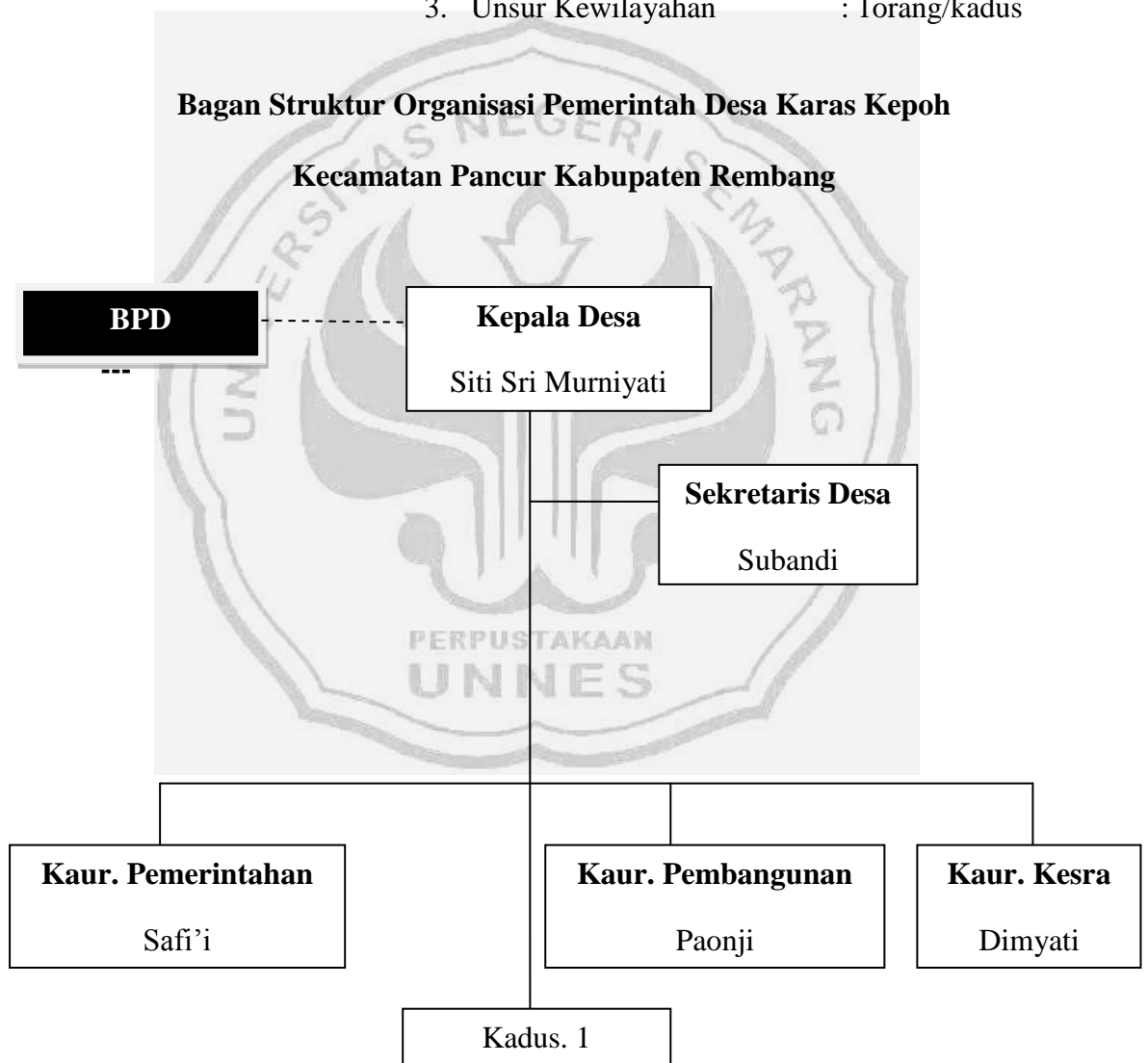
a) Kepala Desa : 1 orang

b) Perangkat Desa

1. Sekretaris Desa : 1 orang

2. Pelaksanan Teknis Lapangan : 3 orang/ kaur

3. Unsur Kewilayahan : 1orang/kadus



Sumber: Data Dinding Desa Karas Kepoh Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang, Tahun 2010

2. Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan dalam Pelaksanaan Program Pembangunan

Berbicara tentang kepemimpinan, tidak terlepas dari peran ideal seseorang dalam memimpin. Seorang pemimpin harus dapat menempatkan diri sebagai teladan, penasihat, pembimbing dan penyemangat bagi rakyatnya. Seorang pemimpin itu laksana seorang guru yang dengan telaten mendidik murid-muridnya untuk menjadi manusia-manusia yang lebih baik. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Ki Hajar Dewantoro yaitu “*ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangunkarso, tut wuri handayani*”. Ungkapan yang dilontarkan Ki Hajar Dewantara tersebut bermakna “di depan memberi teladan, di tengah memberi bimbingan atau motivasi, di belakang memberi dorongan”.

Seperti yang telah diungkapkan di atas, berbicara tentang kepemimpinan tidak terlepas dari peran ideal seorang pemimpin. Pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang bisa memberikan mampu menempatkan dirinya sebagai contoh yang baik bagi bawahannya ataupun rakyatnya. Seperti halnya seorang Kepala Desa, dalam kepemimpinannya seorang Kepala Desa harus senantiasa memberikan contoh dan teladan yang baik untuk bawahan dan masyarakat yang dipimpin. Seperti halnya yang diungkapkan Ibu Siti sebagai berikut:

“ Begini mbak, sebagai Kepala Desa saya itu sadar dengan jabatan yang saya punya. Saya selalu mencoba memberikan yang terbaik untuk kemajuan desa Karas Kepoh, misalnya saja saya mengajak masyarakat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di desa seperti pelatihan membatik untuk kaum wanita.” (Wawancara 22 April 2013)

Hal serupa juga diungkapkan Ibu Wahyuni salah satu masyarakat desa Karas Kepoh sebagai berikut:

“Bu Siti itu orangnya pantas dijadikan panutan mbak, pintar, ulet, baik dan kreatif juga, misalnya saja dalam pelatihan membatik, Bu Siti tidak sungkan-sungkan untuk mengajarkan langsung kepada masyarakat.” (Wawancara 17 April 2013)

Seorang pemimpin yang ideal harus senantiasa bisa memberikan motivasi orang yang dipimpin untuk menuju kearah yang lebih baik bukan malah menjatuhkan semangat orang-orang yang dipimpinnya. Kepala Desa misalnya, harus mampu berperan dalam mendorong atau memotivasi kinerja bawahannya dan memberikan motivasi kepada masyarakat untuk dapat mengikuti kegiatan pembangunan dan harus bisa mengoordinasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan. Hal ini seperti yang diungkapkan Bu Siti sebagai berikut:

“Sebagai seorang pemimpin sudah menjadi kewajiban saya untuk memberikan motivasi kepada bawahan terutama masyarakat yaitu dengan cara memberikan semangat dan contoh dalam kegiatan desa, seperti kerja bakti. Kerja bakti dilakukan setiap seminggu dua kali”. (Wawancara 22 April 2013)

Hal serupa juga diungkapkan Pak Abdul Aziz salah satu warga masyarakat Desa Karas Kepoh sebagai berikut:

“ Kepemimpinannya baik dan memuaskan mbak, meskipun Bu Siti seorang perempuan tapi Bu Siti itu orangnya tegas mbak. Bu Siti sering memberikan wejangan-wejangan kepada masyarakat untuk dapat mengikuti kegiatan desa, seperti kerja bakti setiap seminggu dua kali..” (Wawancara 17 April 2013)

Dengan adanya semangat dari pemimpin atau atasan maka masyarakat akan merasa termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembangunan yang ada di desa. Jadi sebagai seorang pemimpin Kepala Desa harus memberikan motivasi dan semangat kepada masyarakat agar supaya mau mengikuti kegiatan pembangunan dan yang tidak kalah penting yaitu selalu mengingatkan masyarakat untuk mengikuti kegiatan pembangunan.

Pemimpin yang ideal, menggunakan kewenangan secara cerdas dan peka sehingga menjadi sangat berwenang tanpa sewenang-wenang. Pemimpin yang ideal harus senantiasa memberikan kesempatan anak buahnya untuk berinisiatif, berkreasi dan berpendapat serta tetap memberikan dorongan. Seperti halnya seorang Kepala Desa, sebagai seorang Kepala Desa harus senantiasa memberikan peluang bagi bawahannya ataupun masyarakatnya untuk berpendapat dan menampung semua aspirasi masyarakat dengan tetap memperhatikan apa yang dilakukan masyarakat dan selalu memberikan semangat dan dorongan. Seperti halnya diungkapkan Bu Siti sebagai berikut:

“ Setiap saya ingin melakukan kegiatan di desa, saya selalu memberikan kebebasan kepada perangkat desa maupun masyarakat mbak dengan tetap memberikan semangat dan

dorongan, namun jika kebebasan itu menimbulkan kerugian saya akan memberikan peringatan.” (Wawancara 22 April 2013)

Hal serupa juga diungkap Bapak Subandi salah satu perangkat desa Karas Kepoh sebagai berikut:

“ Bu Siti itu orangnya santai dan baik mbak, tidak pernah mengekang bawahannya, selalu memberikan kebebasan dan dorongan serta semangat.” (Wawancara 17 April 2013)

Jadi, pada dasarnya adalah seorang pemimpin harus bermanfaat bagi rakyatnya, dapat menempatkan diri sebagai teladan, penasihat atau motivator, pembimbing dan penyemangat bagi bawahan atau rakyatnya agar kedepannya menjadi lebih baik.

Pada umumnya Kepala Desa itu laki-laki namun di Desa Karas Kepoh Kepala Desa nya perempuan jadi sebagai seorang Kepala Desa perempuan pasti mempunyai strategi khusus untuk memimpin dan mewujudkan visi dan misi desa tersebut. Hal ini seperti yang dikemukakan Bu Siti selaku Kepala Desa, yaitu sebagai berikut:

“Strategi yang saya gunakan untuk mewujudkan visi dan misi desa yang saya pimpin yaitu dengan tetap memajukan desa, misalnya dari segi bangunan, ekonomi, sosial budaya, administrasi desa dan semua kegiatan yang ada di desa kita laksanakan. Visi nya yaitu mengajak masyarakat desa Karas Kepoh menanggulangi persoalan di desa secara efektif, mandiri dan berkelanjutan yang menyentuh kebutuhan masyarakat, sedangkan misinya yaitu memberdayakan masyarakat, merubah pola pikir masyarakat dan menyediakan sumber daya dan membudayakan kemitraan”. (Wawancara 22 April 2013)

Dengan adanya visi dan misi yang dimiliki oleh seorang Kepala Desa maka tujuan dan harapan yang dicita-citakan bersama akan tercapai, lebih jelas dan mengenai sasaran. Visi dan misi itu gunanya untuk meningkatkan pelayanan publik, pengelolaan pembangunan yaitu dengan mengoptimalkan potensi desa yang ada serta memperhatikan masyarakat sesuai dengan Sumber Daya Manusia yang ada.

Untuk menjadi seorang pemimpin tidaklah mudah, apalagi bagi seorang perempuan pasti harus bisa menciptakan suasana yang harmonis dengan lingkungan masyarakat yang dipimpin dan harus mempunyai langkah-langkah dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini seperti yang diungkapkan Bu Siti sebagai berikut:

“Untuk menciptakan suasana masyarakat yang harmonis ya saya bersosialisasi langsung dengan masyarakat mbak, ikut ngumpul-ngumpul dengan masyarakat ya istilahnya (ngumpuli) mbak. Ngumpul-ngumpul itu bukan hanya sekedar ngumpul-ngumpul saja mbak, misal saja melakukan kegiatan seperti tahlilan, pengajian dan membuat batik.” (Wawancara 22 April 2013)

Hal serupa juga diungkapkan Pak Paonji salah satu perangkat Desa Karas Kepoh sebagai berikut:

“ Yang saya lihat sih kepemimpinannya sudah baik mbak, entah itu dulu sampai sekarang, Bu Siti itu orangnya mau ngumpuli, semangatnya tinggi, ada apa-apa dirembug dengan pamong desa, pembangunan desa juga lancar mbak”. (Wawancara 17 April 2013)

Dengan bersosialisasi, berinteraksi langsung dengan masyarakat dan berkumpul dengan perangkat desa dan masyarakat maka akan mudah terciptanya suasana yang harmonis dilingkungan masyarakat antara Kepala Desa dengan masyarakat. Sebagai Kepala Desa juga harus mempunyai strategi khusus untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat, salah satu caranya yaitu memberikan pelatihan-pelatihan bagi perempuan agar tidak menganggur.

Kritikan dan masukan juga penting bagi seorang pemimpin karena dengan adanya kritikan dan masukan yang ada dapat membangun seorang pemimpin kearah yang lebih baik. Hal itu seperti yang diungkapkan Bu Siti sebagai berikut:

“ Wah mbak, kalau kritikan sama masukan itu tidak lepas dari saya sebagai seorang pemimpin, apalagi kritikan mbak hampir setiap hari. Saya menjadikan kritikan itu sebagai motivasi, supaya saya lebih berhati-hati atau lebih memikirkan kemajuan masyarakat di desa. Saya menanggapi kritikan dan masukan itu dengan senang hati mbak, bahwa kritikan dan masukan itu sangatlah berharga untuk saya sebagai Kepala Desa supaya membenahi apa yang kurang dari saya dan menjadikan saya kedepannya lebih baik lagi”. (Wawancara 22 April 2013)

Dengan adanya kritikan dan masukan yang diberikan masyarakat kepada Kepala Desa maka akan menjadikan Kepala Desa kedepannya menjadi lebih baik lagi.

Dalam kepemimpinannya Kepala Desa tidak terlepas dari pembuatan program-program pembangunan yang ada di desa dan

bagaimana pelaksanaan dari program-program pembangunan tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan Bu Siti sebagai berikut:

“ Program-program pembangunan itu seperti ini mbak, pembuatan drainase/ saluran air (RT. 01, 02, 03, 06, 07), mengaspal jalan (RT. 07), serabut beton/ cor jalan (RT. 01), pemeliharaan jembatan gantung (RT. 03), cek dam dan saluran irigasi (RT. 03). Pelaksanaannya melibatkan masyarakat mbak, disini saya sebagai pengarah dan pembimbing.” (Wawancara 22 April 2013)

Hal serupa juga diungkapkan Bu Rumini salah satu warga desa Karas Kepoh sebagai berikut:

“ Kalau menurut saya program-program pembangunan yang dibuat Bu Siti di Desa Karas Kepoh sudah baik mbak, seperti jalanan, jembatan gantung, lampu-lampu di jalan itu semua kan yang menggerakkan Bu Siti dengan dibantu pemuda dan masyarakat desa.” (Wawancara 17 April 2013)

Dengan adanya program-program pembangunan yang jelas dan dilaksanakan sesuai dengan jalur dan prosedur yang ada, maka pelaksanaan pembangunannya juga akan berjalan dengan baik dan lancar.

Keterlibatan Kepala Desa didalam kegiatan pembangunan sangatlah penting, yang tidak kalah pentingnya yaitu keterlibatan dari masyarakat. Masyarakat sebagai pelaku utama dan Kepala Desa berkewajiban untuk mengarahkannya. Hal serupa juga diungkapkan oleh Bu Siti sebagai berikut:

“ Begini mbak, dalam kegiatan pembangunan desa sebelum saya melakukan musyawarah terlebih dahulu dengan perangkat desa dan masyarakat agar pelaksanaan pembangunan itu lebih

jelas dan tidak terjadi simpang siur.” (Wawancara 22 April 2013)

Hal serupa juga diungkapkan Pak Abdul Aziz salah satu warga desa Karas Kepoh sebagai berikut:

“ Kalau menurut saya ya udah baik mbak, Bu Siti itu sebelum melakukan sesuatu pasti musyawarah dulu dengan masyarakat dan perangkat desa lainnya.” (Wawancara 17 April 2013)

Dengan adanya musyawarah dan kerjasama antara Kepala Desa dengan masyarakat maka kegiatan pembangunan kedepannya akan lebih baik dan masyarakat akan lebih tahu tentang pentingnya pembangunan.

Sebagai seorang pemimpin di desa, Kepala Desa harus senantiasa memiliki pemikiran untuk kemajuan desanya terutama dalam kemajuan desa untuk kedepannya seperti apa. Hal serupa juga diungkapkan Bu Siti sebagai berikut:

“ Untuk kedepannya begini mbak, saya akan membuat desa Karas Kepoh menjadi desa yang maju dari segi sarana dan prasarana, pemerintahan desa, sumber daya manusia, sumber daya alam dan sosial budayanya.” (Wawancara 22 April 2013)

Hal serupa juga diungkapkan Mas Iman salah satu warga desa Karas Kepoh sebagai berikut:

“ Selama ini kepemimpinannya Bu Siti sudah membawa perubahan baik mbak, walaupun seorang perempuan Bu Siti itu orangnya sifatnya tegas kayak laki-laki mbak, misalnya mengusahakan pembuatan jembatan gantung, pembuatan jalan, mengusahakan pembuatan jaringan internet.” (Wawancara 17 April 2013)

Dengan adanya pemikiran kedepan dari Kepala Desa untuk kemajuan desanya, maka tidak menutup kemungkinan desa itu akan lebih maju, tenteram dan makmur.



Gambar 4.1.

Pusat Layanan Internet Kecamatan Desa Karas Kepoh
(sumber: dokumentasi pribadi, diambil tanggal 22 April 2013)

Untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan masyarakat sebagai pemimpin seorang Kepala Desa harus senantiasa memperhatikan setiap apa yang dilakukan masyarakatnya dan harus tetap memperhatikan potensi apa saja yang dimiliki desa. Hal serupa juga diungkapkan Bu Siti sebagai berikut:

“ Alhamdulillah potensi yang dimiliki Desa Karas Kepoh cukup banyak mbak, sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Karas Kepoh. Potensinya yaitu meliputi beberapa hal, yaitu potensi sumber daya alam (ladang persawahan, sungai/pengairan dan hasil bumi yang melimpah), potensi sumber daya manusia (swadaya tenaga kerja, potensi keterampilan dan profesional, nilai-nilai dimasyarakat), potensi sumber daya kelembagaan

(Pemerintah Desa, BPD, Lembaga Kemasyarakatan dan Lembaga Ekonomi)”. (Wawancara 22 April 2013)

Dengan adanya bermacam-macam potensi yang dimiliki di desa, maka kehidupan masyarakat akan lebih sejahtera dan makmur. Sumber daya yang tersedia juga memungkinkan digunakan untuk membantu pelaksanaan pembangunan.

Agar potensi di desa tetap berkembang, maka sebagai seorang pemimpin Kepala Desa harus senantiasa memberikan contoh bagaimana memelihara potensi tersebut. Hal tersebut juga diungkapkan Bu Siti sebagai berikut:

“ Saya tetap mengingatkan masyarakat untuk selalu memelihara potensi yang ada mbak, misalnya saja seperti sarana dan prasarana untuk selalu dijaga agar tetap awet, sumber daya alam yang ada tetap dijaga agar tidak pudar, mengajak masyarakat untuk merawat bangunan yang ada dilingkungan masing-masing”. (Wawancara 22 April 2013)

Dengan adanya kesadaran dari semua warga masyarakat untuk memelihara potensi yang ada maka sumber daya yang ada akan tetap terjaga dan memungkinkan untuk digunakan dalam pembangunan.

Untuk meningkatkan kehidupan masyarakat tentunya harus mempunyai sumber daya yang dapat diandalkan untuk menjamin penghidupan masyarakat. Hal serupa juga diungkapkan Bu Siti sebagai berikut:

“ Alhamdulillah selama ini Desa Karas Kepoh mempunyai sumber daya yang diandalkan mbak, meskipun tidak seberapa

tapi ini sudah cukup untuk menjamin penghidupan masyarakat, ada yang bertani dengan bercocok tanam, pengrajin batik untuk menambah penghasilan rumah tangganya dan pedagang mangga juga ada”. (Wawancara 22 April 2013)

Sumber daya yang ada memang bisa menunjang penghidupan masyarakat, maka sangatlah penting untuk tetap menjaga sumber daya yang ada di desa.

Sumber daya yang ada tidak akan ada artinya apa-apa jika tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Maka dari itu ada baiknya jika sumber daya yang ada itu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dengan berbagai cara. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bu Siti sebagai berikut:

“ Begini mbak, di desa Karas Kepoh kan sumber daya manusianya khususnya yang perempuan menjadi pengrajin batik, untuk itu dengan adanya sumber daya manusia yang ada saya mencoba menguri-uri atau mempertahankannya dengan terus berlatih membatik dan melestarikan batik Lasem yang ada di Desa Karas Kepoh ini supaya tetap berkembang dan tidak punah”. (Wawancara 22 April 2013)

Dengan adanya sumber daya yang melimpah dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya maka tidak menutup kemungkinan bahwa pembangunan desa juga akan semakin berkembang karena sumber daya yang ada dapat menunjang pelaksanaan pembangunan.

Dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat sasaran pembangunan bukan hanya difokuskan pada pertumbuhan

ekonomi, melainkan juga pada peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).

Dengan peningkatan kualitas SDM, diharapkan mampu mengelola potensi desa secara optimal, memenuhi tuntutan kebutuhan dan kemajuan pembangunan Desa Karas Kepoh serta mampu menempatkan manusia sebagai titik sentral, sehingga masyarakat bukan hanya sebagai objek pembangunan tapi juga sebagai subjek yang mampu berperan aktif dalam semua proses kegiatan pembangunan.



Gambar 4.2.
Wawancara dengan Kepala Desa Karas Kepoh
(sumber: dokumentasi pribadi, diambil tanggal 22 April 2013)

3. Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan dalam Pelaksanaan Pelayanan Kepada Masyarakat

Kepala desa bukan hanya sebagai Pembina dan pengayom masyarakat tapi juga diharapkan mampu menjadi pelayan masyarakat. Dengan kata lain, kepala desa pertama-tama harus bisa menerima atau menampung semua aspirasi masyarakatnya agar dapat lebih baik lagi dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Pelayanan publik di desa pada dasarnya merupakan kelompok layanan yang bersifat administratif, seperti surat keterangan lahir dari Kepala Desa untuk syarat pengurusan akta kelahiran, pengesahan Kepala Desa dalam blangko formulir untuk pengurusan KTP, pernikahan, penerimaan wesel, dan pemberian surat keterangan untuk memperoleh Surat Keterangan Kelakuan Baik dari Kepolisian.

Pelayanan publik itu ada karena adanya kebutuhan manusia yang harus dipenuhi. Karena kebutuhan manusia itu tak terbatas, maka konsepsi manusia tentang pelayanan publik itu sendiri akan seiring sejalan dengan perkembangan kebutuhan manusia. Lahirnya kebutuhan-kebutuhan baru manusia akan diiringi dengan inovasi-inovasi baru dalam memenuhi kebutuhan baru tersebut. Seperti halnya Kepala Desa, sebagai seorang Kepala Desa

juga mempunyai kewajiban untuk melayani masyarakatnya dalam pemenuhan hak dan kebutuhan dasarnya dan membangun kepercayaan masyarakat melalui penyelenggaraan pelayanan publik yang baik. Hal serupa juga diungkapkan Bu Siti sebagai berikut:

“ Dalam memberikan pelayanan publik kepada masyarakat begini mbak, saya dengan dibantu dengan sekretaris desa dan perangkat desa yang lain ngantor setiap hari di Balai Desa agar masyarakat dengan mudah menemui kita apabila ada sesuatu yang ingin dibantu seperti pembuatan surat keterangan, pembuatan KK, pembuatan KTP dan lain-lain. Pelayanan publik yang saya lakukan juga tidak hanya di jam kantor saja tetapi diluar jam kantor juga bisa, dengan datang langsung dirumah saya”. (Wawancara 22 April 2013)

Hal serupa juga diungkapkan Mas Iman salah satu warga desa Karas Kepoh sebagai berikut:

Yang saya tahu dalam hal melayani masyarakat Bu Siti baik mbak, misalnya saja dalam pembuatan KTP, KK dan surat keterangan lainnya itu dilayani dengan baik dan sudah melalui prosedur dan syarat yang ada. Pelayanannya memuaskan dan 12 jam nonstop mbak, bisa disaat jam kerja di Balai Desa bisa juga dirumahnya Bu Siti dan dirumahnya perangkat desa.” (Wawancara 17 April 2013)

Dengan adanya pelayanan publik yang dilakukan pemerintah desa khususnya Kepala Desa maka akan memudahkan masyarakat untuk memenuhi hak dan kebutuhan dasarnya, mengurus administrasi kependudukan, pertanahan dan lain-lain.

Untuk menunjang pelaksanaan program pembangunan dan pelayanan publik kepada masyarakat dibutuhkan kelengkapan

sarana prasarana agar pelaksanaan program pembangunan dan pelayanan publik kepada masyarakat berjalan dengan lancar dan baik. Hal serupa juga diungkapkan Bu Siti sebagai berikut:

“ Ya alhamdulillah di Desa Karas Kepoh sarana dan prasarananya sudah lumayan lengkap mbak, yang bisa digunakan untuk menunjang pelaksanaan program pembangunan dan pelayanan publik di Desa Karas Kepoh”.
(Wawancara 22 April 2013)

Dengan kelengkapan sarana dan prasarana yang ada di desa, maka akan lebih menunjang pelaksanaan kegiatan pembangunan dan pelayanan publik untuk masyarakat. Sarana dan prasarana merupakan hal mutlak untuk membantu memudahkan kegiatan di desa.

Ibu Siti sebagai seorang Kepala Desa selalu aktif dalam kegiatan masyarakat. Ibu Siti selalu mendukung ide-ide dari masyarakatnya yang nantinya akan membawa kesejahteraan dan kerukunan bagi warga desa Karas Kepoh.

Ibu Siti cepat tanggap atas keinginan warga masyarakat. Contoh masyarakat yang mempunyai usul mengenai penerangan jalan, pembuatan jembatan gantung dan mengenai pembangunan lainnya pasti Ibu Siti mengusahakan untuk bisa memenuhi.

Berikut petikan wawancara dengan Ibu Rumini salah satu warga desa Karas Kepoh.

“ Wah, Bu Siti itu orangnya cekatan mbak, rakyatnya meminta apa saja insyaallah langsung dituruti, misalnya minta untuk memperbaiki jembatan gantung, lampu-lampu di jalan buat penerangan, itu semua yang menggerakkan Bu Siti dengan dibantu pemuda dan masyarakat desa, ya alhamdulillah sekarang jembatan gantungnya udah bagus dan layak pakai, jalanan pun sekarang sudah ada lampunya dan satu lagi mbak, bengkok desa itu tidak dikerjakan Bu Siti sendiri tapi dikasih ke masyarakat yang kurang mampu”. (Wawancara 17 April 2013)

Dari hasil wawancara dengan masyarakat Desa Karas Kepoh tentang kepemimpinan Bu Siti dapat dinyatakan bahwa Ibu Siti mempunyai etos kerja tinggi, memiliki pola pikir yang maju, tidak ceroboh dalam mengambil keputusan, bersemangat tinggi dalam membangun dan memajukan Desa Karas Kepoh. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Abdul Aziz tentang kepemimpinan Bu Siti:

“ Sudah baik mbak, Bu Siti itu sebelum melakukan sesuatu pasti musyawarah dulu dengan masyarakat dan perangkat desa lainnya, sangat peduli terhadap kemajuan desa terutama dalam hal pembangunan desa dan Bu Siti juga terbuka dengan masyarakat dan saya kira juga sudah memenuhi syarat sebagai Kepala Desa”. (Wawancara 17 April 2013)

Ibu Siti juga dikenal sebagai sosok yang baik hati, sopan, peduli terhadap sesama, rendah hati, pengertian dan bijaksana. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bu Ninik sebagai berikut:

“ Bu Siti itu orangnya baik mbak, sopan, suka menolong, tidak sombong. Saya melihat setiap menghadapi masalah itu orangnya tidak grusa-grusu, bawaannya tenang dan sabar”. (Wawancara 17 April 2013)

4. Analisis Gender Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan dalam Pelaksanaan Program Pembangunan dan Pelayanan Kepada Masyarakat

Penelitian ini menggunakan analisis gender Pathway, yaitu salah satu analisis gender yang dapat membantu para perencana dalam melakukan pengarusutamaan gender, dalam perencanaan kebijakan atau program pembangunan.

Metode ini dimaksudkan untuk mengetahui kesenjangan gender dengan melihat aspek-aspek, yaitu sebagai berikut:

- a. Akses adalah peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu

Dalam penelitian ini dapat dianalisis bahwa akses perempuan sudah mendapatkan peluang yang cukup tinggi, dalam pelaksanaan program pembangunan disini perempuan sudah berhasil, hal ini dapat dilihat bahwa Kepala Desa perempuan sudah memberikan pengaruh baik terhadap kinerja bawahannya dalam setiap pelaksanaan program pembangunan. Untuk meningkatkan kehidupan masyarakat, Kepala Desa perempuan mempunyai sumber daya yang diandalkan, yaitu salah satunya dengan mengadakan pelatihan membuat. Dengan adanya sumber daya yang dimanfaatkan dengan baik maka tidak menutup kemungkinan bahwa pembangunan desa juga akan

semakin berkembang karena sumber daya yang ada dapat menunjang pelaksanaan pembangunan.

Peluang yang diperoleh Kepala Desa Karas Kepoh dapat dilihat dari adanya bantuan dana PNPM, dana tersebut digunakan Kepala Desa untuk membangun gedung madrasah, memperbaiki akses jalan raya dan perbaikan jembatan gantung. Ungkapan Bu Siti yaitu sebagai berikut:

“ Alhamdulillah Desa Karas Kepoh mendapat bantuan dana PNPM mbak, mulai dari tahun 1997 hingga sekarang. Tidak hanya dapat dana bantuan dari PNPM mbak, tetapi juga mendapat bantuan dana ADD setiap tahunnya serta APBD dan APBN. Dari bantuan-bantuan tersebut dipergunakan untuk memperbaiki jembatan gantung, pembuatan drainase, rabat beton, jalan aspal dan pembangunan gedung madrasah. ” (Wawancara 22 April 2013)

Dengan adanya dana PNPM yang diperoleh Kepala Desa perempuan, maka memberikan dampak pada Kepala Desa perempuan untuk mendapatkan akses pengetahuan informasi dan kesadaran tentang berbagai masalah perempuan, dapat mengembangkan keterampilan baru misalnya dalam meningkatkan kemampuan, kepercayaan diri, kompetensi, termasuk yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan di desa.

Mengenai pelayanan kepada masyarakat, disini Kepala Desa perempuan sudah menunjukkan pelayanan yang cukup memuaskan, yaitu dengan adanya akses layanan kependudukan

yang akan lebih memudahkan masyarakat. Hal serupa juga diungkapkan Bu Siti sebagai berikut:

“Dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat begini mbak, saya dengan dibantu dengan sekretaris desa dan perangkat desa yang lain ngantor setiap hari di Balai Desa agar masyarakat dengan mudah menemui kita apabila ada sesuatu yang ingin dibantu seperti pembuatan surat keterangan, pembuatan KK, pembuatan KTP dan lain-lain. Pelayanan publik yang saya lakukan juga tidak hanya di jam kantor saja tetapi diluar jam kantor juga bisa, dengan datang langsung dirumah saya.” (Wawancara 22 April 2013)

Dengan adanya pelayanan publik yang dilakukan pemerintah desa khususnya Kepala Desa maka akan memudahkan masyarakat untuk memenuhi hak dan kebutuhan dasarnya, mengurus administrasi kependudukan, pertanahan dan lain-lain.

Dari analisis tersebut dapat dilihat bahwa kepemimpinan perempuan tidak kalah dengan kepemimpinan laki-laki yang cenderung mendapatkan porsi yang tinggi diberbagai bidang kehidupan.

- b. Peran adalah partisipasi seseorang/kelompok dalam suatu kegiatan dan atau dalam pengambilan keputusan

Peran perempuan dalam pembangunan sekarang ini masih dianggap belum maksimal baik sebagai pelaku maupun sebagai penikmat pembangunan. Di samping itu juga diperjelas dengan berkembangnya budaya patriarki yang menempatkan peran

laki-laki sebagai makhluk yang berkuasa dengan berangkat pada pelebelan terhadap dirinya. Kondisi ini secara tidak langsung akan mempengaruhi perempuan sebagai warga bangsa untuk ikut akses dalam program pembangunan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa peran antara perempuan dan laki-laki tidak jauh beda, yaitu mulai dari memotivasi bawahan, memberi semangat hingga yang perempuan bertugas mengurus keluarganya. Hal ini dapat dilihat bahwa Kepala Desa perempuan sudah berperan aktif sebagai seorang pemimpin, sebagai seorang pemimpin Kepala Desa Karas Kepoh ikut terjun langsung dalam setiap pelaksanaan pembangunan. Kepemimpinan Kepala Desa perempuan juga menanggung beban ganda yaitu disamping menjabat sebagai Kepala Desa yang bertugas memimpin masyarakat juga mengerjakan pekerjaan rumah tangga sendiri, mengurus keluarganya yaitu anak-anak dan suaminya. Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa peranan perempuan dalam sektor pembangunan nampaknya harus mendapat porsi yang seimbang dengan kaum laki-laki. Seperti yang diungkapkan Bu Siti sebagai berikut:

“ Sebagai seorang pemimpin sudah menjadi kewajiban saya untuk selalu memberikan motivasi kepada bawahan saya terutama masyarakat yaitu dengan cara memberikan memberikan semangat dan contoh dengan mengadakan kerja bakti dan mengajak masyarakat untuk mengikuti

kegiatan tersebut. Kerja bakti yang dilaksanakan bukan hanya laki-laki yang terlibat perempuan pun juga ikut terlibat karena saya menganggap bahwa perempuan sekarang itu sejajar dengan laki-laki. Begini mbak, saya mengoordinasi masyarakat dengan cara selalu mengajak, memberikan pengumuman dan memberitahukan bahwa kerja bakti itu rutin dilaksanakan dan merupakan swadaya masyarakat”. (Wawancara 22 April 2013)

Dengan adanya peran yang aktif dan semangat dari pemimpin atau atasan maka masyarakat akan merasa termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembangunan yang ada di desa. Jadi sebagai seorang pemimpin Kepala Desa harus senantiasa memberikan motivasi dan semangat kepada masyarakat agar supaya mau mengikuti kegiatan pembangunan dan yang tidak kalah penting yaitu selalu mengingatkan masyarakat untuk mengikuti kegiatan pembangunan.

Secara umum pelayanan yang dilaksanakan Bu Siti kepada masyarakat sudah cukup memuaskan, menurut salah satu warga desa Karas Kepoh, Ibu Siti dengan dibantu perangkat desa memberikan pelayanan pengurusan administrasi kependudukan, pertahanan dan lain-lain dikerjakan dengan cepat dan dilayani selama 24 jam, baik pelayanan pada jam kerja di kantor desa atau Balai Desa maupun diluar jam kerja dirumah Kepala Desa, sekretaris desa atau perangkat desa lainnya. Pelayanan tersebut tentunya dengan ditunjang adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai jadi lebih memudahkan Kepala Desa dan

perangkat desa untuk melakukan pelayanan publik kepada masyarakat. Ungkapan dari Mas Iman yaitu sebagai berikut:

“ Yang saya tahu dalam hal melayani masyarakat Bu Siti baik mbak, misalnya saja dalam pembuatan KTP, KK dan surat keterangan lainnya itu dilayani dengan baik dan sudah melalui prosedur dan syarat yang ada. Pelayanannya memuaskan dan 12 jam nonstop mbak, bisa disaat jam kerja di Balai Desa bisa juga dirumahnya Bu Siti dan dirumahnya perangkat desa.” (Wawancara 17 April 2013)

- c. Kontrol atau penguasaan atau wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan

Dari hasil penelitian yang ada, bahwa mengenai penguasaan atau wewenang atau kekuatan dalam megambil keputusan, perempuan cenderung bersifat hati-hati dalam setiap mengambil keputusan yang nantinya digunakan sebagai kebijakan desa maupun untuk masa depan desa yang dipimpinnya, menganalisis setiap persoalan yang dihadapi bawahannya maupun masalah pribadi dalam kehidupannya sebelum mengambil keputusan menjadi tolok ukur kepemimpinanya. Hal ini berbeda dengan yang dilakukan laki-laki, bahwa setiap mengambil keputusan laki-laki cenderung bersifat tegas.

Sebagai seorang pemimpin Kepala Desa Karas Kepoh sudah berani megambil keputusan, misalnya saja pada saat rapat akan dilaksanakannya pembangunan, Kepala Desa lah yang

menentukan hari, tanggal dan siapa saja yang akan mengikuti pelaksanaan kegiatan pembangunan. Hal tersebut diberitahukan kepada perangkat desa, tokoh masyarakat dan perwakilan dari masyarakat yang mengikuti rapat, dimana Kepala Desa memberi kebebasan kepada perangkat desa, tokoh masyarakat dan masyarakat untuk memberi usul atau masukan bagaimana baiknya agar kegiatan pembangunan itu dapat dilaksanakan dengan baik. Ungkapan Bu Siti yaitu sebagai berikut:

“ Begini mbak, dalam kegiatan pembangunan desa sebelum saya melakukan musyawarah terlebih dahulu dengan perangkat desa dan masyarakat agar pelaksanaan pembangunan itu lebih jelas dan tidak terjadi simpang siur, setelah itu saya mengarahkan masyarakat untuk dapat mengikuti pembangunan tersebut, karena saya menganggap bahwa keterlibatan masyarakat didalam kegiatan pembangunan itu sangatlah penting. Alhamdulillah masyarakat juga berpartisipasi untuk mengikutinya mbak. (Wawancara 22 April 2013)

- d. Manfaat atau kegunaan sumber yang dapat dinikmati secara optimal

Untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan masyarakat sebagai seorang pemimpin Kepala Desa harus senantiasa memperhatikan setiap apa yang dilakukan masyarakatnya dan harus tetap memperhatikan potensi apa saja yang dimiliki desa. Dengan memperhatikan potensi sumber daya yang ada secara optimal, maka kemungkinan besar dapat dimanfaatkan sebagai

penunjang pelaksanaan pembangunan. Hal serupa juga diungkapkan Bu Siti sebagai berikut:

“ Alhamdulillah potensi yang dimiliki Desa Karas Kepoh cukup banyak mbak, sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Karas Kepoh. Potensinya yaitu meliputi beberapa hal, yaitu potensi sumber daya alam, potensi sumber daya manusia, potensi sumber daya kelembagaan”. (Wawancara 22 April 2013)

Dengan adanya bermacam-macam potensi yang dimiliki di desa, maka kehidupan masyarakat akan lebih sejahtera dan makmur. Sumber daya yang tersedia juga memungkinkan digunakan untuk membantu pelaksanaan pembangunan.

Kepala Desa perempuan dalam pelayanan kepada masyarakat yaitu cenderung menggunakan dimensi perilakunya yang lebih memikirkan kesejahteraan masyarakat dan lebih menekankan interaksi serta memfasilitasi masyarakat agar masyarakat merasakan kepuasan dalam hal pelayanan yang dilakukan, hal ini berbeda dengan peran yang dilakukan kaum laki-laki yang cenderung memiliki dimensi perilaku yang tegas, yang berorientasi pada tujuan dan cenderung bersifat menguasai.

Hal serupa diungkapkan Mas Iman sebagai berikut:

“ Selama ini kepemimpinannya Bu Siti sudah membawa perubahan baik mbak, walaupun seorang perempuan Bu Siti itu orangnya sifatnya tegas kayak laki-laki mbak, misalnya mengusahakan pembuatan jembatan gantung, pembuatan jalan, mengusahakan pembuatan jaringan internet.” (Wawancara 17 April 2013)

Dengan adanya pemikiran kedepan dari Kepala Desa untuk kemajuan desanya, maka tidak menutup kemungkinan desa itu akan lebih maju, tentram dan makmur.



Gambar 4.3.
Jembatan Gantung di Desa Karas Kepoh
(sumber: dokumentasi pribadi, diambil tanggal 22 April 2013)

5. Faktor penghambat dan pendukung Kepemimpinan Kepala Desa perempuan dalam pelaksanaan program pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat

Ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat kepemimpinan Kepala Desa perempuan dalam pelaksanaan pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat, yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor penghambat
 1. Aspek Sosial dan Budaya

Sebagai seorang perempuan tidak sedikit orang yang meragukan dan mengkhawatirkan kepemimpinannya sebagai Kepala Desa, namun pandangan berbeda justru terlihat di Desa Karas Kepoh. Masyarakat di Desa Karas Kepoh sepenuhnya percaya terhadap kepemimpinan Kepala Desa perempuan.

Hal seperti itu diungkapkan oleh Bapak Kasmani sebagai berikut:

“ Pada awalnya khawatir mbak, masak Kepala Desa perempuan. Tapi lama kelamaan juga sudah terbiasa, yang saya lihat, walaupun Bu Siti seorang perempuan tapi Bu Siti itu mampu mengemban tugasnya sebagai Kepala Desa yang baik, tanggung jawab dan semua yang akan dilaksanakan pasti sudah direncanakan terlebih dahulu.”
(Wawancara 17 April 2013)

2. Kondisi Penduduk

Sebagai pemimpin masyarakat, maka sudah selayaknya apabila seseorang Kepala Desa mengetahui kondisi atau keadaan masyarakat yang sebenarnya. Sebab dengan mengetahui kondisi masyarakat yang sebenarnya

maka dapat mengambil langkah-langkah yang tepat dalam mengambil keputusan dan tindakan. Sebab bila pemimpin tidak mengetahui kondisi masyarakat maka akan menjadi suatu kesalahpahaman yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini seperti yang diungkapkan Bu Siti sebagai berikut:

“ Yang namanya memimpin pasti ada hambatannya mbak, soalnya kan saya memimpin masyarakat yang tidak sedikit dan itu terdiri dari banyak orang yang sifatnya beda, saya juga pernah menemui orang yang sifatnya kaku dan tidak mau mengikuti kegiatan yang ada didesa, tapi saya tetap akan berusaha untuk mengajak masyarakat agar mengikuti kegiatan desa dengan cara menasehati sedikit demi sedikit sampai mereka sadar dan mengikuti kegiatan desa”.
(Wawancara 22 April 2013)

b. Faktor Pendukung

1. Dukungan Sosial

Kepala Desa tidak cukup mempunyai kemampuan majerial, namun perlu kekuatan dari dukungan basis sosial. Dukungan sosial merupakan salah satu kunci kesuksesan dalam proses menjabat sebagai Kepala Desa. Maksudnya disini adalah dukungan masyarakat yang akan mengantarkan Kepala Desa apakah sukses memimpin atau tidak. Dalam pengertian, meskipun seorang pemimpin dengan kekuatan finansial yang sangat kuat, namun secara sosial di hadapan masyarakat telah cacat, maka akan sangat sulit untuk memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Seperti halnya yang diungkapkan Bu Siti

sebagai berikut:

“ Ya alhamdulillah yang saya alami dan saya rasakan masyarakat sini mendukung kepemimpinan saya mbak, semakin kesini masyarakat semakin percaya dengan kepemimpinan saya jadi saya semakin semangat untuk memimpin desa ini. Misalnya saja kalau di desa akan diadakannya kegiatan pembangunan meskipun tidak semua masyarakat mendukung dan mengikuti kegiatan pembangunan namun sebagian besar masyarakat sudah berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan.”

Dukungan dari masyarakat sangatlah penting untuk meneruskan kepemimpinan Kepala Desa sebagai pemimpin, dengan adanya dukungan dari masyarakat maka akan lebih memudahkan Kepala Desa untuk mengarahkan masyarakat khususnya dalam hal kegiatan pembangunan.

2. Dukungan Keluarga

Keluarga disini memiliki peran penting dalam mendukung kepemimpinan seseorang. Seperti halnya yang diungkapkan Bu Siti sebagai berikut:

“Ya alhamdulillah bagus mbak, keluarga mendukung dan menghendaki 100% apa saja yang saya lakukan, bagi saya keluarga adalah kekuatan saya untuk dapat melanjutkan kepemimpinan saya dalam menjabat sebagai Kepala Desa. Oleh karena itu, saya harus bisa membagi waktu antara keluarga dan pemeritahan desa”. (Wawancara 22 April 2013)

Hal serupa juga diungkapkan Bapak Surikno suami Bu Siti sebagai berikut:

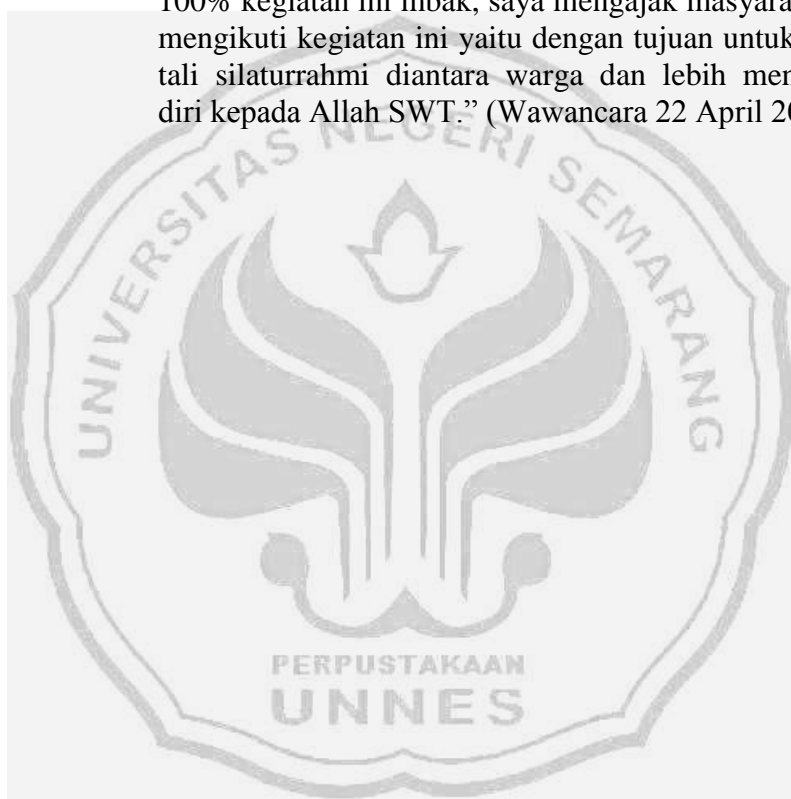
“ Saya bangga dengan kedudukan istri saya sebagai Kepala Desa mbak, saya juga mendukung 100 % istri saya dalam menjabat sebagai Kepala Desa.” (Wawancara 22 April 2013)

3. Dukungan Budaya

Selain dukungan sosial, faktor dukungan budaya masyarakat sangat penting. Karena untuk menjadi pemimpin yang dalam perilakunya harus selalu bisa mengajak, mempengaruhi orang lain untuk ikut dalam aktivitasnya, maka

sangat perlu sekali memahami kultur atau budaya masyarakat yang akan dipimpinnya. Hal serupa juga diungkapkan Bu Siti sebagai berikut”

“ Di Desa Karas Kepoh itu sebagian besar agamanya kan islam ya mbak, jadi saya mencoba mengajak masyarakat untuk mengadakan pengajian dan tahlilan keliling. Ya alhamdulillah masyarakat mau mengikuti dan mendukung 100% kegiatan ini mbak, saya mengajak masyarakat untuk mengikuti kegiatan ini yaitu dengan tujuan untuk menjaga tali silaturahmi diantara warga dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.” (Wawancara 22 April 2013)



B. PEMBAHASAN

Kepala Desa merupakan pimpinan penyelenggaraan pemerintahan desa berdasarkan kebijakan yang ditetapkan Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Kepemimpinan Kepala Desa perempuan diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja para bawahannya dalam melaksanakan tugas guna mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu meningkatkan kualitas masyarakatnya. Sebagai pemimpin, kepala desa mempunyai tugas utama memimpin masyarakat.

Di bawah ini adalah kategori kepemimpinan yang terdiri dari tiga tipe pokok kepemimpinan, yaitu

a. Tipe Kepemimpinan Otoriter

Tipe kepemimpinan ini menempatkan kekuasaan di tangan satu orang. Pemimpin bertindak sebagai penguasa tunggal. Kedudukan dan tugas anak buah semata-mata hanya sebagai pelaksana keputusan, perintah, dan bahkan kehendak pemimpin.

b. Tipe Kepemimpinan Kendali Bebas

Tipe kepemimpinan ini merupakan kebalikan dari tipe kepemimpinan otoriter. Pemimpin berkedudukan sebagai simbol. Kepemimpinan dijalankan dengan memberikan kebebasan penuh pada orang yang dipimpin dalam mengambil keputusan dan melakukan kegiatan menurut kehendak dan kepentingan masing-masing, baik

secara perorangan maupun kelompok-kelompok kecil. Pemimpin hanya mengfungsikan dirinya sebagai penasehat.

c. Tipe Kepemimpinan Demokratis

Tipe kepemimpinan ini menempatkan manusia sebagai faktor utama dan terpenting dalam setiap kelompok/organisasi. Pemimpin memandang dan menempatkan orang-orang yang dipimpinnya sebagai subjek yang memiliki kepribadian dengan berbagai aspeknya, seperti dirinya juga. Kemauan, kehendak, kemampuan, buah pikiran, pendapat, kreativitas, inisiatif yang berbeda-beda dan dihargai disalurkan secara wajar. Tipe pemimpin ini selalu berusaha untuk memanfaatkan setiap orang yang dipimpin.

Dari hasil penelitian dengan Kepala Desa, tokoh masyarakat, perangkat desa, masyarakat dan keluarga dapat diketahui bahwa cara atau tipe kepemimpinan yang diterapkan Kepala Desa Karas Kepoh adalah tipe kepemimpinan yang demokratis, dengan salah satu contoh misalnya pada saat diadakan rapat dengan perangkat desa, tokoh masyarakat dan masyarakat mengenai akan dilaksanakannya kegiatan pembangunan desa, dimana Kepala Desa memberi kebebasan kepada perangkat desa, tokoh masyarakat dan masyarakat untuk memberi usul atau masukan bagaimana baiknya agar kegiatan pembangunan itu dapat dilaksanakan dengan baik.

Kepala Desa perempuan di Desa Karas Kepoh yang dijabat oleh Ibu Siti mengakuinya bahwa menjadi pemimpin itu tidak mudah. Di satu pihak Ibu Siti memegang jabatan sebagai Kepala Desa, namun di pihak Ibu Siti harus tetap menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus suami dan anak-anaknya di rumah. Dalam konstruksi budaya Jawa sepandai dan setinggi apapun karir seorang perempuan tetaplah menganggap bahwa seorang istri adalah teman belakangnya bagi suami, bahwa seorang istri harus bisa memasak untuk suami dan anak-anaknya, harus bisa dandan sebagai bentuk bakti kepada suami agar suami betah di rumah. Selain itu seorang perempuan harus bisa memberikan keturunan untuk suaminya. Dalam hal ini keturunan mengandung arti bahwa seorang perempuan bisa melahirkan, menyusui, menjaga, memelihara, merawat dan mendidik anak. Dari peran tersebut semuanya diterima dan dilaksanakan oleh Ibu Siti dengan senang hati, tanggung jawab, sabar, setia dan bakti. Bagi keluarganya yaitu suami dan anak-anaknya bahwa Ibu Siti itu termasuk sosok istri dan ibu yang tanggung jawab, tidak melupakan keluarga, penyayang dan bisa dibilang ideal. Ibu Siti dengan tegas, cepat dan tanggap menyesuaikan diri ketika terpilih menjadi Kepala Desa terhadap aturan yang ada, sehingga dapat memenuhi harapan yang diharapkan lingkungan sekelilingnya yaitu masyarakat. Selama kepemimpinannya Ibu Siti sudah

seimbang dalam memimpin urusan rumah tangganya dan urusan pemerintahan desa.

Setiap akan melaksanakan kegiatan pembangunan terlebih dahulu Kepala Desa Karas Kepoh mengadakan musyawarah. Dalam musyawarah desa, dihadiri perangkat desa dan tidak lupa mengundang masyarakat melalui wakil-wakilnya yaitu tokoh masyarakat, ketua RT dan ketua RW. Melalui musyawarah desa itu, masyarakat diberi kesempatan untuk memberikan ide dan gagasan walaupun tidak semua ide dan gagasan masyarakat itu diterima. Ide dan gagasan yang berasal dari masyarakat ditampung agar pembangunan yang akan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Apabila program pembangunan yang menentukan masyarakat itu sendiri maka secara otomatis masyarakat ikut berpartisipasi aktif dalam pembangunan desa. Dengan demikian pembangunan yang akan dilaksanakan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat yang pada akhirnya pembangunan itu akan dinikmati, dimanfaatkan oleh masyarakat serta dipelihara dengan baik. Oleh karena itu, apabila masyarakat dimintai tenaga atau meteri untuk pembangunan desanya maka masyarakat berusaha untuk memberikan sesuai dengan kemampuan yang ada. Disini peran Kepala Desa sangat penting dalam meningkatkan partisipasi dalam pembangunan desa. Kepala

Desa berusaha memberikan dorongan atau semangat kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan desa.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Desa perempuan mampu menjalankan dan mengajak masyarakat Desa Karas Kepoh untuk maju dan berkembang di beberapa sektor, misalnya di sektor pertanian Ibu Siti mengajak masyarakat yang kurang mampu untuk dapat menggarap bengkok desa, disini Ibu Siti memang sengaja tidak menggarap bengkok sendiri karena bengkok itu untuk masyarakat dan untuk hasilnya nanti masyarakat memberikan semampunya untuk Ibu Siti tidak harus dijatah. Rencana-rencana Ibu Siti kedepannya sangat cemerlang dan mengarah pada kemajuan. Sehingga, sejak Bu Siti memimpin Desa Karas Kepoh sedikit demi sedikit Desa Karas Kepoh mengalami kemajuan.

Di sektor pembangunan, Ibu Siti mengajak masyarakat Desa Karas Kepoh untuk tetap menjaga pembangunan yang ada dengan baik, yaitu dengan cara memotivasi masyarakat agar masyarakat mau mengikuti kegiatan yang ada di desa. Dalam hal ini Bu Siti tidak hanya memotivasi saja, tapi juga menyetujui, menggerakkan, sebagai koordinator, memberi arahan dan masukan dalam setiap pelaksanaan pembangunan serta selalu melakukan pengecekan dan ikut serta dalam kegiatan pembangunan. Disini yang menjadi pelaku utama atau subjek dan objeknya tetap

masyarakat Desa Karas Kepoh dan Ibu Siti berkewajiban mengarahkannya. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Soetomo, 2006: 7) bahwa melakukan pembangunan maka masyarakat haruslah dipandang sebagai subjek dan objek dari pembangunan itu untuk mencapai hasil yang diharapkan, atau pembangunan yang memanusiakan manusia, karenan yang lebih penting bukan bagaimana sehingga hasil tadi diperoleh, apakah sudah melibatkan masyarakat dalam keseluruhan proses pembangunan atau tidak. Sejak Desa Karas Kepoh dipimpin oleh Ibu Siti telah banyak kegiatan pembangunan yang dilakukan. Hal itu dibuktikan dengan berdirinya bangunan, yaitu jembatan gantung yang digunakan masyarakat desa Karas Kepoh untuk melakukan kegiatan sehari-hari, misalnya untuk pergi ke pasar, untuk pergi ke desa lainnya, dibawah jembatan gantung juga terdapat adanya sungai dan waduk yang digunakan masyarakat untuk irigasi pertanian.

Secara umum pelayanan publik yang dilaksanakan Bu Siti sebagai Kepala Desa perempuan sudah berjalan dengan baik, Ibu Siti dengan dibantu perangkat desa memberikan pelayanan pengurusan administrasi kependudukan, pertahanan dan lain-lain dikerjakan dengan cepat dan dilayani selama 24 jam, baik pelayanan pada jam kerja di kantor desa atau Balai Desa maupun diluar jam kerja dirumah Kepala Desa, sekretaris desa atau

perangkat desa lainnya. Pelayanan tersebut tentunya dengan ditunjang adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai jadi lebih memudahkan Kepala Desa dan perangkat desa untuk melakukan pelayanan publik kepada masyarakat. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Thoha (1991: 39) memberi pengertian tentang pelayanan masyarakat sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh seorang dan atau kelompok orang atau instansi tertentu untuk memberikan bantuan dan kemudahan kepada masyarakat dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Pelayanan yang dilakukan Ibu Siti tidak pernah membedakan golongan dan status sosial seseorang, semuanya sama rata.

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan kehidupan masyarakat Kepala Desa Karas Kepoh selalu memperhatikan setiap apa yang dilakukan masyarakatnya dan tetap memperhatikan potensi apa saja yang dimiliki desa. Potensi yang dimiliki desa Karas Kepoh cukup banyak yang meliputi sektor pertanian tanaman pangan, kerajinan batik tulis yang terus dikembangkan, memiliki efektifitas ekonomi yang cukup, satu ragam budaya religi (hadroh), tingginya partisipasi masyarakat dalam pembangunan infrastruktur dan kondisi politik yang kondusif.

Di Desa Karas Kepoh juga mempunyai sumber daya yang diandalkan untuk menunjang penghidupan masyarakat. Sumber daya manusianya, khususnya yang perempuan menjadi pengrajin

batik, untuk itu dengan adanya sumber daya manusia yang ada Bu Siti sebagai Kepala Desa perempuan mencoba menguri-uri atau mempertahankannya dengan terus melatih masyarakat dan melestarikan batik Lasem yang ada di Desa Karas Kepoh supaya tetap berkembang dan tidak punah, dengan membuat ini Bu Siti mengharapkan sumber daya manusianya semakin kreatif dan hasilnya juga dapat digunakan untuk tambahan kehidupan rumah tangganya.

Sebagai seorang pemimpin, Kepala Desa Karas Kepoh sudah termasuk pemimpin yang ideal, karena disini Bu Siti sudah menjadi panutan dan contoh yang baik, mengajarkan masyarakat supaya lebih kreatif dan rajin yaitu dengan membuat dan kerja bakti. Dalam mengajarkan membuat dan kerja bakti, Bu Siti terjun langsung bersama perangkat desa dan masyarakat desa untuk melakukan kegiatan tersebut. Hal ini selaras dengan pendapat yang dilontarkan Ki Hajar Dewantoro yaitu *“ing ngarso sung tulodo”* bermakna *“di depan memberi contoh”*.

Kepala Desa Karas Kepoh dalam mengajak dan memberikan motivasi kepada masyarakat sudah mencerminkan keidealan sebagai seorang pemimpin, meskipun seorang perempuan, pola kepemimpinannya tegas misalnya saja dalam kegiatan kerja bakti Bu Siti sering memberikan motivasi, *wejangan-wejangan* atau bimbingan dan mengoordinasi serta selalu

mengingatkan kepada masyarakat agar senantiasa mengikuti kegiatan kerja bakti tersebut. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan Ki Hajar Dewantoro, bahwa pemimpin yang ideal adalah *“ing madyo mangunkarso”* artinya *“di tengah memberi bimbingan atau motivasi”*.

Pola kepemimpinan yang diterapkan Kepala Desa Karas Kepoh itu sudah ideal, meskipun seorang perempuan, Bu Siti itu orangnya tegas dan sabar. Disamping memberikan motivasi, juga memberikan dorongan kepada perangkat desa dan masyarakat untuk selalu semangat dalam melakukan kegiatan yang ada di desa. Bu Siti memberikan kebebasan kepada perangkat desa dan masyarakat untuk berinisiatif, berkreasi dan berpendapat serta tetap berpengaruh dalam kegiatan yang dilakukan perangkat desa dan masyarakat. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan Ki Hajar Dewantoro, bahwa seorang pemimpin yang ideal itu harus *“tut wuri handayani”* yang artinya *“di belakang memberi dorongan”*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang kepemimpinan Kepala Desa perempuan di Desa Karas Kepoh, ada beberapa hambatan yang dialami yaitu aspek sosial, aspek budaya dan kondisi penduduk. Pertama aspek sosial yaitu, rendahnya tenaga kerja, maksudnya adalah rendahnya tenaga kerja menyebabkan masyarakat malas untuk mengikuti kegiatan pembangunan yang ada di desa. Kedua aspek budaya, yaitu

rendahnya peranan wanita dalam pembangunan, disini masyarakat menganggap bahwa kepemimpinan Kepala Desa perempuan itu masih rendah dibandingkan kepemimpinan laki-laki, hal ini dipengaruhi oleh budaya zaman dulu yang menganggap perempuan hanyalah temen belakangnya laki-laki. Ketiga kondisi penduduk, yaitu keadaan penduduk yang beranekaragam memungkinkan adanya perbedaan antara masyarakat dengan Kepala Desa. Bu Siti sering menemui orang yang sifatnya kaku dan tidak mau mengikuti kegiatan yang ada di desa, tetapi dengan begitu Bu Siti selalu menasehati sedikit demi sedikit sampai orang itu sadar dan mengikuti kegiatan pembangunan yang ada di desa. Contoh dari hal terkecil yaitu dengan mengadakan kerja bakti yang sengaja dilaksanakan supaya masyarakat mengikuti dan berpartisipasi.

Faktor pendukung yang mempengaruhi kepemimpinan Kepala Desa perempuan yaitu pertama dukungan sosial merupakan salah satu kunci kesuksesan dalam proses menjabat sebagai Kepala Desa. Maksudnya disini adalah dukungan masyarakat yang akan mengantarkan Kepala Desa apakah sukses memimpin atau tidak. Dalam pengertian, meskipun seorang pemimpin dengan kekuatan finansial yang sangat kuat, namun secara sosial di hadapan masyarakat telah cacat, maka akan sangat sulit untuk memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Pada awalnya masyarakat desa Karas Kepoh ragu dan tidak suka pada pemimpin perempuan, karena

biasanya pemimpin itu laki-laki tetapi lama kelamaan setelah masyarakat melihat sendiri kepemimpinan Bu Siti selama bertahun-tahun yang semakin maju dalam hal pembangunan dan pelayanan kepada masyarakatpun memuaskan, mulai dari itu masyarakat percaya dan tidak ragu lagi. Kedua, dukungan keluarga, disini keluarga memiliki peran yang sangat utama dalam mendukung kepemimpinan Bu Siti. Keluarga Bu Siti mendukung 100 % apa saja yang dilakukan, bagi beliau keluarga itu sebagai kekuatan untuk dapat melanjutkan kepemimpinannya sebagai Kepala Desa. Ketiga, dukungan budaya, faktor dukungan budaya masyarakat sangat penting. Karena untuk menjadi pemimpin yang dalam perilakunya harus selalu bisa mengajak, mempengaruhi orang lain untuk ikut dalam aktivitasnya, maka sangat perlu sekali memahami kultur atau budaya masyarakat yang akan dipimpinya. Dengan adanya dukungan budaya ini, akan memudahkan Bu Siti dalam mengajak masyarakat untuk ikut dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan.

Sebagai Kepala Desa yang bertanggungjawab atas warganya, maka Kepala Desa Karas Kepoh selalu berusaha mengatasi masalah-masalah dan mencari jalan keluar demi kesejahteraan masyarakat Desa Karas Kepoh.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran kepemimpinan Kepala Desa perempuan dalam pelaksanaan program pembangunan kepada masyarakat sudah memberikan kemajuan terhadap Desa Karas Kepoh. Hal ini dapat dilihat bahwa Kepala Desa perempuan sudah berperan aktif dalam kegiatan pembangunan, berperan sebagai motivator yang memotivasi bawahan dan masyarakat untuk dapat mengikuti kegiatan pembangunan. Peran tersebut dibuktikan dengan berdirinya bangunan jembatan gantung, akses jalan raya dan bangunan pusat layanan internet masyarakat.
2. Peran kepemimpinan Kepala Desa perempuan dalam pelayanan kepada masyarakat sudah berjalan dengan baik. Kepala Desa dengan dibantu oleh perangkat desa memberikan pelayanan berupa pengurusan administrasi kependudukan. Kepala Desa Karas Kepoh memberikan pelayanan dengan cepat dan dilayani selama 24 jam, baik pelayanan pada jam kerja maupun di luar jam kerja tentunya dengan ditunjang sarana dan prasarana yang memadai. Tipe kepemimpinan yang diterapkan Kepala Desa Karas Kepoh adalah tipe kepemimpinan yang demokratis, dengan salah satu contoh Kepala Desa memberikan kebebasan kepada perangkat

desa, tokoh masyarakat dan masyarakat untuk memberi usul atau masukan bagaimana baiknya agar kegiatan pembangunan itu dapat dilaksanakan dengan baik. Semua perjuangan Kepala Desa perempuan mempunyai maksud untuk mensejahterakan masyarakat Desa Karas Kepoh agar lebih maju di berbagai sektor terutama disektor pembangunan.

3. Faktor-faktor penghambat kepemimpinan Kepala Desa perempuan sebagai berikut: aspek sosial yaitu rendahnya tenaga kerja, aspek budaya yaitu masyarakat menganggap bahwa kepemimpinan Kepala Desa perempuan masih rendah bila dibandingkan dengan kepemimpinan laki-laki, kondisi penduduk yaitu keanekaragaman penduduk. Faktor pendukungnya yaitu sebagai berikut: dukungan sosial yaitu dukungan yang berasal dari masyarakat, dukungan keluarga yaitu dukungan yang paling utama dibutuhkan Kepala Desa perempuan, dan yang terakhir adalah dukungan budaya yaitu dukungan yang berasal dari masyarakat dalam upaya untuk mengajak masyarakat mengikuti dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan.

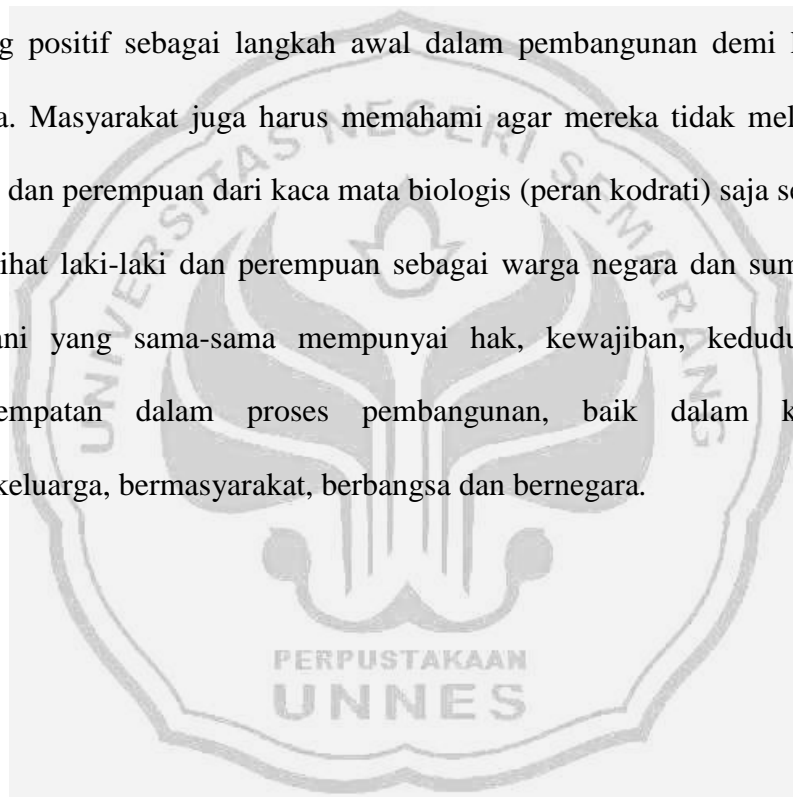
B. Saran

Saran yang disampaikan oleh penulis adalah:

1. Bagi Kepala Desa, diharapkan bisa dengan penuh kesabaran dan lebih memahami apa yang diinginkan bawahan karena pada dasarnya kepribadian setiap orang itu berbeda. Kepala Desa juga sebaiknya meningkatkan lagi program-program yang lebih optimal sehingga semua

program dapat terealisasi. Kepala Desa perempuan juga harus lebih tegas dalam memimpin dan mengambil keputusan.

2. Bagi masyarakat kemajuan suatu desa akan terwujud jika ada kerja sama yang utuh antara warga tanpa terkecuali, pemerintah desa atau lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada di dalamnya. Masyarakat diharapkan lebih memahami dan ikut serta berpartisipasi terhadap kegiatan yang positif sebagai langkah awal dalam pembangunan demi kemajuan desa. Masyarakat juga harus memahami agar mereka tidak melihat laki-laki dan perempuan dari kaca mata biologis (peran kodrati) saja serta harus melihat laki-laki dan perempuan sebagai warga negara dan sumber daya insani yang sama-sama mempunyai hak, kewajiban, kedudukan dan kesempatan dalam proses pembangunan, baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.



DAFTAR PUSTAKA

A. Referensi Buku

- Adnan, Muhammad. 2011. *Kajian Kepemimpinan Walikota Pekalongan Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat*. Semarang: *Politika Jurnal Ilmu Politik Vol. 2, No. 2*
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fakih, Morsour. 2007. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. 2006. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.
- Handoyo, Eko, dkk. 2010. *Etika Politik dan Pembangunan*. Semarang: Widya Karya.
- Kartono, Kartini. 2010. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Mahmudi. 2011. *Peran Ganda Perempuan Dalam Pembangunan*. Semarang: UNNES Press.
- Marzali, Amri. 2005. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode – Metode Baru, Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta : UI Press.
- Moleong, J. Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narwako, Dwi dan Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang *Desa*.
- Rachman, Maman. 1999. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*. Semarang: IKIP Semarang.
- Rivai, Veithzal. 2006. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sedarmayanti. 2004. *Good Governance (Kepemerintahan Yang Baik)*. Bandung: Mandar Maju.
- Siagan, Sondang P. 1980. *Administrasi Pembangunan*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Soekanto, Soerjono. 1973. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syafiie, Inu Kencana. 2003. *Sistem Administrasi Negara Republik Indonesia (SANRI)*. Bandung: Bumi Aksara.
- Trijono Lambang. 2007. *Pembangunan Sebagai Perdamaian*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 *tentang Pemerintah Daerah*.
- Wahjosumidjo. 1982. *Kepemimpinan, Departemen P&K, Pusat Pendidikan dan Latihan Pegawai*.
- Widagdo, Laksmono. 2006. *Kepala Desa dan Kepemimpinan Perdesaan: Persepsi Kader Posyandu Di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, 2000*. Semarang: Makara, Kesehatan, Vol. 10, No. 2

B. Referensi Majalah dan Surat Kabar

([http://desa-cisontrol.blogspot.com/2009/07/tugas-pokok-dan-fungsi-perangkat desa.html](http://desa-cisontrol.blogspot.com/2009/07/tugas-pokok-dan-fungsi-perangkat-desa.html) di akses tanggal 15 Januari 2013).

[http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Karaskepoh, Pancur, Rembang&oldid=5278614](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Karaskepoh,_Pancur,_Rembang&oldid=5278614).

<http://C:/KI%20HAJAR/Pemimpin%20Itu%20Harus%20%E2%80%9CIng%20Ngarso%20Sung%20Tulodo,%20Ing%20Madyo%20Mangunkarso,%20Tut%20Wuri%20Handayani%E2%80%9D.htm>.

INSTRUMEN PENELITIAN
KEPEMIMPINAN KEPALA DESA PEREMPUAN DI DESA
KARAS KEPOH KECAMATAN PANCUR KABUPATEN
REMBANG

Pedoman Wawancara untuk Kepala Desa

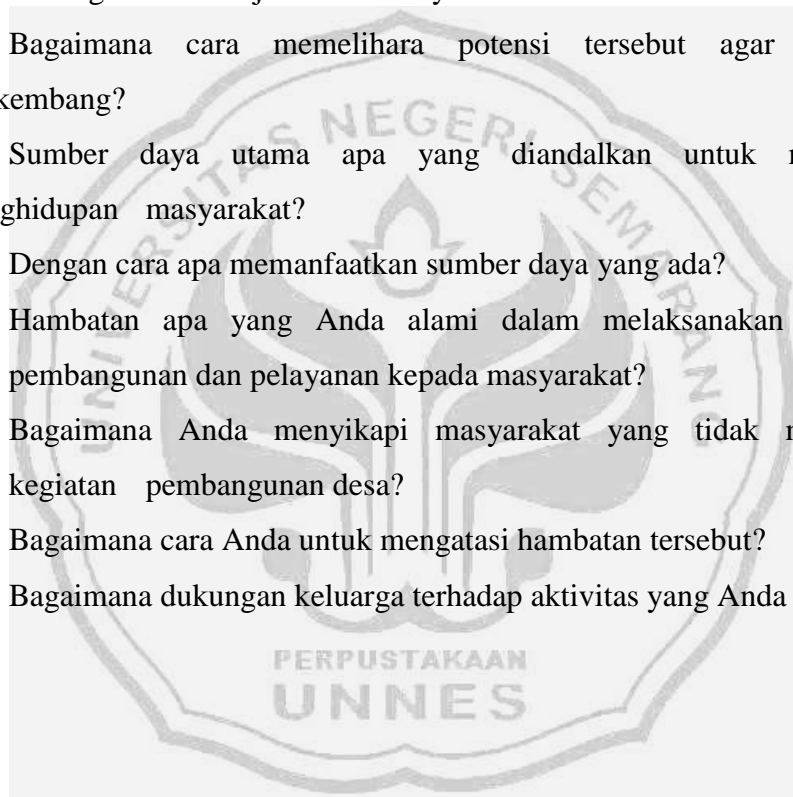
A. Identitas Informan

1. Nama :
2. Alamat :
3. Umur :
4. Pekerjaan :

B. Daftar Pertanyaan

1. Sebagai seorang perempuan bagaimana strategi Anda untuk mewujudkan visi dan misi desa yang Anda pimpin?
2. Bagaimana cara Anda untuk menciptakan suasana yang harmonis dengan lingkungan masyarakat yang Anda pimpin?
3. Sebagai seorang perempuan bagaimana cara Anda dalam memberikan motivasi pada masyarakat untuk mengikuti kegiatan pembangunan?
4. Bagaimana Anda mengoordinasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan?
5. Sebagai seorang perempuan apakah selama Anda memimpin pernah mendapatkan kritik atau masukan dari bawahan anda? Kalau pernah dalam hal apa dan bagaimana anda menanggapi ktririk dan masukan tersebut?
6. Langkah apa yang Anda lakukan dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat?
7. Apa saja program pembangunan yang ada di desa Karas Kepoh?
8. Bagaimana pelaksanaan kegiatannya dalam pembangunan desa?
9. Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pembangunan desa?

10. Sebagai seorang perempuan bagaimana cara Anda dalam memberikan pelayanan publik kepada masyarakat?
11. Bagaimana kelengkapan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan program pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat desa Karas Kepoh?
12. Apa rencana Anda untuk perkembangan desa Karas Kepoh ke depan?
13. Potensi apa saja yang dimiliki oleh desa Karas Kepoh untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa?
14. Bagaimana cara memelihara potensi tersebut agar semakin berkembang?
15. Sumber daya utama apa yang diandalkan untuk menjamin penghidupan masyarakat?
16. Dengan cara apa memanfaatkan sumber daya yang ada?
17. Hambatan apa yang Anda alami dalam melaksanakan program pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat?
18. Bagaimana Anda menyikapi masyarakat yang tidak mengikuti kegiatan pembangunan desa?
19. Bagaimana cara Anda untuk mengatasi hambatan tersebut?
20. Bagaimana dukungan keluarga terhadap aktivitas yang Anda lakukan?



INSTRUMEN PENELITIAN
KEPEMIMPINAN KEPALA DESA PEREMPUAN DI DESA
KARAS KEPOH KECAMATAN PANCUR KABUPATEN
REMBANG

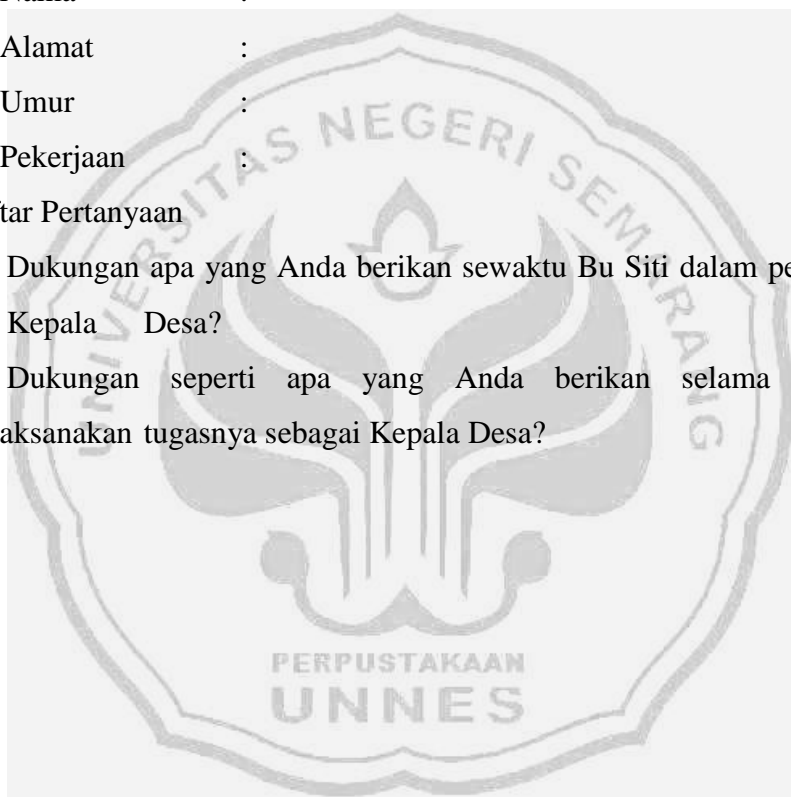
Pedoman Wawancara untuk Keluarga

A. Identitas Informan

1. Nama :
2. Alamat :
3. Umur :
4. Pekerjaan :

B. Daftar Pertanyaan

1. Dukungan apa yang Anda berikan sewaktu Bu Siti dalam pencalonan Kepala Desa?
2. Dukungan seperti apa yang Anda berikan selama Bu Siti melaksanakan tugasnya sebagai Kepala Desa?



Ya itu mbak, dengan cara memberikan contoh dengan adanya kerja bakti, kerja bakti ini tidak hanya dilakukan laki-laki saja, perempuan juga ikut melakukan kerja bakti karena sekarang wanita adalah setara dengan pria.

4. Bagaimana Anda mengoordinasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan?

Jawab:

Saya mengoordinasi masyarakat dengan cara sering mengadakan kerja bakti, bahwa itu merupakan swadaya masyarakat, dari itu masyarakat akan tergugah hatinya untuk mengikuti pembangunan.

5. Sebagai seorang perempuan apakah selama Anda memimpin pernah mendapatkan kritik atau masukan dari bawahan anda? Kalau pernah dalam hal apa dan bagaimana anda menanggapi kritik dan masukan tersebut?

Jawab:

Kalau kritik itu sering mbak, karena itu sebagai motivasi saya untuk lebih maju dalam menjalankan tugas saya sebagai Kepala Desa, supaya saya lebih berhati-hati atau lebih memikirkan kemajuan masyarakat desa. Saya menanggapi dengan senang hati bahwa itu masukan yang berharga untuk Kepala Desa supaya saya bisa membenahi apa yang kurang atau kekurangan saya agar bisa lebih baik lagi.

6. Langkah apa yang Anda lakukan dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat?

Jawab:

Yang saya lakukan ini mbak, saya mengajak masyarakat untuk melakukan pelatihan-pelatihan yaitu dengan cara membuat untuk

perempuan agar supaya dapat menambah penghasilan kehidupan rumah tangganya.

7. Apa saja program pembangunan yang ada di desa Karas Kepoh?

Jawab:

Dari segi sarana prasarana misalnya, pembuatan drenase/ saluran air, mengaspal jalan, pembuatan dan pemeliharaan jembatan gantung, serabat beton/ cor jalan, saluran irigasi.

8. Bagaimana pelaksanaan kegiatannya dalam pembangunan desa?

Jawab:

Ya alhamdulillah berjalan dengan lancar dan baik mbak, karena dilaksanakan dengan jalur yang ada dan tidak neko-neko.

9. Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pembangunan desa?

Jawab:

Bagus mbak, masyarakat ikut berpartisipasi dalam pembangunan desa.

10. Sebagai seorang perempuan bagaimana cara Anda dalam memberikan pelayanan publik kepada masyarakat?

Jawab:

Saya tetap menjalankan pelayanan publik kepada masyarakat karena setiap hari saya ngantor di balai desa bersama dengan sekdes dan perangkat desa.

11. Bagaimana kelengkapan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan program pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat desa Karas Kepoh?

Jawab:

Ya alhamdulillah kelengkapan, sarana dan prasarana desa Karas Kepoh sudah lumayan lengkap mbak, tapi polindes dan SD belum ada, kalau PAUD sudah ada.

12. Apa rencana Anda untuk perkembangan desa Karas Kepoh ke depan?

Jawab:

Rencana saya kedepannya yaitu membuat masyarakat desa Karas Kepoh lebih maju dari segi sarana prasarana, pemerintahan desa, pembangunan desa, ekonomi, sosial dan budaya.

13. Potensi apa saja yang dimiliki oleh desa Karas Kepoh untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa?

Jawab:

Potensinya bermacam-macam mbak, seperti sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya kelembagaan.

14. Bagaimana cara memelihara potensi tersebut agar semakin berkembang?

Jawab:

Begini mbak, misalnya saja sumber daya alam ya dengan menjaga sumber daya yang ada dan tidak merusak. Dari segi pembangunan yaitu mengajak masyarakat menjaga bangunan yang ada seperti jembatan gantung, membersihkan selokan dan merawat bangunan yang ada dilingkungan masing-masing.

15. Sumber daya utama apa yang diandalkan untuk menjamin penghidupan masyarakat?

Jawab:

Bertani dan bercocok tanam mbak, ada juga kerajinan batik untuk menambah penghasilan masyarakat serta pedagang mangga.

16. Dengan cara apa memanfaatkan sumber daya yang ada?

Jawab:

Misalnya saja gini ya mbak, pengrajin batik yaitu dengan cara mempertahankan batik tulis Lasem yang ada di desa Karas Kepoh ini supaya tetap berkembang dan tidak punah.

17. Hambatan apa yang Anda alami dalam melaksanakan program pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat?

Jawab:

Kadang menemui orang yang kaku, kan orang berbeda-beda mbak, kalau masalah pembangunan begini mbak, kalau ada swadaya, dananya tidak mencapai 100% dalam menyumbang untuk pembangunan ini dari masyarakat.

18. Bagaimana Anda menyikapi masyarakat yang tidak mengikuti kegiatan pembangunan desa?

Jawab:

Saya menyikapinya dengan cara ini mbak, memberi contoh kegiatan-kegiatan pembangunan yang ada di desa. Contohnya yaitu dengan kerja bakti, saya beserta perangkat desa terjun langsung bersama-sama masyarakat, agar supaya yang awalnya tidak mengikuti kerja bakti lambat laun akan tergugah hatinya untuk mengikuti kerja bakti.

19. Bagaimana cara Anda untuk mengatasi hambatan tersebut?

Jawab:

Cara saya ya itu mbak, sabar dan selalu mendekati masyarakat, memberikan pengarahan-pengarahan tentang kegiatan yang ada di desa dan saya juga memberikan contoh-contoh kegiatan yang baik.

20. Bagaimana dukungan keluarga terhadap aktivitas yang Anda lakukan?

Jawab:

Ya alhamdulillah bagus mbak, keluarga mkendukung 100%, karena saya harus bisa membagi waktu antara keluarga dan pemeritahan desa.

Jawab:

Tahu mbak, soalnya program-program yang ada diomogkan dulu kepada perangkat desa dan masyarakat

4. Apakah Anda tidak khawatir pemerintahan desa berjalan tidak baik karena seorang perempuan dalam hal ini harus menjalankan tugasnya sebagai pemimpin?

Jawab:

Tidak mbak, soalnya sumuanya sudah direncanakan terlebih dahulu jadi ya tidak khawatir lagi mbak.

5. Bagaimana kepemimpinan Bu Siti selama ini?

Jawab:

Sudah baik mbak, sudah dipercaya masyarakat desa, karena sebagai pemimpin selama ini tidak ada permasalahan yang mencolok.

6. Apa kepemimpinan Bu Siti selama ini sudah membawa perubahan baik terhadap desa ini?

Jawab:

Sudah mbak, selama ini tidak ada permasalahan yang rumit mbak.

7. Sejauh mana kinerja Bu Siti dalam melayani masyarakat?

Jawab:

Oalah mbak, baik sekali.

8. Bagaimanakah Bu Siti dalam memberikan pelayanan publik kepada masyarakat selama ini?

Jawab:

Wah! Baik sekali mbak, tidak mempersulit dan menunda-nunda apabila ada masyarakat yang meminta surat keterangan.

9. Apakah Bu Siti dapat menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dan Kepala Desa secara seimbang?

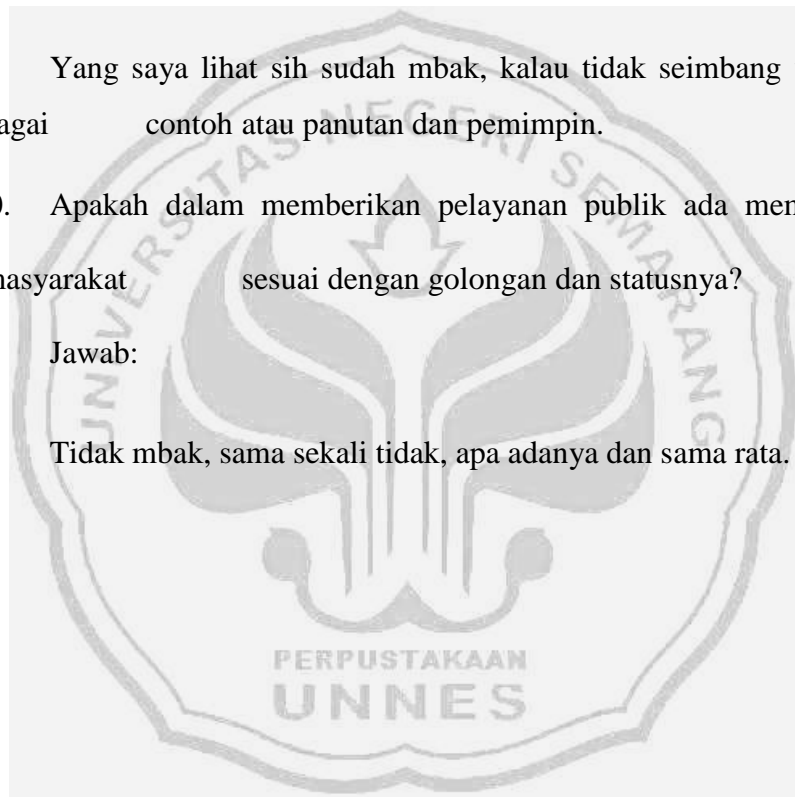
Jawab:

Yang saya lihat sih sudah mbak, kalau tidak seimbang ya bukan sebagai contoh atau panutan dan pemimpin.

10. Apakah dalam memberikan pelayanan publik ada membedakan masyarakat sesuai dengan golongan dan statusnya?

Jawab:

Tidak mbak, sama sekali tidak, apa adanya dan sama rata.



4. Apakah Anda tidak khawatir pemerintahan desa berjalan tidak baik karena seorang perempuan dalam hal ini harus menjalankan tugasnya sebagai pemimpin?

Jawab:

Tidak mbak, saya tahu Bu Siti itu orangnya ulet dan bersungguh-sungguh dalam memimpin.

5. Bagaimana kepemimpinan Bu Siti selama ini?

Jawab:

Yang saya lihat sih kepemimpinannya sudah baik mbak, entah itu dulu sampai sekarang, Bu Siti itu orangnya mau ngumpul, semangatnya tinggi, ada apa-apa direbug dengan pamong desa, pembangunan desa juga lancar mbak.

6. Apa kepemimpinan Bu Siti selama ini sudah membawa perubahan baik terhadap desa ini?

Jawab:

Sudah mbak, misalnya saja di balai desa ada belajar bersama dan itu Bu Siti yang ngajar serta ada juga warnet.

7. Sejauh mana kinerja Bu Siti dalam melayani masyarakat?

Jawab:

Yang saya lihat sih baik-baik saja mbak, misalnya saja dalam pembuatan Surat Keterangan, KK, KTP.

8. Bagaimanakah Bu Siti dalam memberikan pelayanan publik kepada masyarakat selama ini?

Jawab:

Baik banget mbak, orangnya sabar.

9. Apakah Bu Siti dapat menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dan Kepala Desa secara seimbang?

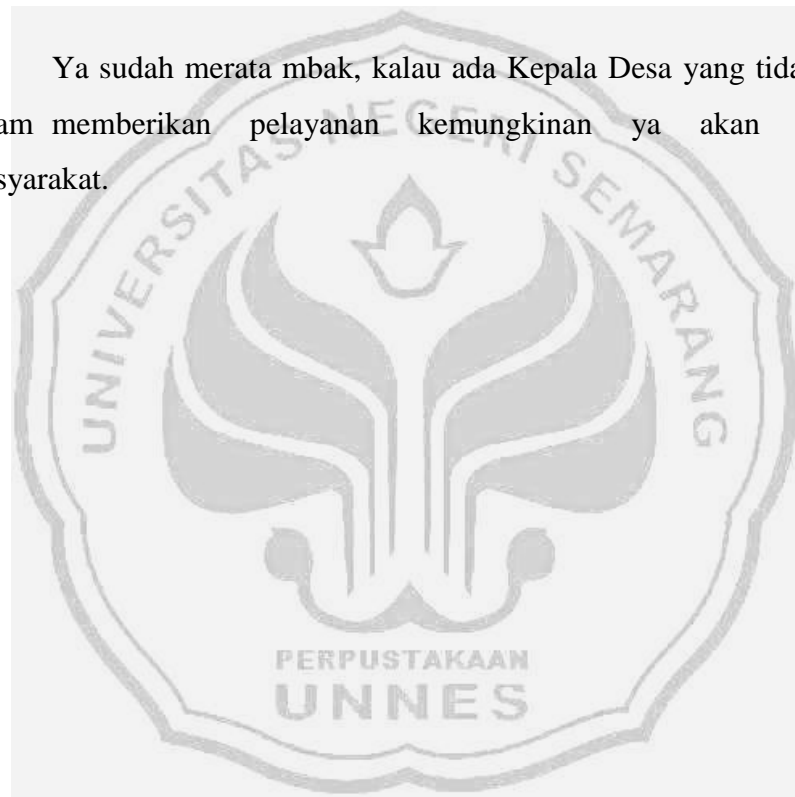
Jawab:

Sudah mbak, semuanya dijalankan secara seimbang.

10. Apakah dalam memberikan pelayanan publik ada membedakan masyarakat sesuai dengan golongan dan statusnya?

Jawab:

Ya sudah merata mbak, kalau ada Kepala Desa yang tidak merata dalam memberikan pelayanan kemungkinan ya akan dimusuhi masyarakat.



4. Apakah Anda tidak khawatir pemerintahan desa berjalan tidak baik karena seorang perempuan dalam hal ini harus menjalankan tugasnya sebagai pemimpin?

Jawab:

Tidak mbak, saya tahu Bu Siti itu orangnya ulet dan bersungguh-sungguh dalam memimpin.

5. Bagaimana kepemimpinan Bu Siti selama ini?

Jawab:

Walah mbak, Bu Siti itu orangnya santai mbak dan baik mbak, tidak pernah mengekang bawahannya dalam setiap aktifitasnya. Saya sebagai perangkat desa tidak pernah merasa terbebani dalam setiap kegiatan soalnya perangkat desa diberikan kebebasan disetiap melakukan aktifitas, yang saya suka itu Bu Siti tidak pernah lelah untuk memberikan semangat dan dorongan entah itu kepada perangkat desa maupun masyarakat.

6. Apa kepemimpinan Bu Siti selama ini sudah membawa perubahan baik terhadap desa ini?

Jawab:

Sudah mbak, misalnya saja di balai desa ada belajar bersama dan itu Bu Siti yang ngajar serta ada juga warnet.

7. Sejauh mana kinerja Bu Siti dalam melayani masyarakat?

Jawab:

Yang saya lihat sih baik-baik saja mbak, misalnya saja dalam pembuatan Surat Keterangan, KK, KTP.

8. Bagaimanakah Bu Siti dalam memberikan pelayanan publik kepada masyarakat selama ini?

Jawab:

Baik banget mbak, orangnya sabar.

9. Apakah Bu Siti dapat menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dan Kepala Desa secara seimbang?

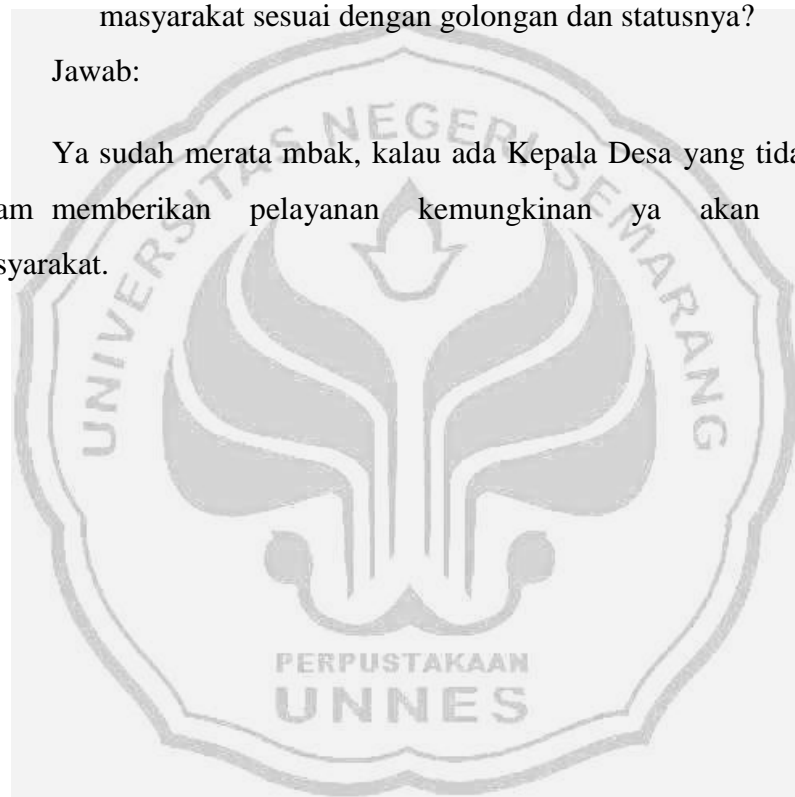
Jawab:

Sudah mbak, semuanya dijalankan secara seimbang.

10. Apakah dalam memberikan pelayanan publik ada membedakan masyarakat sesuai dengan golongan dan statusnya?

Jawab:

Ya sudah merata mbak, kalau ada Kepala Desa yang tidak merata dalam memberikan pelayanan kemungkinan ya akan dimusuhi masyarakat.



4. Apakah Anda tidak khawatir pemerintahan desa berjalan tidak baik karena seorang perempuan dalam hal ini harus menjalankan tugasnya sebagai pemimpin?

Jawab:

Tidak mbak, soalnya Bu Siti memang orangnya profesional.

5. Bagaimana kepemimpinan Bu Siti selama ini?

Jawab:

Kalau menurut saya ya udah baik mbak, Bu Siti itu sebelum melakukan sesuatu pasti musyawarah dulu dengan masyarakat dan perangkat desa lainnya, sangat peduli terhadap kemajuan desa terutama dalam hal pembangunan desa dan Bu Siti juga terbuka dengan masyarakat dan saya kira juga sudah memenuhi syarat sebagai Kepala Desa.

6. Apa kepemimpinan Bu Siti selama ini sudah membawa perubahan baik terhadap desa ini?

Jawab:

Sudah mbak, karena jalan-jalan yang awalnya tidak ada lampunya sekarang sudah ada, sebagai Kepala Desa Bu Siti tidak mengerjakan sendiri bengkok sawah tapi dipekerjakan oleh masyarakat yang kurang mampu, untuk hasilnya nanti masyarakat memberikan semampunya atau nggak ada tuntutan dari Bu Siti.

7. Sejauh mana kinerja Bu Siti dalam melayani masyarakat?

Jawab:

Baik mbak, pelayanannya dilaksanakan dengan baik dan melalui prosedur yang baik juga serta menjadi koordinator yang baik pula.

8. Bagaimanakah Bu Siti dalam memberikan pelayanan publik kepada masyarakat selama ini?

Jawab:

Iya alhamdulillah baik mbak, tidak mempersulit masyarakat.

9. Apakah Bu Siti dapat menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dan Kepala Desa secara seimbang?

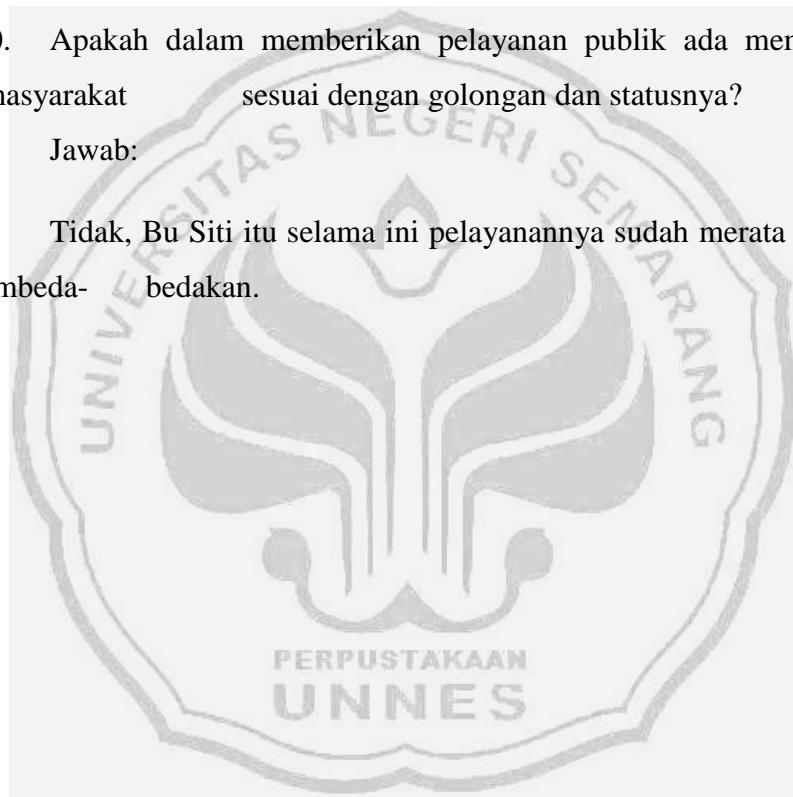
Jawab:

Ya kalau menurut saya sih sudah seimbang mbak.

10. Apakah dalam memberikan pelayanan publik ada membedakan masyarakat sesuai dengan golongan dan statusnya?

Jawab:

Tidak, Bu Siti itu selama ini pelayanannya sudah merata dan tidak membedakan.



Tidak mbak, saya sebagai masyarakat percaya kok mbak sama Bu Siti.

5. Bagaimana kepemimpinan Bu Siti selama ini?

Jawab:

baik mbak, soalnya Bu Siti orangnya mau ngumpuli masyarakat.

6. Apa kepemimpinan Bu Siti selama ini sudah membawa perubahan baik terhadap desa ini?

Jawab:

Selama ini kepemimpinannya Bu Siti sudah membawa perubahan baik mbak, walaupun seorang perempuan Bu Siti itu orangnya sifatnya tegas kayak laki-laki mbak, misalnya mengusahakan pembuatan jembatan gantung, pembuatan jalan, mengusahakan pembuatan jaringan internet.

7. Sejauh mana kinerja Bu Siti dalam melayani masyarakat?

Jawab:

Yang saya tahu dalam hal melayani masyarakat Bu Siti baik mbak, misalnya saja dalam pembuatan KTP, KK dan surat keterangan lainnya itu dilayani dengan baik dan sudah melalui prosedur dan syarat yang ada. Pelayanannya memuaskan dan 12 jam nonstop mbak, bisa disaat jam kerja di Balai Desa bisa juga dirumahnya Bu Siti dan dirumahnya perangkat desa.

8. Bagaimanakah Bu Siti dalam memberikan pelayanan publik kepada masyarakat selama ini?

Jawab:

Ya bagus sih mbak, misalnya saja dalam pembuatan surat keterangan itu dilayani dengan baik dan tidak mempersulit.

9. Apakah Bu Siti dapat menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dan Kepala Desa secara seimbang?

Jawab:

Ya bagus sih mbak, misalnya saja dalam pembuatan surat keterangan itu dilayani dengan baik dan tidak mempersulit.

10. Apakah dalam memberikan pelayanan publik ada membedakan masyarakat sesuai dengan golongan dan statusnya?

Jawab:

Tidak mbak, menyeluruh kok, nggak ada perbedaan.



4. Apakah Anda tidak khawatir pemerintahan desa berjalan tidak baik karena seorang perempuan dalam hal ini harus menjalankan tugasnya sebagai pemimpin?

Jawab:

Yang namanya orang ya mbak awalnya ya khawatir tapi lama-kelamaan ya nyata pemerintahan berjalan dengan baik ya alhamdulillah ya mbak.

5. Bagaimana kepemimpinan Bu Siti selama ini?

Jawab:

Bu Siti itu orangnya baik mbak, sopan, suka menolong, tidak sombong. Saya melihat setiap menghadapi masalah itu orangnya tidak grusa-grusu, bawaannya tenang dan sabar.

6. Apa kepemimpinan Bu Siti selama ini sudah membawa perubahan baik terhadap desa ini?

Jawab:

Ya sudah mbak kalau perubahan yang baik itu.

7. Sejauh mana kinerja Bu Siti dalam melayani masyarakat?

Jawab:

Sejauh ini baik mbak, misalnya saja memanyau langsung kerja bakti, pelayanannya seperti dalam pembuatan KTP dan KK.

8. Bagaimanakah Bu Siti dalam memberikan pelayanan publik kepada masyarakat selama ini?

Jawab:

Baik mbak, tidak ada permasalahan kok.

9. Apakah Bu Siti dapat menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dan Kepala Desa secara seimbang?

Jawab:

Sudah mbak, dirumah Bu Siti masak, melayani suami dan anak-anaknya dengan baik, dalam menjalankan sebagai Kepala Desa juga sudah melayani masyarakat dengan baik jadi ya menurut saya itu sudah seimbang.

10. Apakah dalam memberikan pelayanan publik ada membedakan masyarakat sesuai dengan golongan dan statusnya?

Jawab:

Kalau saya lihat rata mbak, saumpama ada jatah beras yang semua masyarakat dapat.



Jawab:

Tidak mbak, lha wong Bu Siti itu orangnya pintar, pemberani, bijaksana, kalau saumpama ada apa-apa ya mau bantu.

5. Bagaimana kepemimpinan Bu Siti selama ini?

Jawab:

Baik mbak, ada apa-apa dirembug dengan pamong desa dan masyarakat desa.

6. Apa kepemimpinan Bu Siti selama ini sudah membawa perubahan baik terhadap desa ini?

Jawab:

Kalau menurut saya program-program pembangunan yang dibuat Bu Siti di Desa Karas Kepoh sudah baik mbak, seperti jalanan, jembatan gantung, lampu-lampu di jalan itu semua kan yang menggerakkan Bu Siti dengan dibantu pemuda dan masyarakat desa.

7. Sejauh mana kinerja Bu Siti dalam melayani masyarakat?

Jawab:

Wah, Bu Siti itu orangnya cekatan mbak, rakyatnya meminta apa saja insyaallah langsung dituruti, misalnya minta untuk memperbaiki jembatan gantung, lampu-lampu di jalan buat penerangan, itu semua yang menggerakkan Bu Siti dengan dibantu pemuda dan masyarakat desa, ya alhamdulillah sekarang jembatan gantungnya udah bagus dan layak pakai, jalanan pun sekarang sudah ada lampunya dan satu lagi mbak, bengkok desa itu tidak dikerjakan Bu Siti sendiri tapi dikasih ke masyarakat yang kurang mampu

8. Bagaimanakah Bu Siti dalam memberikan pelayanan publik kepada masyarakat selama ini?

Jawab:

Baik mbak, mau melayani langsung masyarakat yang membutuhkan, misalnya saja dalam pembuatan surat keterangan.

9. Apakah Bu Siti dapat menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dan Kepala Desa secara seimbang?

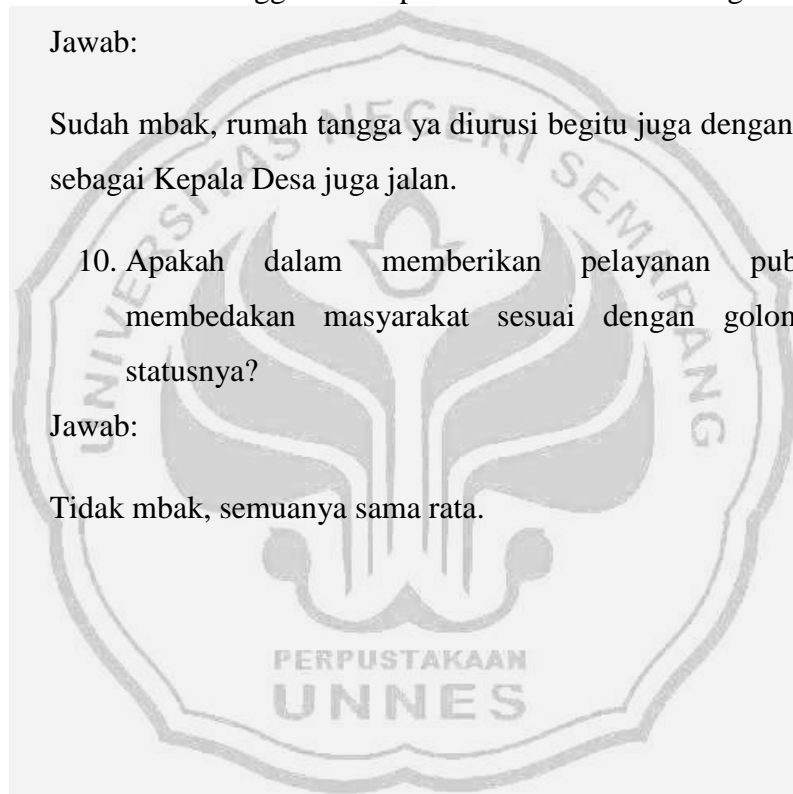
Jawab:

Sudah mbak, rumah tangga ya diurus begitu juga dengan tugasnya sebagai Kepala Desa juga jalan.

10. Apakah dalam memberikan pelayanan publik ada membedakan masyarakat sesuai dengan golongan dan statusnya?

Jawab:

Tidak mbak, semuanya sama rata.



3. Apakah Anda mengetahui program-program yang dibuat Kepala Desa?

Jawab:

kebetulan saya tahu mbak tapi ya tidak semuanya, yang saya tahu seperti membuat proposal mengenai pembuatan jalan, selokan, jembatan gantung dan batik.

4. Apakah Anda tidak khawatir pemerintahan desa berjalan tidak baik karena seorang perempuan dalam hal ini harus menjalankan tugasnya sebagai pemimpin?

Jawab:

yang namanya orang ya mbak awalnya ya khawatir tapi lama-kelamaan ya nyata pemerintahan berjalan dengan baik ya alhamdulillah ya mbak.

5. Bagaimana kepemimpinan Bu Siti selama ini?

Jawab:

ya alhamdulillah baik mbak, sopan, suka menolong, tidak sombong. Saya melihat setiap menghadapi masalah itu orangnya tidak grusa-grusu, bawaannya tenang dan sabar.

6. Apa kepemimpinan Bu Siti selama ini sudah membawa perubahan baik terhadap desa ini?

Jawab:

ya sudah mbak kalau perubahan yang baik itu.

7. Se jauh mana kinerja Bu Siti dalam melayani masyarakat?

Jawab:

sejauh ini baik mbak, misalnya saja memanyau langsung kerja bakti, pelayanannya seperti dalam pembuatan KTP dan KK.

8. Bagaimanakah Bu Siti dalam memberikan pelayanan publik kepada masyarakat selama ini?

Jawab:

baik mbak, tidak ada permasalahan kok.

9. Apakah Bu Siti dapat menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dan Kepala Desa secara seimbang?

Jawab:

sudah mbak, dirumah Bu Siti masak, melayani suami dan anak-anaknya dengan baik, dalam menjalankan sebagai Kepala Desa juga sudah melayani masyarakat dengan baik jadi ya menurut saya itu sudah seimbang.

10. Apakah dalam memberikan pelayanan publik ada membedakan masyarakat sesuai dengan golongan dan statusnya?

Jawab:

kalau saya lihat rata mbak, saumpama ada jatah beras yang semua masyarakat dapat.

